

- 1 -

Dari kejauhan, aku bisa melihat sosoknya keluar dari taksi. Lelaki itu bahkan masih mnyempatkan bercakap-cakap sebentar dengan sopir taksi. Sementara itu dari sela-sela pintu taksi yang masih terbuka, sesosok anak kecil meloncat keluar. Si anak merapikan kaosnya yang tampak kusut sebelum akhirnya menyadari bahwa diriku tengah memerhatikannya. Ia tersenyum lebar, memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapi. Aku membalas senyumnya.

Tak lama kemudian taksi itu meluncur pergi.

Lelaki itu tampak celingukan mencari-cari sosokku. Si anak kecil menarik-narik ujung baju lelaki itu sembari menunjukkan jari ke arahku. Tetapi agaknya lelaki itu tidak menghiraukan tingkah laku si anak. Mungkin dikiranya iseng atau apa. Tak lama berselang barulah ia menyadari kehadiranku. Ia melepaskan topi bundarnya –yang lalu dikempitnya di lengan kiri, sementara tangan kanannya menyangga tubuh rentanya dengan tongkat jalan. Langkahnya dijalin satu persatu dengan susah payah, mempersempit jarak di antara kami.

Tak urung aku bangkit dari dudukku. Bangku kayu yang tadi kududuki mengeluarkan suara berderak –kuanggap itu seperti lenguhan penuh kelegaan- saat kulepaskan bebanku darinya. Aku menyambut kedatangan lelaki itu dengan senyum mengembang.

Ia tidak membalas senyumku. Membuatku tertampar dan kemudian beku dalam beberapa detik. Apa ada yang salah pada senyumanku? Kupikir senyumku tadi sudah pantas dan tidak berlebihan.

Aku mengeluh dalam hati. Teringat perkataan temanku sebelum aku meninggalkan kantor tadi. Aku diberitahu bahwa lelaki yang kujumpai ini memiliki kepribadian yang aneh. Dan katanya, kepribadian “unik” (begitu tepatnya temanku berkata) itu yang membuatnya dijauhi banyak orang.

Asalkan dia bukan pembunuh berantai atau psikopat, kupikir aku bisa menghadapinya. Hanya basa-basi yang ditolak tidak akan membuatku terluka atau apa.

Lagipula bukankah itu juga hanya basa-basi? Bukan sesuatu yang sangat penting, maksudku.

Ya ampun mengapa aku bisa sesensitif ini, sih?! Batinku kesal.

“Sudah lama menunggu?” Tanyanya singkat. Sementara itu anak kecil yang menemaninya tadi sudah berlarian meninggalkan kami ke arah yang lain.

“Belum. Baru lima menitan yang lalu.” Aku menawarkan bantuan untuk memapah tubuhnya.

Tangan lelaki itu menahan lenganku menyentuh tubuhnya. Dengan tatapan seperti tersinggung, ia berseloroh, “Saya bisa jalan sendiri.”

Aku ternganga. *Ya ampun! Hidup seperti apa yang bisa membuat orang jadi sepahit ini?*

Berhati-hati lelaki itu menghindari tanah yang berlubang dan penuh kubangan akibat hujan semalam. Kakinya menginjak tumpukan daun kecoklatan, tanpa sadar bahwa ada lubang yang cukup dalam di bawahnya. Ia terseok, dan hampir saja jatuh, jika saja tanganku tidak menahannya.

Ia mendengus.

Terima kasih kembali. Aku membatin.

Lelaki itu kemudian tidak menolak ketika tanganku memapahnya. Aku membantu mendudukkannya ke bangku taman, tempat di mana aku duduk ketika menunggu tadi. Ia meletakkan tongkatnya di antara kedua kakinya. Dibersihkannya daun pohon yang menjatuhi pakaiannya dengan hati-hati.

Aku mengamati wajah lelaki tua di sampingku. Kutaksir usianya sekitar tujuh puluh tahunan lebih. Itu terlihat dari rambutnya yang kebanyakan telah memutih. Postur tubuhnya bisa jadi menyesatkan, karena sebenarnya lelaki itu masih bisa terbilang tegap. Namun kulitnya yang keriput tidak dapat membohongiku.

Dia mengenakan kemeja berwarna gelap. Sederhana, rapi, dan benar-benar diseterika licin. Bakal butuh waktu lama untuk menemukan satu saja kerutan salah seterika di kemejanya itu. Celana panjang yang dikenakannya juga berwarna gelap. Satu-satunya lipatan celana berada tepat di tengah bagian paha –seakan celana itu selalu diseterika dan dilipat pada bagian yang sama. Aku mulai berpikir jangan-jangan laki-laki ini malah terobsesi pada kerapian.

Sebenarnya saat ini aku sudah mulai merasa was-was.....

Laki-laki itu belum berkata apa-apa dari tadi. Dan terus terang aku pun bingung mau bicara apa. Pertama kalinya dalam kiprahku sebagai wartawan majalah kampus, aku merasa kesulitan memulai wawancara dengan seseorang. Tapi mungkin aku memang bukan wartawan yang bagus. Dan itu...., oke, sebenarnya alasan itu menjadi masuk akal sekarang –kenapa pemimpin redaksi selalu mengirimku untuk menemui nara sumber bermasalah (mantan pecandu narkoba, mantan tukang pukul, mucikari, tinggal sebut saja siapa). Itu pasti lantaran majalah kampus tidak akan begitu kehilanganku –*sialan*- jika tiba-tiba saja aku ditusuk belati atau dibuat OD.

Dan kalau dipikir-pikir kenapa juga majalah kampus harus berurusan dengan hal-hal seperti ini, sih? Memang ada yang bilang kalau ini sebenarnya adalah obsesi pemimpin redaksi yang tak terwujud. Kabarnya, dulu pemimpin redaksi ingin membuat buku semacam “Jakarta Undercover”. Sayangnya, ia sudah keduluan Moammar Emka. Akhirnya impian itu terpaksa kandas lantaran si pemimpin redaksi itu takut dituduh-tuduh mengekor ide yang sudah ada. Namun siapa sangka majalah kampusku yang jadi kena getahnya sekarang? Padahal kupikir sebuah majalah kampus itu seharusnya lebih idealis dan lebih menitikberatkan pada perubahan moral, serta peningkatan kualitas intelektual. Bukannya nge-pop dan terkesan “mengejar rating” seperti yang terjadi pada majalah kami saat ini.

Tapi memang faktanya majalah kampusku laku sih. Dan banyak pula dosen yang memuji-muji kinerja kru majalah kampus tahun ini karena kesuksesannya mengangkat majalah dari jurang kepunahan. Bah.., apa pula itu? Memangnya dinosaurus, pakai punah-punahan segala?

Laki-laki di sampingku masih memandang lurus ke depan. Mematung. Padahal sejak tadi aku sudah banyak berdialog dengan pikiranku sendiri -satu hal yang membuatku semakin yakin bahwa sebenarnya aku mungkin dilahirkan untuk menjadi penulis fiksi.

Kuikuti arah pandangannya. Rupanya si anak kecil itu yang telah menyita perhatiannya. Anak itu tengah bermain-main di dalam bak pasir yang memang menjadi salah satu fasilitas taman kota ini. Dengan segera, ia dan bak pasir itu menjadi sesuatu yang tak terpisahkan. Ia tidak sendirian di sana, karena ada beberapa anak kecil lainnya. Meski demikian, si anak itu tetap sendirian, mencari tempatnya sendiri di pojok bak pasir yang tak tersentuh oleh anak-anak lainnya. Meski tidak banyak pasir terkumpul untuk

cukup membuat kastil atau benteng, tetapi pojok itu seakan-akan adalah kerajaan baginya. Kesendiriannya membuatku tergelitik untuk berpikir bahwa anak itu mungkin lebih menyukai kesendirian. Namun buru-buru kutepis pikiran itu. Ia kan masih kecil, jadi mustahil baginya untuk memiliki pemikiran seperti itu.

Tapi kupikir memang aneh, karena seharusnya anak kecil lebih mudah akrab dengan anak lain yang seusianya, bukan? Sebelum akhirnya si anak bertambah dewasa dan belajar bagaimana caranya menjadi orang yang menyebalkan.

Si anak itu tampaknya mengetahui aku tengah memperhatikannya. Ia mengangkat tangannya dan tersenyum dari kejauhan.

“Cucu yang lucu,” gumamku. Pancinganku hanya mengenai angin kosong, karena lelaki yang duduk di sampingku ini tidak berkomentar. Entah kehidupan macam apa yang telah dihadapi oleh lelaki ini hingga membuat ekspresinya selalu datar –jika sedang tidak menyebalkan.

Baru beberapa menit kemudian ia menolehkan mukanya ke arahku.

“Jadi apa yang ingin kamu ketahui tentang saya?”

Ini saat yang kutunggu-tunggu. Aku membuka ranselku dan mengeluarkan catatan kecil. Kugeser tubuhku agak lebih mendekat ke arah lelaki tersebut. Namun seperti ada tembok mental di antara kami yang membuat aku jadi tak kuasa mendekat. Aku jadi agak canggung dengan adanya jarak ini. Benar-benar bukan posisi mewawancarai favoritku.

“Seperti yang sudah saya bicarakan dengan Pak Anwar beberapa hari lalu lewat telepon, saya adalah mahasiswi kampus yang akan mengangkat cerita tentang peristiwa-peristiwa supernatural yang akhir-akhir makin sering dibicarakan orang. Saya kebetulan sedikit banyak mendengar cerita tentang Pak Anwar dari teman saya, bahwa Pak Anwar...eh...” Aku tidak yakin bagaimana harus mengatakannya.

“Kamu mengira saya memelihara hantu?”

Aku menelan ludah. Tiada kata lain yang dapat menggambarkan maksudku sejelas ucapannya tadi. “Ehm..., itu yang dibicarakan orang-orang. Maaf, kalau saya salah.”

”Menurutmu sendiri?”

Aku menunjuk diriku sendiri. ”Menurut saya?”

Lelaki itu menganggukkan kepala.

Mati aku! Dia pasti akan memanggil kawanan genderuwo-nya setelah ini untuk mengeroyokku. Jeritku dalam hati. Diam-diam aku menyesal kenapa juga aku setuju

untuk menemuinya di taman yang sepi ini. Sudah jelas sekarang alasan dia memilih tempat yang sepi ini. Apalagi jika bukan untuk membunuh orang yang tahu identitasnya yang sesungguhnya.

Aku melonggarkan kerah bajuku. Dan kupikir hal itu toh tidak ada gunanya karena sebentar lagi aku juga bakalan dicekik.

”Me...menurut saya, Bapak.....” Aku tidak dapat menemukan kata yang tepat. ”..unik.” Pada akhirnya kata yang dipikirkan temanku lah yang terlintas dalam benakku.

Lelaki itu menyeret bibirnya. Mungkin maksudnya senyum, tapi sejujurnya aku lebih merasa itu sebuah seringai. Sungguh pilihan senyuman yang aneh. Kekhawatiranku semakin memuncak. Sementara itu, entah kakiku atau jantungku yang lebih dulu ingin cepat kabur dari tempat ini.

“Sudah saatnya...” Laki-laki itu tidak melanjutkan kalimatnya. Matanya menatap sehelai daun pohon mangga yang jatuh dengan enggan ke tanah.

“Eh?”

Ia lalu menatap mataku dengan tatapannya yang tajam dan dalam. “Sudah saatnya saya menyampaikan kebenaran cerita itu. Toh hidup saya juga mungkin sudah tidak lama lagi.”

Laki-laki itu kemudian berhenti sejenak, mengambil jeda yang mau tidak mau menyeretku dalam keheningan sesaat. Selama beberapa detik kami serasa mendengarkan suara alam. Ia kemudian membuka suara lagi. Nada suaranya semakin lama makin melembut, begitu pula sorot matanya. Kebekuannya perlahan mencair, meski kesan tak tersentuh dalam dirinya masih belum hilang. Tatapannya menerawang jauh, seperti ingin meraih sesuatu yang tak tergapai di ujung batas pandang sana. Kesedihan terpancar dari sinar matanya, seakan entah apapun yang diinginkannya itu tidak pernah bisa ia dapatkan.

“Tidak banyak yang diketahui orang tentang saya. Seperti misalnya, mereka mengira nama saya adalah Pak Anwar, seperti Adik juga, pasti.” Ia tersenyum tipis, menyempurnakan kesan misterius yang ada pada dirinya. “Padahal pada kenyataannya Pak Anwar sudah lama meninggal.”

- 2 -

Pojok belakang kanan ruangan kelas –tempat yang nyaris tak pernah disinggahi pandangan mata- adalah tempat yang paling disukai oleh Seno. Di tempat itulah ia membangun sarang yang nyaman bagi dirinya. Benar-benar tempat yang tidak menonjol. Bahkan lebih tepatnya ”tersembunyi”, karena bayangan pohon jambu yang tertimpa sinar matahari turut juga menyamarkan pojok itu.

Jika ada anak-anak lain yang melewati pojok itu, umumnya mereka menampakkan ekspresi tidak peduli. Anak-anak lain –yang tidak bisa sengaja bersikap tak acuh-, memilih untuk mengitari barisan depan ketimbang melewati bangku pojok itu.

Bukan karena tempat duduknya itu yang membuat Seno diacuhkan oleh teman-teman sekelasnya. Namun, justru karena kehadiran Seno lah pojok itu menjadi dijauhi oleh yang lain.

Seno menjinjing tas sekolahnya dengan kepayahan. Seolah-olah tasnya itu mengangkut beban hidupnya yang begitu berat. Ia meletakkan tasnya di kursi sebelahnya tanpa khawatir kursi tersebut akan diduduki oleh anak lain.

Detik demi detik berlalu, Seno merasakan waktu berjalan sedemikian lambatnya. Pelajaran berlangsung seperti biasa. Tidak ada yang mengacuhkan Seno –baik itu teman-temannya atau gurunya. Pemandangan sehari-hari. Seseekali pelajaran diselingi tawa jika ada murid yang berlaku konyol atau guru yang mencoba melucu. Seno juga kadang ikut tertawa dengan suara yang lirih. Takut yang lain memprotesnya.

Bel pulang berbunyi. Seno tanpa terburu-buru mengemasi buku-bukunya. Sementara anak-anak yang lain berebutan untuk keluar dari kelas, Seno selalu jadi yang pulang paling akhir.

Lewat jendela, Seno bisa melihat teman-temannya berhamburan keluar ke halaman. Beberapa dijemput oleh orang tua mereka, tapi lebih banyak lagi yang pulang naik sepeda bersama teman-temannya yang lain. Beberapa anak laki-laki bertubuh bongor menghampiri penjual mainan keliling. Anak-anak perempuan terlihat berkerumun

mengelilingi penjual ikan hias yang memisahkan hewan-hewan dagangannya dalam plastik-plastik kecil.

Seno meletakkan kedua tangannya di atas bingkai jendela, dan dagu di atas lipatan kedua tangannya. Ditatapnya pemandangan itu dengan penuh minat. Ia hanya dipisahkan oleh kaca tipis dan jarak yang tak lebih dari sepuluh meter dengan mereka. Begitu dekatnya. Ia hanya perlu berlari mendekat dan berbaur dengan mereka. Namun ia tahu hal itu tak akan pernah terjadi. Sesampainya dia di tempat itu, secepat itu pulalah kerumunan tadi akan bubar.

Apakah ia begitu menjijikkan dan menakutkannya bagi banyak orang?

Ia menunggu hingga anak terakhir keluar dari halaman sekolah dan para penjual mengemasi barang-barang dagangannya. Halaman yang tadi dipenuhi oleh anak-anak, kini sepi –digantikan oleh daun-daun kering yang berlarian. Kesunyian yang menyedihkan. Bendera merah putih yang berkibar pelan ditingkahi angin, seperti saputangan perpisahan yang melambai di tangan orang-orang yang ditinggalkan pergi.

Saatnya untuk Seno pulang.

Anak itu menggantungkan tas ransel bututnya di bahu dan melangkah pergi. Ia berhenti tepat di muka pintu kelasnya. Tercium bau kayu tua yang sangat ia sukai. Sungguhpun sudah banyak orang mengeluh bahwa sekolah ini sudah tua atau bobrok, Seno tetap menyukainya.

Jika bukan karena reaksi penolakan dari teman-temannya, sebenarnya pergi ke sekolah merupakan aktivitas yang menyenangkan. Ada banyak hal menarik di dunia ini, yang bisa sedikit demi sedikit dipahaminya dengan bantuan “huruf” dan “angka”.

Suatu kali, ia pernah memikirkan bagaimana awal mulanya orang bisa menyebut sesuatu yang tinggi dan hijau itu sebagai “POHON”. Adakah yang pernah berpikir kenapa? Aneh, karena orang dewasa yang ditanyainya tidak pernah memberikan jawaban yang memuaskan. Lalu ia mencoba mengeja “POH- & -HON” keras-keras. Ada sensasi di pangkal lidahnya saat ia mendesahkan bunyi “-oh-“ di udara. Ia menyukainya. Selanjutnya, ia bereksperimen dengan beberapa kata lain yang lebih sulit. Setengah takjub anak itu mendapati bahwa betapapun sulitnya sebuah kata diucapkan, dirinya tak perlu khawatir lidahnya terlepas dan tertelan.

Lalu Seno mencoba untuk mengganti kata “POHON” dengan “UTSI” untuk menyebutkan benda yang sama. Ia menyukai bunyi “-uts”, terutama bagian di mana ia

menghasilkan buih-buih dari lidahnya karena mengucapkannya. Selanjutnya, Seno mengganti semua nama barang-barang yang ia kenali dengan istilah yang disukainya. Orang-orang menganggapnya gila. Seno terpaksa menghentikannya, justru pada saat ia mulai menganggapnya sebagai permainan yang menarik.

Pulang dari sekolah, Seno mampir dulu di sungai kecil tempat ia bisa bermain-main air dengan kakinya. Tempat yang tersembunyi di balik rerimbunan pohon bambu. Seno menikmati kesendiriannya. Kesendirian yang menyenangkan, karena kali ini ia benar-benar sendiri. Bukannya sendiri lantaran tersisih di antara yang lain.

Seno mengamati beberapa ekor ikan kecil yang tengah mencari lumut yang menempel di bagian bawah bebatuan sungai. Air sungai yang jernih tidak menyembunyikan keindahan tubuh ikan-ikan mungil yang berwarna keperakan ditimpa sinar matahari. Sosok mereka bahkan tampak seperti kunang-kunang di dalam air. Anggun, namun sekaligus gesit. Seno mencelupkan kakinya ke dalam air. Ikan-ikan ini berenang bergerombol mendekati kaki Seno. Tapi mereka segera pergi menjauh ketika Seno menggerakkan jari-jari kakinya. Beberapa saat kemudian mereka datang lagi mendekat untuk memuaskan rasa keingintahuan mereka.

Seno merasa ini hampir sama mengasyikannya dengan permainan petak umpet.

Untuk sesaat, Seno bisa melupakan kesedihannya. Bila rumah atau sekolah tidak dapat menenangkan hatinya, tempat rahasianya inilah yang bisa memberikan apa yang ia butuhkan. Ia bisa menceritakan segala keluh kesahnya kepada angin yang tidak sekalipun pernah mencelanya. Angin hanya akan membelai-belai rambutnya seperti layaknya tangan seorang ibu. Batang-batang bambu seakan tahu apa yang Seno rasakan, dan menimpali dengan suara gemersik daun-daun yang menyejukkan hati –seperti nasehat seorang kakek. Ikan-ikan yang selalu saja berusaha mendekat atau terkadang melihat sosok Seno bermain air dengan tatapan penuh minat –seperti seorang adik kecil yang selalu saja ingin tahu.

Sayup-sayup suara adzan Ashar mengingatkan Seno bahwa dirinya harus cepat pulang. Ia mengenakan kembali kaos kaki dan sepatunya dengan setengah hati. Ia tahu dirinya yang setengahnya lagi masih akan tertinggal di tempat ini. Dan akan tetap seperti itu, hingga ia datang besok siang untuk mengambilnya, sekaligus meninggalkan setengahnya yang lain lagi.

Ikan-ikan menatapnya dengan matanya yang hitam dan besar. Batang bambu muda bergoyang, menyentuh punggung Seno seakan-akan memberinya sebuah pelukan. Ia menatap tempat ini dan “teman-temannya” itu dengan tatapan penuh kerinduan. Tentu ia akan datang lagi ke sini besok.

Seno menyeret langkahnya pergi dari tempat ini. Sebenarnya setiap bagian tubuhnya sekarang ini menjerit-jerit ingin tinggal di tempat itu lebih lama lagi. Namun akal waras Seno memaksa, bahwa ia harus ada di rumah sebelum hari gelap, atau jika tidak.....warna gelap itu akan pindah ke tangan, kaki, atau dadanya. Anggota badan Seno tentu saja mengingat rasa sakit itu dengan baik. Karena memori seperti itu tak terelakkan dan tak dapat terhapus.

Sementara itu, di atasnya, langit memerah seperti luka yang menganga lebar. Ada duka pada senja yang tidak tersampaikan dengan kata dan tak dapat dihembuskan oleh angin, namun bisa dirasakan hanya dengan memandangnya.

Baru beberapa meter berjalan, hidung Seno mengindera bau hujan. Angin pun membisikkan berita yang serupa. Beberapa jam lagi hujan akan turun. Itu adalah satu hal yang cukup mengherankan : bagaimana dia bisa tahu hari itu akan turun hujan sedangkan kebanyakan orang yang lain tidak? Ia pernah menanyakan hal itu kepada kakak laki-lakinya.

“Mas, dengar nggak angin bilang hari ini mau turun hujan?”

Kakak laki-laki Seno hanya menatap adiknya seakan-akan adiknya itu gila. Hari ini sangat cerah. Langit sedang biru-birunya. Tidak ada tanda-tanda mendung di langit sejauh mata memandang. Orang bodoh pun tahu hujan tak akan turun hari ini.

Namun kenyataannya, hujan turun dua jam setelah itu. Tepat saat itu, kakak laki-laki Seno sedang bermain bola di lapangan dengan teman-temannya. Sedangkan Seno berada di kamar tidurnya, menanti hujan turun.

Seno berhenti sebentar di lapangan sepak bola. Lapangan itu dipenuhi teriakan dan sorak-sorai saat sekumpulan anak sebayanya menggulirkan bola dari muka gawang satu ke gawang lainnya. Tak lama berselang, beberapa anak menyadari kehadiran Seno. Mereka itu lalu berbisik kepada anak-anak yang lain. Serta merta permainan terhenti. Bola masuk ke gawang tanpa ada seorang anak pun yang menyadarinya. Tanpa ada teriakan “Gol!”. Mereka saling berbisik dan memandangi Seno dengan tatapan menelanjangi.

Lagi-lagi reaksi penolakan yang lain.

Seno berlari meninggalkan lapangan, memotong jalan melintasi pematang sawah. Ia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apapun yang ia lakukan selalu salah. Bahkan jika ia menyapa seseorang dengan senyumnya yang paling ramah pun, yang didapatnya balik adalah senyum kecut atau cibiran. Reaksi paling positif yang pernah diberikan orang terhadapnya adalah pura-pura tidak melihatnya.

Semua perlakuan itu akhirnya menghadirkan jarak di antara Seno dengan orang-orang di sekitarnya. Bisa jadi jarak itu sebenarnya diciptakan oleh Seno sendiri karena dirinya terlalu takut dirinya akan pecah berantakan setelah dicemooh, dijelek-jelekan, disakiti, dan dicabik-cabik. Hingga akhirnya Seno tidak yakin, entah apakah ini kesedihan atau malah kelegaannya yang dirasakannya ketika dirinya dijauhi orang-orang. Saat ini Seno merasa lebih baik dijauhi daripada disakiti. Namun ia lama kelamaan akan mengerti, bahwa dijauhi tak lain adalah bentuk “disakiti” yang lain.

Seno membuka pintu rumahnya. Engsel pintu yang berkarat menimbulkan bunyi yang selalu saja membuat bulu kuduknya merinding. Lampu ruang depan masih belum dinyalakan meski gelap telah merayap di udara dan di tanah-tanah. Seno menyibak kerai kain yang memisahkan ruang tamu dengan ruang makan. Di sana duduk ibunya yang tampak tengah bercakap-cakap dengan bapaknya. Mungkin tidak tepat bila dikatakan bercakap-cakap. Tidak bila melihat sikap bapaknya berkacak pinggang, sedangkan ibunya tengah memandang tajam kepada bapaknya. Seno baru menyadari bahwa masuk

ke ruangan ini adalah tindakan yang salah. Tapi sudah terlambat, karena tatapan kedua orang tuanya saat ini terlanjur mencengkeramnya.

“Bagus ya pulang telat?! Dari mana saja kamu, heh?!” Hardik bapaknya.

Seno mundur selangkah. Tangannya meremas kerai kain dengan perasaan gelisah.

“Gimana to hasil didikanmu itu? Ngurus anakmu sendiri saja nggak becus.” Kini bapaknya menghardik ibu. Nadanya yang tinggi, membuat telinga Seno berdengung.

“Mas..! Itu juga anakmu!” Ibu menjerit dengan suara tercekik.

“Sialan! Kamu kira aku ini goblok atau apa, heh?! Kamu berkali-kali bilang kalau itu anakku pun, aku nggak akan percaya. Masih mending aku ijin kamu bawa anak harammu ke rumah ini! Kuberi makan pula.”

“Mas, aku nggak pernah berkhianat...” Tangis pilu ibu pecah.

Seno menghilang di balik kerai kain. Ia berlari menuju kamarnya yang berada tepat di sebelah dapur. Melewati ruang makan, ia melihat kakak laki-laki tertuanya menatapnya benci.

“Gara-gara kamu, bapak dan ibu selalu bertengkar. Mungkin memang sebaiknya kamu nggak perlu lahir. Anak cuma bisanya bikin celaka.”

Seno menutup telinganya rapat-rapat, lalu berlari melewati kakaknya. Ia segera menuju kamarnya, lalu menutup pintu di belakangnya. Dibenamkannya kepalanya ke dalam bantal dan berharap lebih baik tubuhnya ditelan oleh bumi saja. Lalu ditatapnya langit dari kisi-kisi ventilasi udara. Menengadah pada malam yang hampir memenuhi langit. Berharap bisa menemukan Tuhannya di sana yang tergantung bersama bintang-bintang. Namun Tuhannya tidak menampakkan diri. Seno melolong sedih, seperti serigala yang merindukan bulan purnama.

Siapa lagi yang akan menolongnya, jika tidak ada yang menginginkan dirinya?

Ia segera merindukan pohon bambu, air sungai, dan ikan-ikan kecil –temannya. *Semoga malam segera usai*, batinnya berbisik.

Namun sayangnya malam baru saja akan mulai.

Hanya saja, tak lama berselang, hujan turun. Suara titik-titik hujan yang jatuh di genteng kamar Seno memadamkan gemuruh di hatinya sedikit demi sedikit. Titik-titik hujan menimpa bagian genteng yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan nada suara yang beragam. Nyaris seperti irama yang menenangkan hati Seno. Alam menyanyikan lagu pengantar tidur bagi anak malang itu.

Simfoni alam itu dengan segera membius Seno. Dengan segera anak kecil itu terlelap, tepat setelah tetes air matanya yang terakhir menitik turun ke pipinya. Pada saat yang bersamaan, di luar sana ribuan tetes-tetes yang lain mengguyur bumi. Membersihkan dan menyapu habis dosa-dosa yang telah diperbuat manusia di atasnya sepanjang hari tadi.

---OO---

- 3 -

Siapa bapak Seno yang sesungguhnya; sampai saat ini masih menjadi misteri. Suami ibunya, lelaki berkumis tebal yang dipanggil “bapak” oleh Seno saat ini, tidak pernah dapat menerima Seno sebagai anaknya. Karena ia merasa bagaimana mungkin dirinya adalah bapak Seno, jika isterinya meninggalkan Yogyakarta untuk pergi ke Batam tanpa mengaku mengandung, tetapi ketika pulang sudah dalam keadaan hamil besar.

Ibu Seno menyangkal dirinya telah berhubungan dengan lelaki lain. Ia tetap berpendirian sama bahkan ketika akhirnya ia melahirkan dan banyak orang merasa wajah bayi itu tidak mirip dengan suaminya.

Beberapa orang percaya bahwa ibu Seno tidak benar-benar bekerja di pabrik tekstil di Batam seperti yang ia katakan, melainkan menjadi pelacur. Anggapan itu seperti diamini oleh gaya hidup ibu Seno yang benar-benar jauh berbeda daripada dulu sebelum meninggalkan dusun ini. Ibu Seno yang sekarang adalah wanita yang tidak malu-malu mengenakan daster pendek –dengan belahan dada rendah- di depan khalayak umum. Bahkan saking pendeknya daster itu, hingga tak mampu menutupi sebagian besar pahanya. Satu lagi kegemaran barunya, merokok, malah semakin mencuatkan anggapan tentang dirinya adalah wanita jalang.

Namun satu hal yang tak terbantahkan, ibu Seno adalah wanita yang masih mampu tampil segar. Memang sebenarnya mukanya tidak terlampau cantik. Tapi ia pandai berdandan; menumpukkan bedak di sana-sini dan menonjolkan bagian-bagian mukanya yang menarik. Dan bagi ibu-ibu lain di dusunnya -yang ukuran tubuhnya tak ubahnya seperti karung gandum-, jangan ditanya lagi, betapa bersukarelanya mereka untuk menyebarkan berita tidak sedap tentang ibu Seno.

Stigma buruk itu kemudian merembet ke anggota keluarganya yang lain. Dan yang paling mendapatkan sial...., Seno.

Anak haram! Anggapan itu yang membuat Seno dijauhi. Para orang tua itu khawatir bahwa Seno akan menyebarkan penyakit-penyakit menjijikkan kepada anak-anak mereka. Tidak cukup sampai di situ saja. Mereka juga meracuni pikiran anak-anak

mereka bahwa berdekatan dengan Seno akan menjadikan mereka gila. Gila seperti Si Otong yang suka berkeliaran di desa mereka hanya dengan mengenakan selempang untuk menutupi tubuh bagian bawahnya.

Alhasil, anak-anak jadi takut berdekatan dengan Seno. Ibu-ibu juga enggan karena saking bencinya kepada ibu Seno. Sedangkan bapak-bapak menjaga jarak dengan Seno karena takut didamprat isteri mereka yang merasa bahwa alasan suami mereka beramah-tamah dengan Seno adalah semata-mata untuk berdekatan dengan ibu Seno. Semua orang seakan-akan mendapatkan alasan untuk menjauhi Seno. Sementara si anak kecil yang malang itu tak tahu apa-apa.

Seno telah lama bersahabat dengan kesepian, bahkan sejak dirinya dilahirkan. Dulu ia cukup puas dengan hanya bermain sendirian. Bermain menggunakan batu atau kayu. Namun ia tahu bahwa batu-batu tidak dapat berbicara. Lama-kelamaan ia menjadi bosan sendiri.

Seno kadang-kadang melihat teman-temannya memainkan sesuatu yang mulanya tidak ia pahami. Tetapi karena mereka selalu memainkan permainan yang sama, akhirnya Seno dapat mengerti aturan permainannya. Yang jelas permainan itu membutuhkan bola kecil dan pecahan-pecahan genteng –yang selanjutnya akan ditumpuk menjadi menara. Pemain akan dibagi menjadi dua tim yang saling berkompetisi. Satu tim bertugas menjaga menara, dan sebaliknya tim yang satunya merobohkan menara. Satu persatu dari anggota tim, yang kebetulan punya giliran untuk merobohkan menara, akan mencoba menggelindingkan bola ke arah menara itu hingga roboh. Jika seluruh anggota tim tidak mampu membuat menara itu roboh, maka gilirannya akan digantikan oleh tim yang sebelumnya bertugas menjaga menara. Namun jika mereka berhasil, saat itulah permainan yang sebenarnya baru dimulai.

Tim yang berhasil merobohkan menara akan berlari berpencar ke segala arah karena selepas menara roboh, anggota tim lawan akan berusaha melempari mereka dengan bola. Apabila bola mengenai salah seorang mereka, maka orang tersebut dianggap gugur dan keluar dari permainan. Sebelum semua anggotanya terkena bola, tim yang tadi merobohkan menara tumpukan genteng, harus merangkai menara menjadi utuh kembali untuk mencetak kemenangan.

Seno seperti dapat merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh teman-temannya saat memainkan permainan itu. Ia terkadang ikut-ikutan tersenyum geli jika melihat

tingkah lucu teman-temannya. Ia berniat mencoba memainkan permainan yang sama suatu saat nanti.

Seno menemukan sebuah bola tenis yang sudah kusam warnanya di dekat gudang sekolahnya. Ia meremas bola itu. Agak kenyal. Iseng-iseng ia membaui bolanya. Wajahnya tertekuk-tekuk. Alamaak..! Ia mengibas-ngibaskan tangannya di depan hidung.

Ah..., tidak apa-apa, pikirnya sembari mengamati bola itu. Lebih baik daripada tidak ada.

Hari berikutnya, sepulang sekolah, Seno mampir ke tepi sungai lagi. Ia telah menyimpan beberapa pecahan genteng di dalam saku celananya. Dipilihnya tanah yang cukup rata untuk menumpukkan pecahan genteng. Lalu ia mengambil jarak kira-kira lima langkah ke belakang. Bola tenis ia gelindingkan. Tapi tanah yang tidak terlampau rata mementalkan bolanya ke arah lain. Beberapa kali ia melakukannya dan meleset. Ternyata permainan ini tidak segampang yang Seno kira. Ia kemudian sengaja melemparkan bola ke arah menara tumpukan genteng. Bola mengenai angin kosong. Malah bola itu terlempar jauh hingga ke tengah sungai. Seno panik dan segera melepas sepatu. Ia berjingkit menyeberangi sungai untuk mengambil bolanya.

Tak habis akal akhirnya Seno membuat garis lurus antara tempatnya melempar bola dengan tumpukan pecahan genteng. Ia hanya perlu dua kali mencoba, hingga akhirnya bola itu mengenai menara itu. Seno bersorak kegirangan melihat menaranya jatuh.

Lalu apa yang harus ia lakukan? Ia berpikir sejenak. Ya..., ia harus lari menjauh. Cepat lari sebelum..... seseorang melemparkan bola kepadanya.

Seno berdiri terpaku. Tidak ada seorang pun di sini bersamanya saat ini.

Semakin banyak saja permainan menarik, yang akhirnya tidak bisa ia mainkan lantaran tak punya teman untuk diajak bermain. Menyedihkan sekali... kesendirian ini. Angin yang menyibakkan anakan rambutnya tidak dapat menghiburnya. Bahkan untuk sesaat ia tidak lagi menganggap bola mata besar ikan-ikan yang menatapnya itu menakjubkan. Seno pada detik itu merasakan kesendirian yang benar-benar sepi. Di tempat ini, di mana ia berharap bisa lari dari segala permasalahannya, ia merasakan kesedihannya yang pertama. Sepertinya kemanapun ia berlari, kesedihan akan selalu dapat menemukannya.

Ditinggalkannya bola dan pecahan gentengnya. Seno kembali bermain-main air dengan kakinya. Ia memang tidak menangis, namun mendung menggelayut di mukanya.

Dan sepertinya kebahagiaannya yang terakhir pun akan segera hanyut bersama arus sungai ini.

Tuk. Bola kasti itu meloncat mengenai punggung Seno pelan. Seno membalikkan kepala dan mendapati tak seorang pun berada di belakangnya. Ia beranjak dari duduknya dan mengitari rerimbunan bambu. Tapi sejauh mata memandang ia tetap tidak menemukan seorang pun di sana selain dirinya.

Aneh, pikirnya. Ataukah angin terlalu keras menerbangkan bolanya?

Tuk! Kali ini lengan Seno seperti tengah ditepis dengan batu. Seno melirik ke tanah di sampingnya. Ternyata pecahan genteng.

“Siapa ya?” Sedikit jengkel Seno berteriak. Tidak ada yang menjawab. Hanya gesekan rumpun bambu yang tidak bisa menjawab kebingungan Seno.

Seno mendekati tumpukan pecahan genteng sambil masih memasang sikap waspada. Sebuah pecahan genteng kembali mengenai lutut Seno pelan. Seno menoleh ke arah asal genteng dilempar.

Mata Seno terbelalak tak percaya melihat apa yang terjadi. Pecahan genteng yang berserakan di tanah seperti terangkat dan menari-nari di udara. Kemudian satu persatu bertumpuk menjadi menara.

“Setan!!!” Seno berteriak sambil tunggang langgang meninggalkan bola tenis lusuhnya di tepi sungai.

Seno bangun dari tidurnya saat adzan maghrib berkumandang mememenuhi sudut-sudut kamarnya yang kecil. Seno bangkit dari bantalnya. Merasakan pening luar biasa yang seakan membuatnya ingin menelan kepalanya sendiri. Duduk di atas kasurnya, Seno mencoba merangkai ingatannya satu persatu. Ia berusaha mengingat apa yang baru saja terjadi pada dirinya siang tadi. Tidak habis pikir dengan apa yang baru saja dialaminya, Seno menuju kamar mandi. Di kamar mandi, Seno mulai merasa yakin bahwa yang dialaminya tadi siang adalah mimpi belaka. Diambilnya air wudlu dari pancuran kamar mandi. Kemudian dirinya melangkah balik masuk ke kamar tidurnya.

Rakaat pertama sholat ia tunaikan. Ketika sedang melantunkan surat pendek dalam hati, Seno merasakan seseorang menepuk bahu kanannya. Ia sedikit terjingkat. Tapi tak urung ia menyuarakan bacaannya lebih lantang –seperti halnya bila ada seorang makmum yang ikut sholat di belakangnya. Dalam hati ia bertanya-tanya, siapa orang yang menjadi makmumnya. Ayahnya belum pulang dari berjualan di pasar pada jam-jam seperti ini. Sedangkan kakak pertamanya jarang sholat. Mungkinkah kakak laki-lakinya yang kedua? *Nggak mungkin*, batinnya.

Lewat pantulan dari lapisan kaca kaligrafi yang berada tepat di depannya, ia mencoba melihat siapa yang saat ini tengah sholat di belakangnya.

Hawa dingin membaluri tubuh Seno, segera setelah dirinya mendapati bahwa tidak ada apa-apa di belakangnya, selain hanya bayangan lemari pakaian. Seno menyegerakan sujudnya. Ia melirik ke arah belakang dari sela-sela kakinya. Tidak ada seorang pun. Jika ada pun, pasti orang itu punya keahlian mengangkat kedua kaki di udara.

Punggung Seno seperti tertusuk-tusuk. Ia merasa bahwa dirinya tidak sendirian di sana. Seno sangat yakin akan hal itu karena udara di dalam kamar ini tiba-tiba juga terasa sumpek. Seakan ada orang lain yang ikut menghabiskan udara bersamanya. Ia merasakan kamarnya semakin sempit. Kekhusyukannya buyar. Bacaan surat pendek pun dibacanya dengan terbata-bata dan nyaris tak terdengar.

Ia melupakan beberapa ayat dalam duduk tahiyat terakhirnya. Salam diucapkan dengan sedikit gemetar. Ditolehkan kepalanya ke kanan. Ia mendapati tidak ada siapapun di belakangnya. Kemudian ditolehkan kepalanya ke kiri. Juga hanya menjumpai udara kosong.

Tuk. Sesuatu mengenai punggungnya tepat ketika ia membalikkan mukanya kembali ke depan. Seno terlonjak dari duduknya. Matanya terbelalak.

Bola tenis lusuh yang tadi ia tinggalkan di sungai.

Sontak Seno berlari keluar dari kamarnya. Sarungnya yang belum sempat dilepaskan, melorot hingga lututnya. Ia sampai hampir jatuh terjungkal karenanya.

Malam itu Seno tidak dapat tidur dengan nyenyak. Ia sedikit-sedikit terbangun oleh suara tikus-tikus kecil yang berlarian menabraki lemari dan kardus-kardus yang ditumpuk di sudut kamar. Seno menenggelamkan seluruh tubuhnya ke dalam selimut. Membangun benteng bagi dirinya sendiri.

Ia sebenarnya tidak cukup punya nyali untuk tidur sendiri. Tapi ia juga tidak mungkin tidur dengan kakak laki-laki tuannya. Kakaknya yang satu itu amat membenci dirinya. Tahu sendiri kan perkataannya di ruang makan tadi kepada Seno? Sementara itu Seno juga tidak mungkin tidur dengan kakak keduanya karena malam ini kakaknya itu tidak pulang ke rumah. Sedangkan kakak perempuannya yang terakhir pasti hanya akan mengumpat panjang-pendek bila Seno menginjakkan kakinya ke dalam kamar tidurnya.

Seno juga juga tidak mungkin menyelinap masuk di kamar orang tuanya. Ia tidak dapat mengobati ketakutannya pada ayahnya. Seno juga tak tahan dengan tatapan ibunya yang selalu bernada menyalahkan jika dirinya secara tidak sengaja beradu pandang dengan ibunya itu.

Kreek...

Seno mendengar suara kursi ditarik. Lirih suaranya, tapi dapat menembus jalinan benang yang rapat pada selimutnya. Kemudian ia seperti mendengar namanya sayup-sayup dipanggil. Suara itu begitu bening hingga kedengaran hanya seperti suara desah angin. Tetapi angin macam apa yang bisa memanggil namanya?

Ketakutan mengimpitnya. Seno rasanya ingin menjerit, tapi entah kenapa suaranya tertelan kembali. Sementara itu getaran tubuhnya bertambah hebat. Dicengkeramnya kuat ujung-ujung selimutnya seakan selimutnya itu bisa saja ditarik dengan paksa sewaktu-waktu. Selimutnya itu, benteng pertahanan terakhirnya.

Ia disini!! Tolong!! Dibenaknya terbayang lehernya akan dicekik oleh sesosok manusia –tapi juga bukan- yang semua wajah dan rambutnya berwarna putih pucat. Sosok itu hanya tersenyum sadis saat Seno berkelejoitan meregang nyawa. Dari mulut sosok itu keluar darah yang merah segar. Seno hampir saja menangis dan meronta-ronta. Namun ia tak kuasa. Ketakutan yang sangat telah melolosi tenaganya keluar dari tubuhnya. Seno hanya bisa diam tak berdaya. Bayangan makhluk-makhluk mengerikan yang sering dilihatnya di film misteri TV itu benar-benar menghantuinya.

Waktu cukup lama berjalan. Seno masih bisa merasakan kaki dan tangannya. Bisa digerak-gerakan pula. Pertanda ia masih hidup.

Dan setelah itu ia tidak mendengar apa-apa lagi. Itu berlangsung selama beberapa menit lamanya hingga Seno beranggapan bahwa “sesuatu” itu mungkin telah pergi. Berangsur-angsur ketegangan yang tadi menyerang tubuh Seno perlahan mereda. Sementara itu udara di dalam selimut semakin bertambah pengap dan sesak saja. Seno makin susah bernapas dan kali ini benar-benar hampir tercekik –meskipun dengan penyebab yang berbeda.

Ini taruhan yang besar. Seno mengangkat selimutnya. Ia sudah pasrah menerima apapun yang mungkin meloncat dan menyergapnya. Tapi nyatanya ia tidak melihat sesuatu yang asing di kamarnya. Semua yang saat ini dilihatnya adalah barang-barang yang memang menjadi bagian dari kamar ini. Jika ada barang yang berpindah, itu hanyalah bola tenis itu, yang kini teronggok di atas meja belajarnya.

Seno mengamati bola itu dengan seksama. Tidak ada yang aneh pada bola itu. Sama kumalnya dengan bola yang ia punyai. Warna hijaunya telah memudar dan ada sedikit noda tanah yang masih baru. Tanah di tepi sungai yang kecoklatan. Hingga tatapannya turun ke bawah kemudian, barulah ia sadar bahwa bola itu ternyata dipakai untuk menindih secarik kertas.

Seno bergerak mendekat. Ada coretan di atas kertas itu. Kening Seno berkerut. Ia mencoba membaca tulisan itu.

TEMAN

----OO---

- 4 -

Saat itu jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Seno berbaring di tempat tidurnya, namun masih belum terlelap. Di tangan Seno, ada secarik kertas yang bertuliskan TEMAN. Diangkatnya kertas itu dekat matanya. Beberapa kali diamati pun tulisan jelek itu tetap terbaca TEMAN. Tetapi apa maksudnya? Apakah makhluk itu ingin mengajaknya berteman? Tetapi sebelumnya, siapa makhluk itu? Atau pertanyaan yang lebih tepat : Apa sebenarnya makhluk itu?

Hantukah?

Seno tidak merasakan kehadiran makhluk itu di kamar ini. Di kamar ini sekarang hanya ada dirinya, dua ekor cicak, beberapa ekor tikus, dan satu batalyon nyamuk-nyamuk yang tergantung bingung di udara – antara menghindari serangan dua ekor cicak yang kelaparan di langit-langit kamar atau tepukan tangan Seno di tempat tidur, tepat di bawah mereka.

Tiba-tiba Seno teringat bahwa dirinya belum menunaikan sholat Isya. Tapi ia bergidik, terbayang dengan apa yang terjadi ketika ia melaksanakan sholat Maghrib tadi. Bagaimana apabila makhluk itu menyergapnya ketika ia melakukan sholat? Mungkin makhluk itu tidak menyerangnya karena sholatnya tadi terlanjur selesai. Tapi bukankah sholat Isya' empat rakaat, lebih panjang satu rakaat daripada sholat Maghrib? Itu sama saja berarti makhluk itu punya kesempatan yang lebih panjang untuk menyerangnya pada saat ia sholat.

Perasaan ogah-ogahan untuk sholat menghinggapi Seno. Namun ia sadar bahwa apapun yang terjadi ia harus melakukan sholat. Sholat lima waktu itu wajib –pikiran itu yang selalu terngiang-ngiang di kepalanya. Dengan perasaan masih was-was, Seno keluar dari kamar. Mengendap-endap seperti maling di rumahnya sendiri. Melewati dapur yang gelap menuju ke kamar mandi. Setelah mengambil air wudlu, ia menggelar sajadahnya dan mulai menunaikan sholatnya.

Kejadian itu tiba-tiba terulang lagi. Seno merasakan kehadiran sesuatu di kamarnya. Sesuatu yang membuat suhu kamarnya menjadi semakin dingin. Bersamaan dengan itu

berat jenis udara semakin bertambah, dan Seno kembali merasakan kamarnya menyempit. Tembok-tebok yang tidak bergerak itu terasa menghimpitnya. Lemari-lemari seakan lebih dekat menuju ke arahnya.

Semula Seno mengira dirinya tidak akan setakut sore tadi. Namun perlahan perasaan itu mulai menjalarinya. Konsentrasinya buyar, dan ia nyaris saja menangis dalam rakaatnya.

Seperti mendapat sebuah wangsit, anak kecil itu kemudian menutup matanya. Ia membaca surat pendek dengan suara lirih. Ia mendengar angin bersiulan di belakangnya, seakan menirukan bacaan surat yang ia lantunkan. Suara itu begitu lembutnya sehingga nyaris seperti senandung merdu. Namun semerdu apapun suara itu, Seno tetap saja ketakutan.

Ia mencoba untuk lebih berkonsentrasi pada bacaan-bacaan sholatnya dan berusaha mengenyahkan pikiran tentang segala sesuatu yang mengelilinginya. Untuk sesaat ia tidak mendengar suara tikus kecil, tidak terganggu oleh nyamuk-nyamuk yang sekarang mulai menyerang dirinya, atau “sesuatu” yang tengah berdiri di belakangnya. Ia merasakan keheningan yang anehnya tidak hampa. Keheningan yang benar-benar menyatu pada doa-doa yang ia ucapkan. Bacaan doa diucapkannya dalam hati. Ajaibnya, batin itu kemudian seperti bersuara, lalu suaranya menggema di seluruh tubuhnya, dan menimbulkan perasaan hangat.

Mata Seno terpejam. Gelap, namun tidak pekat. Seno merasa seperti dirinya diangkat kepada suatu dimensi lain. Hanya ada dirinya dan sajadah –nyaris seperti permadani yang membawanya terbang menuju dimensi lain. Herannya, ia tidak lagi merasakan ketakutan di dalam dirinya. Sebaliknya, kini muncul perasaan pasrah. Berserah diri pada yang ia sembah. Apapun yang terjadi dengannya, ia tidak akan bisa melawan ketentuan dari Yang Di atas. Bila ia harus mati hari ini, ia pun tetap akan mati. Entah apakah itu dicekik oleh hantu, atau bila tiba-tiba saja napasnya berhenti.

Seno membuka mata saat duduk tahiyat terakhir. Ia menolehkan kepala ke kanan dan kiri. Tidak ada siapapun, atau apapun, yang ada di belakangnya.

Sore itu Seno duduk di tepi sungai memandangi ikan yang berlarian di dekatnya. Seno tak pernah bosan-bosannya memperhatikan gerak-gerik ikan. Namun sampai kapan hal itu akan terus berlangsung? Anak itu hanya perlu menunggu tangan dan tubuhnya memanjang, lalu semuanya akan segera berubah. Hal-hal besar akan terlihat semakin kecil. Sesuatu yang menarik mulanya akan berangsur-angsur menjadi kekanak-kanakan. Seperti ia sekarang berpikir bubur aren, yang dulu sangat ia gemari, adalah makanan bayi.

Lantas perubahan-perubahan yang lain akan segera datang menyusul. Dan betapapun tubuhnya telah bertumbuh, dunia masih akan terlalu besar untuk dirinya seorang. Artinya, ia bakal membutuhkan seorang teman –sesuatu yang tampaknya tak bakalan gampang didupakannya.

Tidak perduli, betapapun kekarnya seseorang, kesepian adalah musuh yang nyata. Yang menyerang dengan cara menggerogoti tubuh dari dalam. Yang tidak dapat disembuhkan dengan memakan antibiotic dan dicegah dengan berada dalam ruangan yang steril dari segala macam kuman dan virus.

Seno saat ini masih duduk di atas batu di tepi sungai. Tampaknya belum siap untuk menghadapi saat-saat terpuh dalam hidupnya, yang akan datang tak lama lagi.

Angin menerpa punggungnya dari balik rerimbunan pohon bambu. Temperatur turun dengan drastis. Seno terjingkat dari duduknya. Dirinya merasakan kehadiran sesuatu yang lain di tempat ini. Ia meringis. Tekadnya bulat. Ia tidak akan berlari lagi dari sesuatu itu –yang menulis “TEMAN” padanya.

“Siapa itu?” Suara Seno terdengar gentar.

Diam. Tidak ada suara sedikitpun. Tapi Seno masih merasakan hawa dingin di sekelilingnya. Sebuah kabut yang sangat tipis –seperti asap rokok- terangkat dari tanah berputar-putar mengelilinginya.

Srek..srekk..., terdengar suara sesuatu beradu dengan tanah di belakangnya. Seno membalikkan badannya cepat. Seonggok ranting bergerak sendiri menuliskan sesuatu di atas tanah.

TEMAN

Ternyata dirinya tidak seberani yang ia harapkan. Seno bersiap untuk ambil langkah seribu. Namun tiba-tiba saja dengan ajaib beberapa batang pohon bambu muda meliuk, menyentuhkan ujungnya pada tanah, dan menghalangi jalan Seno.

JANGAN TAKUT

Tubuh Seno gemetar hebat. Ia hampir saja ngompol di celana. Air matanya mulai menetes.

“Aku mau pulang....” Bisiknya lirih. Suaranya saja sudah melarikan diri entah kemana.

AKU TEMANMU

Pecahan tumpukan genteng melayang di dekat Seno. Genteng-genteng itu lalu bertumpuk jadi sebuah menara tinggi.

AYO MAIN

Seno menggeleng dan mundur perlahan menjauhi tumpukan genteng itu. Namun batang bambu masih memblokir jalannya.

“Nama kamu siapa?” Lirih Seno bertanya, tahu bahwa ia tidak bisa lari dari tempat itu.

GUS AKU TEMANMU

Seno membaca tulisan di tanah, dan mengejanya. “Gus? Nama panjangmu Agus?”

Lama tidak ada respon. Mula-mula Seno mengira makhluk itu telah menghilang. Tapi tidak. Makhluk masih di sini, namun entah tepatnya di mana. Seno masih merasakan hawa dingin menaungi tempat itu.

TIDAK GUS SAJA

“Kamu sekolah?”

TIDAK

Kening Seno berkerut. Bagaimana Gus bisa menulis kalau tidak pergi ke sekolah?

“Kamu itu setan atau apa, *to*?”

Terdengar suara angin bersiulan, nyaris terdengar seperti suara orang tertawa.

TEMAN

Seno terdiam gondok.

“Lalu kamu mau apa?”

MAIN

Seno meringis. “Kamu umurnya berapa?”

Ranting itu bergerak lagi. Kali ini membuat tulisan di belakang Seno. Seno memutar tubuhnya.

BANYAK

Seno menggaruk kepalanya. “Susah ngomong sama kamu.”

Tidak ada respon. Seno kini tidak yakin apakah Gus masih berada di tempat itu. Hawa dingin memang masih terasa, namun memang tak sedingin tadi. Bisa jadi dingin ini semata-mata lantaran hari sudah beranjak sore. Seno kembali duduk di tepi sungai. Membenamkan kepalanya di antara lipatan kedua kakinya.

Apa gunanya mempunyai teman yang tidak mau bicara?

Pyuk! Air menciprati tubuhnya dari sisi kanannya. Seno terlonjak kaget. Pasti ulah si Gus. Belum sempat ia berteriak memprotes, kini datang lagi satu cipratan yang lebih besar. Kemeja seragam Seno basah. Terpancing, Seno menyendok air dengan tangannya, lalu mencipratkannya ke arah sumber cipratan tadi. Namun bersamaan dengan itu, Seno ditampar lagi oleh cipratan air dari arah lain.

“Curang!!” Seno berteriak jengkel. Matanya mengerjap-ngerjap di antara air yang menetes dari anakan rambutnya. Tapi tak urung senyum mengembang di bibirnya. Bibirnya yang ia kira akan beku selamanya, kini merekah dan membungakan senyum.

Seno pulang dengan basah kuyup. Meskipun capek karena bermain-main dengan Gus sepanjang sore itu, namun kegembiraan yang dirasakannya saat ini sulit untuk digambarkan dengan kata-kata. Seno sadar pasti bapak dan ibunya akan marah. Tapi tidak mengapa. Sebab hari ini ia telah mendapatkan seorang teman.

Ada perubahan besar dalam hidup Seno. Entah anak kecil itu menyadarinya atau tidak, tetapi akhir-akhir ini raut mukanya tampak riang dan senyum sering terlihat menggantung di bibirnya. Orang-orang di sekelilingnya menjadi heran. Beberapa menganggap Seno sudah gila, lantaran anak itu mulai sering berbicara sendiri dan tertawa-tawa tanpa alasan yang jelas. Tapi itu sudah bukan hal yang baru bagi Seno. Ia sudah sejak dulu dianggap gila; sejak ia mengganti istilah-istilah yang ada dengan kata-kata yang diciptakannya sendiri. Bisik-bisik di belakang Seno semakin *santer*. Orang-orang semakin mengucilkan Seno. Namun Seno sekarang tampaknya sudah tidak peduli lagi dengan itu.

Ia akhirnya mendapatkan seorang teman setelah penantian yang lama. Dunianya yang kecil mulai menjadi lengkap dan berwarna dengan kehadiran Gus. Meski tidak setiap saat Gus ada di sampingnya, tapi itu sudah cukup bagi Seno. Gus datang dan pergi sesukanya. Seno tidak bisa menghendaki Gus datang tiba-tiba, bahkan walau ia berteriak memanggil namanya sekalipun. Namun Gus selalu datang pada saat Seno membutuhkannya. Seakan-akan Gus tahu benar kapan Seno membutuhkannya.

Sekarang Seno lebih suka menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kamar. Dengan uang sakunya, ia membeli berlembar-lembar kertas. Pertama kali mencoba berkomunikasi dengan Seno, Gus nyaris mencoret tembok kamar Seno. Untung Seno masih sempat melihat bolpoin bergerak-gerak memanjat dinding, sehingga ia bisa berteriak mencegahnya. Jika kamarnya kotor, entah apa yang akan dilakukan bapaknya pada dirinya. Membayangkan saja, Seno sudah bergidik.

MAU MAIN APA SEKARANG

Seno mengeluarkan sebuah lembaran kertas lebar dari dalam tas sekolahnya. “Ini namanya ular tangga.”

TIDAK TAHU MAIN BAGAIMANA

“Ah... gampang,” sahut Seno sambil tertawa renyah. Ia mengeluarkan dua buah dadu lalu melemparkannya ke atas lantai. Seno berteriak memprotes, ketika dua buah dadu itu kemudian melayang-layang di udara. Sepertinya Gus tengah mengangkatnya dengan tangannya yang tak kelihatan.

“Kembalikan daduku!” Tangan Seno meraih dadu-dadu itu.

Namun dadu itu terbang lebih tinggi dari jangkauan tangan Seno. Gus membolak-balikkan dadu itu dengan penuh rasa ingin tahu. Sementara Seno di bawah masih mencoba menggapai-gapai dengan tangannya..

“Itu daduku! Kamu curang!” Seno berseru sambil tertawa-tawa.

“Seno, kamu di dalam?” Dari luar kamar terdengar suara ibunya.

Seno menjawab dengan gugup. “I...iya, Bu!”

“Kamu bicara dengan siapa?” Tiba-tiba saja ibunya membuka pintu kamar Seno. Buru-buru Seno menggelengkan kepala. Diam-diam Seno melirik ke atas. Dadu-dadu itu terbang semakin tinggi hingga menempel di langit-langit kamarnya. Seno berdoa semoga saja ibunya tidak memergokinya.

Ibu Seno mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar Seno. Ia tidak mendapati siapa pun di sana. Benarkah kata orang-orang bahwa anaknya telah menjadi gila? Hhh..., jika benar, itu malah memberikannya alasan tambahan untuk menyingkirkann Seno. Kehadiran Seno lah yang sebenarnya menjadi alasan pertengkaran hebat dengan suaminya. Hidupnya praktis berubah menjadi neraka semenjak Seno ada. Jika saja dia tidak pernah melahirkan Seno, mungkin hidupnya lebih tenang dan menyenangkan.

“Makan sana! Nanti mie rebusnya keburu dingin,” ujar ibu dingin. Diam-diam otaknya berpikir bagaimana cara untuk menendang Seno keluar jauh-jauh dari hidupnya.

Hari ini Seno pergi ke sekolah membawa matahari. Semua orang menatapnya semenjak berangkat dari rumah tadi dengan tatapan heran. Bagaimana mungkin anak itu bisa menjadi seriang itu? Jika memang benar anak itu gila, mungkinkah orang gila bisa sebahagia itu? Jika iya, mengapa orang harus susah-payah untuk menjadi waras?

Seno melangkah masuk ke dalam kelas, dan seketika itu juga semua pandangan terarah kepadanya. Dirinya begitu berkilauan seakan ia memang sedang menggapit matahari atau mengantongi serpihan bintang yang dijumputnya tadi malam. Anak-anak menatapnya tak bersuara. Untuk pertama kalinya mereka menatap Seno tanpa berbisik-bisik.

Belasan mata mengikuti gerak-gerak Seno: saat ia menggantungkan tasnya pada sandaran kursi belakangnya atau saat ia mengeluarkan alat tulisnya dari dalam tas. Semua orang tampak terbius olehnya. Bahkan bayangan pohon jambu kali ini pun tidak dapat menutupi keberadaannya.

Pak guru masuk ke dalam kelas. Perhatian anak-anak kembali mengarah ke depan. Seno duduk dengan kedua tangan terlipat di atas meja. Tampak sangat antusias mendengarkan penjelasan guru matematikanya di depan kelas.

MAIN ULAR TANGGA

“Tidak bisa. Sedang ada pelajaran.” Seno berbisik lirih melihat tulisan tangan yang dibuat Gus di atas meja. Saat ini Gus tengah berada di sampingnya. Dan asyiknya, tidak ada seseorang pun yang tahu, kecuali Seno.

Kertas yang tengah berada di depan Seno, bergeser perlahan ke arah kiri. Pensil yang diletakkan di atas meja juga bergerak-gerak. Seno buru-buru menempelkan tangannya kepada pensil. Ia bergaya seakan-akan tengah menulis, padahal sebenarnya Gus-lah yang melakukannya.

SEKOLAH BOSAN

Seno tidak bisa menahan gelinya. Ia terkikik lirih. Pelan, tapi itu sudah cukup untuk menyita perhatian kelas. Ini pertama kalinya terdengar suara dari bangku pojok belakang. Anak-anak serentak menoleh ke arah Seno. Pak guru pun serta merta menghentikan penjelasannya. Beliau memandang Seno dengan pandangan menyelidik. Menyadari dirinya diperhatikan, muka Seno memerah. Malu tapi diam-diam merasa senang juga karena pada akhirnya orang-orang menyadari keberadaannya.

Pak guru tidak berkomentar apa-apa. Beliau hanya mendengus jengkel, sebelum kemudian kembali meneruskan pelajaran.

“Tuh kan, gara-gara kamu. Hampir saja...,” bisik Seno pada Gus.

Sebuah senyum tersungging tipis di bibir Seno. Sensasi itu.... Di dalam hatinya, ia harus mengakui, bahwa yang baru saja terjadi itu asyik.

AYO MAIN

“Nggak!” Mata Seno mendelik. Ia mati-matian berusaha melirihkan suaranya.

Terdengar suara *retsleting* dibuka. Seno membelalak, melihat tasnya terbuka dan buku-bukunya terbolak-balik sendiri di dalam tasnya. Gus sedang berusaha mencari ular tangga yang dikiranya disembunyikan di dalam tas Seno.

Kali ini Seno tidak dapat menghentikan kekalapannya. Ia menjerit dengan keras, sambil tangannya merebut kembali tasnya.

“Jangan!!”

Jeritanya kali ini tidak hanya terdengar sangat keras, namun juga bergema di seluruh sudut ruangan serta gendang telinga siapa saja yang berada di ruangan itu. Pak guru hilang kesabaran. Ia berteriak dengan galak.

“Keluar kamu! Mengganggu pelajaran.”

Seno mendekap tasnya yang berhasil direbutnya dari tangan Gus. Pak Guru menatapnya tajam. Guru matematika ini memang terkenal galaknya minta ampun. Teman sekelasnya yang paling bandel pun tidak berani berbuat ulah. Tapi kali ini memang Seno sedang *ketiban* sial.

“Jangan masuk sebelum Bapak suruh!”

Seno melorot turun dari bangkunya dengan kuyu. Kepergiannya diikuti oleh pandangan mencemooh teman-temannya.

“Gara-gara kamu sih!” Bisik Seno sambil menutup pintu kelas di belakangnya.

Seno merapatkan punggungnya ke dinding luar kelas. Dari sini ia bisa mendengar pak guru berkata bahwa beliau akan mengeluarkan siapa saja yang membuat kegaduhan di dalam kelas selama jam pelajarannya. Sewaktu beliau bertanya dengan suara lantang, siapa lagi yang ingin keluar dari kelas menyusul Seno, tidak ada jawaban. Padahal Seno tahu bahwa teman-temannya sebenarnya ingin segera bermain di luar. Mereka semua membenci pelajaran. Apalagi matematika.

Seno menunggu sampai kira-kira sepuluh menit lamanya. Siapa tahu pak guru memanggil dan menyuruhnya masuk kembali. Tapi sampai akhirnya kakinya kesemutan, gurunya tidak juga muncul dari balik pintu kelas. Seno mengira bahwa gurunya mungkin sudah lupa bahwa dirinya masih berada di luar. Sementara itu dirinya sudah terlalu capek berdiri, sehingga akhirnya ia duduk menyelonjorkan kaki di lantai.

AYO MAIN

Seno bisa melihat sebuah tulisan di atas tegel di sampingnya. Anak itu menimbang-nimbang sejenak. Akhirnya ia mengikuti kemauan Gus juga karena toh mungkin memang benar gurunya itu sudah lupa padanya. Sedangkan untuk kembali masuk ke dalam kelas secara diam-diam pun, Seno tidak punya nyali.

“Ayo!”

Seno melesat menuju ke arah halaman. Langkahnya dibawa hingga dekat dengan sepeda si penjual mainan keliling. Seno mengamati-perhatikan permainan gasing yang sering dimainkan oleh teman-temannya. Gasing berwarna-warni dengan garis melingkar yang akan membentuk pola bunga-bunga jika gasingnya berputar. Baru saja ia hendak meraih gasing-gasing tersebut, punggungnya ditarik ke belakang oleh sebuah tangan yang kuat. Seno mundur, terjengkang, dan nyaris terjatuh di atas hamparan rumput halaman.

Seno mencari tahu siapa yang tadi menariknya. Ia jadi gentar seketika. Anak itu adalah Wanto, anak kelas lima, yang memang terkenal sangat bandel. Selain itu tubuhnya bongor, sudah seperti perawakan anak SMP saja. Ada kabar yang beredar bahwa Wanto ini pernah tidak naik kelas satu kali. Ada yang bilang gara-gara keseringan membolos, ada juga yang bilang itu lantaran keseringannya berkelahi. Alasan mana pun yang benar, itu bukan hal yang penting. Karena satu hal yang sudah pasti adalah Wanto ini bandelnya bukan main. Semua anak menjauhinya. Para guru bahkan sudah angkat tangan dengannya.

“Minggir! Kamu mengganggu saja!” Wanto menatap Seno tajam.

Satu yang ada dalam benak Seno. Lari!

“Eh tunggu..., kamu si anak kelas tiga yang katanya penyakitan itu, kan?” Tanya Wanto sambil berkacak pinggang. Seno benar-benar kecil di hadapan Wanto. Mimpi apa ia semalam? Kenapa dirinya bisa tertimpa musibah berturut-turut dalam satu hari ini?

“A..aku...” Seno tergagap.

“A..aku, apanya? Berani menantangku, heh? Kupukul kamu!”

Sadar dirinya berada dalam bahaya, Seno melindungi bagian kepalanya dengan kedua tangannya. Ia sudah pasrah apabila tubuhnya jadi bulan-bulanan Wanto.

Namun yang terjadi sungguh di luar dugaan. Mata Seno membelalak melihat apa yang terjadi di belakang tubuh Wanto.

Wanto memperlihatkan kepalan tangannya. “Lihat apa Kamu? Ngajak berantem, ya? Berani.....”

Ucapan Wanto terputus, saat boks mainan kayu yang berat itu tiba-tiba jatuh menghantam punggung dan belakang kepala Wanto. Wanto jatuh ke tanah. Tersungkur tak sadarkan diri.

Ketakutan menyelimuti benak Seno, ketika dirinya berserta kedua orang tuanya masuk ke ruang kepala sekolah. Seumur hidup belum pernah Seno dipanggil ke ruangan ini. Hanya anak-anak bermasalahlah yang biasanya masuk ke ruangan ini.

Kedua orang tuanya mengapit Seno dari sisi kanan dan kiri, membuat perasaan Seno semakin kecut dan terjepit. Kening Seno mengernyit menahan sakit ketika lengannya dicekal kuat -nyaris diremas- oleh ayahnya. Meski ayah Seno tidak banyak bicara, namun amarahnya saat ini sudah sampai ke ubun-ubun.

“Silahkan duduk”

Seno mendengar suara Pak Ridwan, kepala sekolahnya, mempersilahkan kedua orang tuanya untuk duduk di kursi kayu yang tersedia di depan meja kerjanya. Beliau kemudian menyuruh Seno untuk mengambil kursi plastik yang tersandar di dinding. Seno melewati sebuah rak buku yang di atasnya terdapat kipas angin model lama. Kipas angin tersebut mengeluarkan suara gemeletuk dengan jeda yang panjang, teratur, dan terdengar menggiriskan -seakan-akan kipas angin itu tengah meregang nyawa. Hati-hati Seno melangkah mengambil kursi. Ia nyaris tidak mengeluarkan suara ketika melangkah.

Pak Ridwan memperhatikan gerak-geriknya dengan penuh minat. Sudah dua tahun ia menjabat sebagai kepala sekolah di sini. Selama itulah ia kerap menjumpai kasus kekerasan orang tua pada anak-anaknya yang kebetulan menjadi murid di sekolahnya. Rendahnya latar belakang pendidikan menyebabkan para orang tua itu merasa bahwa nasehat saja kurang mujarab untuk menghentikan anak-anak mereka dari melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Mereka beranggapan cara terbaik mengajar anak-anak adalah dengan menghajarnya. Yang tidak disadari para orang tua ini adalah anak-anak mereka akan mengembangkan pemahaman yang sama dengan yang dimiliki oleh

mereka. Kelak ketika anak-anak ini beranjak dewasa dan menjadi seorang ayah, ayah-ayah masa datang itu pun akan melakukan hal serupa pada anak-anak mereka. Jaman kekerasan di masa lampau akan akan terulang kembali di masa depan.

Pak Ridwan mendapatkan lengan kiri Seno kelihatan agak memar. Anak itu telah diganjar hukuman oleh orang tuanya, Pak Ridwan tahu itu. Pikirannya terbukti. Seno duduk agak jauh dari orang tuanya seperti sengaja menjaga jarak. Pak Ridwan menyuruh Seno untuk menarik tempat duduknya lebih rapat ke mejanya dan kedua orang tuanya. Dari balik kacamatanya ia mengamati keengganan terlukis di wajah Seno ketika ia menarik kursinya maju.

“Anak saya sudah berbuat kesalahan apa, Pak?” Bapak Seno tampaknya tidak dapat menyembunyikan kegusarannya lagi.

Pak Ridwan tersenyum. Ia menoleh lagi ke arah Seno yang hanya bisa menundukkan kepala.

“Saya hanya ingin minta keterangan atas apa yang terjadi pada perkelahian tadi pagi. Seno dan Wanto, anak kelas lima....”

Ucapan Pak Ridwan terputus oleh suara ketukan di kaca pintu kantornya. Pak Ridwan menyuruh agar orang tersebut masuk.

Sosok kurus tinggi –mirip gagang sapu- melangkah masuk. Ternyata si bapak penjual mainan. Bapak itu melepas topinya dan memperlihatkan potongan rambutnya yang acak-acakan. Ia tampak kaget melihat Seno dan kedua orang tuanya juga ada di dalam ruang kepala sekolah.

“Silahkan duduk, Pak Nardi. Pak Nardi ini adalah penjual mainan keliling yang tadi sempat melihat perkelahian antara Seno dan Wanto.”

Ibu Seno menegakkan tubuhnya, nyaris bangkit dari kursinya. “Sebentar, Pak Kepala Sekolah. Tadi Bapak bilang anak saya berkelahi? Setahu saya, anak saya tidak pernah berkelahi. Ia memang sedikit aneh. Tapi ia tidak pernah mau berkelahi, Pak.” Ibu menghentikan ucapannya tepat ketika ayah Seno memelototinya.

“Sabar, Bu. Justru karena itulah saya mengundang Pak Nardi ini untuk menceritakan apa yang terjadi sebenarnya. Kalau tidak salah Pak Nardi berada cukup dekat dengan Seno dan Wanto sewaktu kejadian itu terjadi. Bukankah begitu, Pak?” Kepala sekolah buru-buru menengahi.

Pak Nardi hanya menganggukkan kepala. Ia melirik ke arah Seno. Wajah lelaki itu pucat seperti bulan kesiangan.

“Bisa tolong Bapak ceritakan apa yang terjadi kepada kami?”

Pak Nardi menatap Pak Ridwan, seperti tengah memohon ampun. Keringat menetesinya. Ia berulang-ulang mengusap keringat dengan handuk kecilnya. Semua orang memandangnya, menuntut agar penjelasan segera keluar dari mulutnya.

“Tadi pagi sekitar beberapa menit sebelum istirahat jam pertama, Nak Seno ini melihat-lihat dagangan saya. Terus.... saya nggak tahu persis bagaimana kejadiannya. Saat itu datang Nak Wanto yang tahu-tahu saja langsung marah. Ia membanting tubuh Nak Seno ke tanah....”

“Jadi anak saya tidak memukulnya, kan? Jadi masalahnya sudah jelas kan, Pak?” Ibu Seno ngotot. Kali ini dibiarkan saja oleh ayah Seno.

Pak Ridwan tersenyum. “Masalahnya tidak cuma itu, Bu.” Ia mengalihkan pandangannya ke arah Pak Nardi. “Tolong ceritakan juga bagaimana rak mainan Bapak bisa ambruk ke tubuh Wanto.”

Pak Nardi meringis. Mukanya yang tirus mengerut, hingga ujung pipi kirinya seperti hampir bertaut dengan ujung pipi kanannya. “Ampun... ampun, Pak, bukan saya. Tahu-tahu saya melihat rak mainan itu terangkat dari sepeda saya lalu ambruk pas ke tubuh Nak Wanto. Bukan saya yang melemparnya, Pak! Sungguh. Sumpah mati, demi Allah!”

Ayah dan ibu Seno saling berpandangan. Pak Ridwan tidak tampak terkejut. Kelihatannya ia sudah lebih dahulu diberitahu perihal kejadian ini.

“Lalu kalau bukan Bapak, kira-kira siapa pelakunya? Karena tidak mungkin rak mainan itu terlempar sejauh dua meter tanpa dilempar. Berapa berat rak itu beserta isinya?”

“Sekitar empat puluh sampai enam puluh kilo, Pak.”

“Berarti nyaris seberat tubuh orang kan, Pak? Jadi tidak mungkin kalau cuma diterbangkan angin. Benar begtu kan, Pak?”

Pak Nurdin mengangguk lemah. “Padahal rak itu juga sudah saya ikat di boncengan sepeda dengan kuat. Tapi tali itu juga tiba-tiba putus. Seperti ada yang menariknya dengan paksa.”

“Siapa saja yang ada di tempat itu selain Anda, Seno, dan Wanto?” Pak Ridwan berusaha sebisa mungkin untuk tidak memojokkan penjual mainan itu.

Pak Nurdin menelan ludahnya. “Ada banyak orang di halaman. Tetapi yang paling dekat sepeda tidak ada lagi.” Ia seperti tiba-tiba menyadari bahayanya perkataannya barusan. “Tapi bukan saya yang melemparnya. Berani sumpah, Pak! Bapak boleh tanya ke Mbok Ginem, penjual gulali itu. Mbok Ginem tadi juga kaget *pas* rak mainannya seperti terangkat sendiri.”

“Lalu kalau bukan Bapak, siapa lagi? Memangnya setan, apa?” Ibu Seno tidak sabar mendengar penjelasan Pak Nurdin yang menurutnya berbelit-belit.

Pak Nurdin tidak menjawab. Tubuhnya gemetar hebat.

“Kamu juga melihat, kan? Bisa kamu ceritakan apa yang terjadi?” Pak Ridwan mengalihkan pandangannya ke arah Seno. Yang ditanya hanya menggeleng lemah.

“Siapa yang melempar rak mainan itu, Seno?” Suara Pak Ridwan kali ini terdengar sangat lembut.

Sesaat Seno tergoda. Ia melirik ke arah Pak Nurdin sembari melemparkan perasaan penuh penyesalan. Tapi ia akhirnya tetap menggeleng. “Tidak tahu, Pak.”

Pak Ridwan mendesah lirih. Permasalahan ini menjadi buntu. Ia sebenarnya ingin lebih banyak menanyai Seno dalam pertemuan yang terpisah. Tapi tampaknya saat ini tidak mungkin, karena keadaan Seno pun tampaknya masih belum stabil. Banyak hal yang telah dialaminya pagi ini. Pak Ridwan juga mendapat laporan tentang Seno yang dikeluarkan dari kelasnya sewaktu pelajaran matematika.

“Begini Pak-Bu, masalahnya orang tua Wanto tidak terima dengan apa yang terjadi pada anaknya. Sekarang Wanto dirawat di rumah sakit karena kehilangan banyak darah. Saya mengundang Bapak dan Ibu ke sini agar Anda berdua juga tahu kejadian yang sebenarnya.” Pak Ridwan sesekali menatap Seno. Wajah anak itu tampaknya sedikit lega karena tahu dirinya tidak akan dihukum.

Seno dan kedua orang tuanya meninggalkan ruangan kepala sekolah. Sementara Pak Nurdin masih berada di dalam ruangan. Seno menoleh ke belakang. Dari sela-sela pintu yang perlahan menutup, ia bisa melihat bapak separuh baya itu menunduk lesu. Di hadapannya, Pak Ridwan terlihat masih menghujani laki-laki malang itu dengan pertanyaan-pertanyaan. Kasihan sekali Pak Nurdin. Bukan ia pelakunya. Itu yang Seno tahu pasti.

“Kamu kemana *pas* pelajaran matematika? Sudah berani bolos ya?” Bapak mendorong pipi kanan Seno kasar. Seno mundur menempel tembok saking takutnya. Tadi ketika sepulang dari ruang kepala sekolah, ia mengira orang tuanya tidak akan marah karena terbukti dirinya tidak bersalah. Tapi ternyata amarah bapak belum terpuaskan.

“Kalau kamu sudah nggak mau sekolah, ngomong! Biar bapak nggak perlu buang-buang duit untuk bayar sekolah kamu!” Hardik bapak. Ibu yang duduk di sofa tidak berkata apa-apa. Ia sesekali melihat Seno, tetapi kemudian seakan tidak acuh kembali menonton televisi di depannya. Ibu sengaja tidak ikut campur karena takut jangan-jangan nanti ia malah ikut-ikutan menjadi sasaran kemarahan ayah Seno.

Seno menangis. Ia merasa begitu rapuh dan tak berdaya. Muka ayahnya yang sedang marah tampak sangat menakutkan. Kulit mukanya seperti tertarik ke pinggir dan kedua bola matanya melotot bulat seperti hendak menerkam Seno. Tangan bapak masih meremas lengan Seno, membuatnya semakin memar. Anak malang itu berkali-kali harus menahan jeritannya. Karena ia tahu semakin keras ia merintih, semakin kuat pula bapaknya akan meremasnya.

“Ampun, Pak....! Ampun..., Seno... “ Seno tak meneruskan kata-katanya. Tangan bapaknya kini berpindah menjewer telinga kiri Seno, menariknya ke atas sehingga kepala Seno seperti terangkat miring. Seno bahkan hampir percaya ayahnya berniat menyobek telinganya. Air matanya membanjiri pipi Seno. Ia mendesis mengaduh.

“Dasar anak nggak tahu diuntung! Bikin orang susah!” Ayahnya melepaskan tangannya.

Seno kini membungkuk, merintih, dan tertelungkup di atas lantai dengan memar di tangan dan merah di telinganya. Untung baginya, karena telinganya masih utuh. Ia berharap ayahnya segera bosan untuk menyiksanya dan membiarkannya masuk ke dalam kamarnya. Namun ayahnya kelihatan masih belum berniat melepaskannya. Raksasa itu berdiri berkacak pinggang di hadapannya, siap untuk melancarkan siksaan berikutnya.

Seno setengah mati berharap semoga kali ini cuma berupa makian, karena seluruh tubuhnya sudah merasakan rasa sakit yang luar biasa dan mungkin tak sanggup menanggung lebih daripada ini.

Seno memejamkan mata. Bahkan memandang sosok ayahnya pun sudah menjadi hal yang luar biasa menyakitkan. Mungkin memang sudah nasibnya jika malam ini akan dilewatinya dengan perasaan nyeri di sekujur tubuhnya. Belum lagi ditambah angin malam yang dingin, yang menyusup masuk ke dalam kulitnya, lalu melapukkan tulang-tulangnya dari dalam. Seno sudah membayangkan betapa dirinya akan menderita sepanjang malam ini.

Yang dibutuhkan Seno hanyalah sedikit sentuhan keajaiban. Dan keajaiban itu datang tiba-tiba –tepat pada saat Seno putus asa berdoa. Dari teras rumahnya, terdengar suara ketukan pintu dan suara orang mengucapkan salam. Itu suara Pak Suwar, tetangga sebelah. Semua orang di dalam rumah itu menjadi tegang akan apa yang akan terjadi apabila Pak Suwar mengetahui bahwa bapak tengah menganiaya Seno. Ibu buru-buru meninggalkan bangku. Bagi seorang pengecut yang ditelanjangi, ia berlari terbirit-birit ke arah dapur.

Ayah mendengus sebelum akhirnya beranjak ke arah pintu. Dari sudut matanya, ia mengikuti sosok Seno yang mengendap-endap ke tembok dan berjalan menuju kamarnya. Wajah ayah tampak kesal, namun ia membiarkan saja Seno masuk ke dalam kamarnya.

Seno menutup kamarnya lalu menguncinya dari dalam. Ia masih sempat mendengar suara ayahnya bercakap-cakap dengan Pak Suwar perihal pergantian jadwal piket ronda kampung. Seno menjauhi pintu kamar yang terkunci, lalu menyeret tubuhnya yang bengkak ke atas kasur. Ia menyusut air matanya yang perlahan mulai mereda. Namun rintihan kembali keluar dari mulutnya ketika nyeri di lengan kanannya kembali menyerang. Tulang-tulangnya seakan hendak merogol dari persendiannya.

AYO MAIN

Seno tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia mengangkat bantalnya dan melemparkannya ke arah kertas bertulis yang melayang di atas meja belajarnya.

“Aku benci kamu! Aku benci ayah, benci ibu, kakak, semuanya! Aku benci!!!”

Kata-kata itu menyembur keluar begitu saja, terdengar seperti jeritan hati. Seno membekap kepalanya dengan bantal, dan dirinya kembali menangis sejadi-jadinya.

Seno bangun tepat ketika ia merasakan kakinya disentuh oleh seseorang. Masih dengan mata mengantuk, ia melihat ke arah mata kakinya. Tidak ada seseorang pun di sana. Kekagetannya berangsur-angsur pulih.

“Gus? Huk....huk...”

Seno membekap mulutnya. Matanya terbelalak melihat asap masuk dari celah pintu lalu bergerak memenuhi kamarnya. Kebakaran! Di ruang tamu. Dari celah-celah pintu Seno bisa melihat warna oranye yang bergerak-gerak, terkadang ditimpali warna biru dan hitam. Wajah Seno pucat. Rasa kantuknya mendadak lenyap berganti histeria. Kekalutannya bertambah tatkala ia mendapati lidah api sudah mulai menggerogoti kayu pintunya.

“Pak.... Bu...!” Suara Seno lemah, dikalahkan oleh asap hitam yang menyerang masuk melalui lubang hidung dan mulutnya. Dirinya sudah terlalu banyak menelan asap. Kesadarannya melemah. Seno melihat tembok kamarnya meliuk-liuk dan bergoyang-goyang. Gambaran tembok itu semakin menjauh, padahal ia masih belum beranjak dari atas kasurnya. Separuh tubuh Seno mati rasa dengan cepatnya setelah kamarnya dipenuhi asap. Hanya dalam hitungan beberapa detik saja pintu kamarnya sudah terbakar seluruhnya. Lidah api seperti berjejal-jejalan untuk menyeruak masuk ke dalam kamar dan selanjutnya menelan seluruh kamar ini bulat-bulat. Dengan liar, lidah api menyambar lemari pakaian yang berada paling dekat dari pintu. Seketika itu juga lemari itu telah dilalap kobaran api. Api itu benar-benar seperti punya nyawa dan menggila.

Di garis batas antara dunia sadarnya-dan-tidak itu terbersit pikiran untuk keluar dari kepungan api yang lama-kelamaan pasti juga akan menelan dirinya. Tetapi Seno tidak dapat menggerakkan kaki ataupun tangannya. Saat itulah ia merasakan sesuatu mencoba untuk menembus masuk ke dalam dirinya, bertarung dengan bagian dari kesadarannya yang lain –yang tampaknya menolak kehadiran sesuatu yang asing. Pertarungan itu menimbulkan nyeri di ulu hatinya dan perasaan mual. Tubuhnya seperti tergencet dinding-dinding yang tebal. Berangsur-angsur kepalanya didera perasaan pening yang

luar biasa, seakan-akan keningnya baru saja dipukul dengan godam. Lalu setelah sesuatu itu berhasil masuk ke dalam tubuhnya, kesadarannya semakin cepatnya ambruk.

Satu pemandangan yang berhasil Seno tangkap sebelum akhirnya semuanya berubah menjadi gelap gulita adalah kakinya melangkah perlahan, lalu semakin cepat, hingga akhirnya nyaris terbang ke arah jendela kamar. Sementara api telah menjalar begitu cepatnya dan panasnya menyengat punggungnya.

----OO---

- 5 -

Musim dingin memberi keuntungan tersendiri bagi Florida, sebuah negara bagian di sebelah selatan Benua Amerika. Pada saat kebanyakan tempat yang lainnya telah tertutup salju tebal dan terasa sangat membosankan pada bulan Januari-Februari, Florida tidak pernah sepi dari orang-orang yang sengaja berdatangan ke tempat ini untuk menikmati iklim tropisnya yang hangat. Bagi sebagian besar orang, musim dingin di Florida memberikan kenyamanan yang luar biasa. Apalagi kalau bukan karena hawanya yang tak pernah terlalu dingin dan tak juga terlampau panas? Memang ada sebagian kecil orang yang menganggap hawa di tempat ini dingin. Namun demikian tetap saja mereka enggan mengganti jaket tipis mereka dengan yang lebih tebal. Sedangkan sebagian yang sudah terbiasa dengan udara beku di daerahnya, seperti orang-orang dari Wisconsin misalnya, merayakan hawa hangat itu dengan cara mengenakan kaos tipis dan berjalan-jalan di luar saat malam hari sekalipun tanpa takut terkena flu. Namun yang pasti, orang-orang tetap berbondong-bondong ke tempat ini setiap tahunnya, seperti layaknya rombongan burung yang terbang ke arah selatan untuk mencari kehangatan.

Iklim yang nyaman bukan satu-satunya alasan mengapa kemudian banyak orang datang ke tempat ini. Satu hal yang jelas disukai oleh anak-anak kecil di tempat ini adalah -apalagi kalau bukan- wahana wisata Disneyland. Sedangkan anak-anak remaja lebih menyukai deretan pantai di pesisir sebelah utara, mulai dari Pantai St. Augustine sampai Pantai Vilano, tempat mereka bisa berenang, berselancar, memancing, ataupun bermain voli pantai. Orang-orang tua mungkin lebih tertarik untuk menjelajahi kota-kota tua dan cantik, yang sarat dengan romantisme dan misteri.

Florida ditemukan oleh seorang pengelana sekaligus pemburu harta karun berkebangsaan Spanyol, bernama Don Juan Ponce de Leon, pada tahun 1513. Awalnya diberi nama *La Florida*, yang artinya daerah bunga, Florida kemudian berkembang menjadi sebuah daerah yang maju hingga saat ini. St. Augustine, salah satu kota tertua di Amerika –*Nation's Oldest City*, juga terletak di daerah itu –tepatnya di ujung utara

Florida. Kota itu sendiri dibangun oleh Don Pedro Menendez dengan bantuan 600 personel tentaranya.

Di sebuah padang rumput panjang di kota itulah sekarang, Hugo –panggilan akrab Dr. Hugo Miller– menenteng senternya membelah gelapnya malam. Di padang itu ia tidak sendirian. Dua belas orang mengenakan kaos berwarna-warni –khas wisatawan– berbaris membuntutinya. Seorang turis Jepang berjalan paling depan dengan gayanya yang khas : topi bundar dan kamera yang selalu tak jauh-jauh dari dadanya –kalau tidak wajahnya. Rombongan wisatawan itu sengaja melewati jejak langkah yang dibuat Hugo. Seakan-akan bila satu inci saja meleset dari jalur tersebut mereka bisa terperosok ke dalam lubang

“Hati-hati, ada banyak lubang yang biasa digunakan pemburu untuk menjebak serigala atau binatang liar lainnya. Jangan sampai jauh-jauh dari saya!” Ujar Hugo.

Sesungguhnya, Hugo sendiri pun tidak tahu pasti kebenaran ucapannya itu. Namun demikian ia tidak mau repot-repot menanggung resiko para wisatawan itu akan bersikap seenaknya sendiri, seperti misalnya memisahkan diri dari kelompok dan kemudian hilang. Hugo akan disalahkan jika sesuatu yang buruk terjadi pada diri mereka.

Grupnya ini terdiri dari wisatawan-wisatawan yang mempunyai banyak uang. Umumnya mereka adalah orang-orang paruh baya yang memiliki jabatan tinggi di perusahaan besar dan sudah bosan bepergian ke Kepulauan Karibia. Berkunjung ke Hawaii pun sudah sesering mereka pergi ke toilet. Orang-orang kaya seperti ini biasanya banyak tingkah. Bertumpuk-tumpuk uang mengubah tingkah laku mereka menjadi seperti anak kecil yang segala sesuatunya harus selalu dituruti. Hugo tidak mau dirinya menjadi korban. Tidak. Apalagi di sini, saat aktivitas wisata perburuan hantu ini berlangsung.

Genuine Haunting bisa jadi adalah salah satu biro perjalanan wisata yang paling aneh untuk orang-orang yang bosan dengan hal-hal yang terlalu biasa. Mereka mengatur tur-tur perburuan hantu di kota-kota eksotis di seluruh dunia, mulai dari reruntuhan kota-kota hilang di dataran Amerika hingga kastil-kastil tua di Eropa.

Mula-mula biro ini hanya mengatur perjalanan ke Benteng Mims di Alabama, namun tak lama muncul banyak permintaan untuk memperluas eksplorasi ke kota-kota cantik di dataran Eropa. Benteng Mims sendiri sampai detik ini masih menjadi tujuan andalan biro perjalanan ini. Benteng yang telah berumur ratusan tahun itu sangat terkenal karena beberapa fenomena misterius yang kerap terjadi hingga saat ini. Benteng ini

identik dengan pembantaian sadis terhadap 516 pria, wanita, dan anak-anak kulit putih pada tanggal 30 Agustus 1813 yang dilakukan oleh suku Indian Creek dan dipimpin kepala suku bernama Amerika, William Weatherford. Pembantaian itu masih diyakini sebagai pembantaian paling berdarah dalam sejarah Amerika.

Banyak wisatawan yang datang ke tempat ini mengaku mendengar suara genderang, seruan perang yang dilantunkan dalam bahasa asli suku Indian, serta jeritan wanita dan pria. Meskipun beberapa dari mereka tidak mendapatkan visualisasi fenomena gaib, tetapi suara-suara misterius itu masih merupakan oleh-oleh cerita yang menarik. Dan sejak itu, banyak sekali bermunculan permintaan wisata serupa di benteng-benteng tua dan kastil lainnya, di mana diyakini dulu banyak terjadi peristiwa berdarah.

Hugo menghentikan langkahnya tiba-tiba. Secara serempak orang-orang, yang mengekornya berhenti. Terdengar suara orang menubruk orang di depannya, umpatan pendek, dan setelah itu tenang kembali. Mereka mengedarkan pandangan ke segala arah.

“Sudah muncul? Hantu? Mana?” Salah seorang wisatawan bertanya kepada Hugo.

Hugo menggelengkan kepala. Berhenti secara mendadak adalah salah satu protokol resmi dalam memandu wisata ini. Cara ini efektif untuk membuat tamu merasakan ketegangan yang mendadak. Cara ini juga efektif untuk membuat si pemandu merasa seperti badut. Dan untuk alasan itu, Hugo mengumpat-umpat dalam hati. “Kita belum sampai di tempat tujuan. Saat ini pukul sembilan malam. Kita akan mengunjungi Benteng Saint Augustine tepat setelah tengah malam. Sebelum itu kita akan berkunjung ke suatu bangunan. Bangunan ini juga dikenal angker. Ada yang keberatan?”

Semua orang menggeleng. Tak ada satu pun yang mau terlihat pengecut.

“Ada yang ingin mampir di kedai kopi di depan? Saya tidak mau ambil resiko salah satu dari Anda kelelahan.” Hugo menunjukkan tangannya ke depan. Para wisatawan ini baru menyadari bahwa mereka sudah sampai di sebuah gang semen yang sempit memanjang. Selama tiga puluh menit terakhir tadi mereka melintasi padang rumput.

Mereka kembali saling berpandangan. Dan satu persatu dari mereka menolak ajakan Hugo. Salah satu dari mereka malah bertanya ke mana mereka akan pergi sebelum menuju tujuan utama.

“Mercury Saint Augustine.”

Salah seorang wisatawan, yang mengenakan topi kuning yang sangat mencolok, menyela ucapan Hugo, “Hantu pelaut, Dok?”

“Banyak orang yang melaporkan telah melihat sosok penjaga mercu suar dan gadis kecil di sana. Saat ini juga sudah menunggu beberapa anggota tim penyelidik hantu di sana.”

Wisatawan-wisatawan ini dengan penuh antusias menyambut baik tawaran Hugo. Mereka bisa melihat tim penyelidik hantu asli beraksi dengan mata kepala sendiri; itu tentu mengasyikkan sekali! Tidak semua peserta tur wisata mendapatkan kesempatan ini. Biasanya mereka hanya akan didampingi oleh *tour leader* dari Genuine Haunting yang tahu sejarah bangunan tersebut dan beberapa fenomena gaib yang pernah terjadi.

Rombongan itu kini melewati gang yang cukup sepi. Saat ini sebagian besar orang pergi ke Taman Anastasia atau pesisir Pantai St. Augustine untuk melihat pesta kembang api yang meriah. Rombongan Hugo sudah terlalu bosan dengan hal-hal seperti itu.

Gang sempit ini mungkin adalah tipikal jalan di kota St. Augustine. Nyaris tak ada jalan yang lebar dan cukup untuk dilewati kendaraan berat. Namun justru itulah daya tarik yang sesungguhnya dari kota tua ini. Orang-orang harus berjalan kaki atau menunggang sepeda jika ingin menikmati keindahan kota ini. Setiap meternya, pemandangan St. Augustine selalu membius siapa saja yang memandangnya. Rumah-rumah tua bergaya Spanyol, yang didominasi dengan balok-balok kayu yang besar dan berwarna-warni, mengurung gang-gang sempit di kedua sisinya. Beberapa bangunan rumah memiliki balkon tingkat yang menjorok ke arah jalan sehingga praktis berfungsi pula sebagai kanopi-kanopi buatan yang melindungi pejalan kaki dari sengatan matahari langsung. Di sisi kanan-kiri tersebut juga terlihat rumpun pepohonan palem –vegetasi khas daerah itu.

Rombongan Hugo melangkah berjajar dan beriringan di sepanjang gang sepi.

“Sedang apa mereka di sana? Maksud saya tim penyelidik itu?” Si topi kuning bertanya lagi.

“Mereka tengah melakukan riset secara berkala. Kebetulan saya adalah salah satu anggota tim tersebut. Ngomong-ngomong, Anda semua bisa berjalan sedikit lebih cepat?”

Setelah berjalan selama sepuluh menit lamanya, mereka bisa melihat menara mercu suar menjulang tinggi. Bau amis lautan telah tercium. Suara deburan ombak memecah karang pun terdengar sangat jelas dari tempat mereka berdiri saat ini. Mereka menyadari bahwa langkah mereka semakin berat karena mercu suar itu terletak di sebuah tebing. Itu berarti sama saja mereka setengah meniti tanah yang menanjak.

Bangunan mercu suar itu tidak tampak beda dengan mercu suar pada umumnya. Dinding, yang dicat belang memutar –seperti lampu hiasan yang umum terdapat di muka *barber shop*, menjulang tinggi ke angkasa. Di depan mercu suar tersebut terdapat tiga bangunan. Bangunan pertama adalah rumah penjaga mercu suar. Sebuah museum terletak di lantai atasnya. Bangunan kedua adalah tangki penampungan air, sedangkan bangunan terakhir adalah rumah minyak –sebutan khas bagi rumah penyimpan bahan bakar untuk mercu suar.

“Di dalam bangunan mercu suar itu sering ditemukan bau asap cerutu. Dugaan kami, itu berasal dari spirit salah satu penjaga mercu suar yang dikabarkan pernah meninggal karena terjatuh dari tangga mercu suar ini beberapa puluh tahun yang lalu. Sejarah mercu suar ini mencatat pernah ada salah seorang penjaga mercu suar yang gemar merokok cerutu.” Hugo mengetuk pintu rumah penjaga mercu suar. “Penjaga mercu suar yang sekarang ini banyak bercerita tentang beberapa fenomena gaib yang pernah dialaminya kepada saya.”

Pintu rumah terbuka. Seorang laki-laki paruh baya keluar. Laki-laki itu langsung merangkul Hugo dengan akrab. Ia kemudian menyapa tamu-tamu yang lain dan mempersilahkan mereka masuk. Laki-laki itu berkata bahwa cokelat hangat telah disiapkan untuk mereka semua. Sungguh tawaran yang tidak bisa ditampik.

Rombongan itu masuk setelah meletakkan tas-tas ransel mereka di dekat sebuah rak mahoni. Tak ubahnya seperti anak kecil, mereka berebut untuk mengambil cangkir dari atas meja panjang dan menuangkannya dengan cokelat panas dari teko. Lelaki yang tadi membuka pintu –yang kemudian diperkenalkan oleh Hugo sebagai Jon, si penjaga mercu suar– tidak berkomentar. Tampaknya ia sudah terbiasa dengan tingkah laku tamu-tamu yang dibawa oleh Hugo.

Ternyata di ruangan besar itu telah duduk empat orang lain. Dua orang lelaki itu adalah Vivien -rekan Hugo- dan satunya lagi –Hugo sendiri belum mengenalnya. Sedangkan dua orang sisanya adalah Lauren -isteri Jon- dan Kyle –anak laki-laki Lauren dan Jon. Melihat rombongan orang masuk ke dalam rumahnya, Kyle mungil yang tadinya tengah bermain-main di meja panjang itu, segera mundur, dan memanjat pangkuan ibunya.

“Apa yang sudah kamu lakukan sepeninggalanku?” Tanya Hugo kepada Vivien.

“Tidak ada. Aku tadi menghabiskan waktu untuk pergi ke Tampa Bay melihat-lihat *winter camp* tim baseball Yankees, Blue Jays, dan Philadelphia Phillies. Kamu kira siapa yang bakal menang di pertandingan Super Bowl tahun ini? Mereka kelihatannya berlatih cukup keras.”

Hugo mendelik.

Vivien tersenyum jahil. “Bercanda. Aku dan Steven –oh ya omong-omong dia adalah teknisi kita yang baru- sudah meletakkan beberapa kamera infra merah dan *thermal* di museum seperti yang kauminta. Aku juga sudah menempelkan beberapa alat perekam frekwensi suara rendah di tangga mercu suar. Tapi sejujurnya aku tidak yakin peralatan itu masih berfungsi baik. Aku sudah bilang kita seharusnya membeli merek Optimus, bukannya malah merek sampah ini –apa mereknya –ya ampun aku bahkan tidak bisa mengingatnya! Aku tidak heran mengapa orang gudang kita jadi malas merawatnya.”

Untuk ukuran seseorang berkebangsaan Perancis, bahasa Inggris Vivien sangat bagus. Vivien bahkan mampu berbicara bahasa Inggris dengan aksen American-Texas. Aksen Texas konon jauh paling cepat daripada aksen manapun di Amerika, bahkan aksen New York sekalipun. Semua kata-kata dalam aksen tersebut terdengar seperti gumaman yang diucapkan dengan suara keras.

”Alat yang kausebut itu harganya hampir mencapai USD 150,” ujar Hugo kalem.

Vivien, ”Lalu kenapa? Kupikir pihak keuangan kita tidak miskin kan?”

Hugo mengangkat bahu. Malas menanggapi ocehan Vivien.

“Oh ya, kami juga meletakkan sensor gerak di tangki penampungan air, di bawah tanah. Tadi Steven mengatakan ia sering merasakan perasaan yang tidak nyaman setiap kali melewati tangki tersebut. Aku berinisiatif untuk memasangnya sore tadi. Memang tidak seperti instruksimu, tapi tidak apa-apa kan aku sedikit berimprovisasi.” Ia menepuk-nepuk pipi Hugo iseng. Ia menyodorkan cangkir cokelatnnya, yang masih berisi separuh kepada Hugo.

“Cukup bisa bersenang-senang hari ini?” Bisik Vivien usil tepat di telinga Hugo sambil melirik ke arah rombongan tamu. ”Bagaimana trik berhenti mendadakmu? Membuatmu merasa konyol?” Vivien terkekeh.

Hugo tidak berkomentar. Sementara itu Vivien meninggalkan ruangan dan naik tangga ke ruang atas menuju museum. Siapapun yang bekerja di Genuine Haunting tahu

bahwa Vivien suka bercanda, usil, dan membuat lelucon. Hidup sebagai orang Perancis di negara seperti Amerika tidaklah mudah. Masing-masing harus bertarung dengan stigma bahwa orang Perancis itu bau amis, jarang mandi, dan makan apa saja –bahkan keju busuk sekalipun. Jika kebanyakan orang Perancis menolak anggapan itu mentah-mentah, Vivien malah menerimanya, herannya malah menikmatinya. Ia menertawakan dirinya sendiri bahkan sebelum dirinya diolok-olok oleh orang lain.

Semua orang menyukai sikapnya yang santai dan apa adanya. Secara fisik, Vivien memiliki wajah *innocent*, rambut panjang pirang terindah yang bisa dimiliki oleh seorang laki-laki, serta bola mata sebiru samudra pasifik. Menatap Vivien seperti tengah menatap figur malaikat dalam sebuah lukisan. Beberapa orang percaya Vivien benar-benar penjelmaan malaikat yang kehilangan sayap dan terdampar di bumi. Hal itu bisa dimaklumi, jika hanya melihat dari penampilan Vivien saja. Namun anggapan itu pasti akan segera berubah bila melihat kekonyolan serta kebiasaan-kebiasan buruk Vivien.

“Hrook!!” Suara dari lantai atas itu jelas terdengar seperti suara orang tengah bersendawa. Dengan jelas dan lantang pula.

Hugo mengendus gelas cokelatya, tidak memperdulikan suara barusan. Jika ada seseorang yang bangga dengan suara sendawanya sendiri, Viven lah orangnya.

Di Genuine Haunting, Vivien bekerja sebagai fotografer. Ini bukan kali pertama Hugo berpasangan dengan Vivien. Malah seingat Hugo, ia dipasangkan dengan pemuda itu lebih sering daripada dengan fotografer manapun di Genuine Haunting. Itu bukan berarti Hugo menyukai semua sifat Vivien. Hugo beranggapan bahwa hampir semua ucapan Vivien adalah omong kosong, dan selain itu tingkah lakunya kekanak-kanakan. Namun di luar sifat Vivien yang kadang membuat Hugo ingin menempelengnya, kemampuan fotografi Vivien memang jempolan.

Hugo meneguk minuman cokelat panas milik Vivien. Mungkin sifatnya yang acuh memang pas dengan sifat Vivien yang asal-asalan. Hugo hanya akan marah apabila dirinya merasa dirugikan, namun tidak pernah mau peduli pada sesuatu yang kurang penting, seperti misalnya : jawaban permainan tebak-tebakan Vivien yang kadang terlalu dibuat-buat. Di lain pihak, Vivien merasa bahwa Tuhan telah menciptakan dirinya untuk melepaskan Hugo dari jurang kegelapan yang selama ini mengurungnya. Vivien kadang-kadang merasa hidup Hugo sedemikian kacaunya –sehingga Hugo mengalami kemandegan emosi. Ia merasa yakin bahwa dirinya adalah satu-satunya orang yang dapat

menolongnya. Itu yang ia katakan kepada hampir semua orang di Genuine Haunting. Mula-mula ia hanya berkata asal-asalan, tetapi lama-kelamaan dirinya mulai mempercayai ucapannya sendiri.

Usia Hugo hampir dua kali usia Vivien. Itulah alasan mengapa Vivien sering sekali memanggilnya dengan sebutan *Old Man* –seakan-akan Hugo adalah bapaknya yang asli saja-, atau kadang-kadang *Mr. Bear* untuk sekedar mengingatkan Hugo sudah saatnya ia mencukur bulu janggutnya yang tebal. Seringkali jika mereka melakukan penyelidikan dan hasilnya nihil, Vivien menyalahkan Hugo karena penampilannya yang menakutkan bagi makhluk-makhluk gaib.

Hugo menghabiskan cokelat panasnya dan lalu menyusul Vivien ke atas. Steven mengekorinya dari belakang, juga kedua belas anggota rombongan lainnya. Mereka sampai di sebuah ruangan yang luas tanpa sekat. Di dinding-dinding terdapat banyak foto, beberapa perkamen tua yang disimpan dalam lemari kaca, beberapa boneka dan barang-barang tua lainnya. Di tengah ruangan itu tampak Vivien sedang mengutak-atik kameranya.

“Kamera infra merah –seperti yang mungkin Anda sekalian sudah ketahui- berguna untuk mengambil gambar di malam hari saat tidak terdapat cahaya nyata. Dengan kamera ini, kita bisa melihat di kegelapan, karena kamera ini akan melambungkan radiasi infra merah dari objeknya. Gejala paranormal akan tertangkap oleh spektrum infra merah. Di sana, salah satu anggota tim kami sedang mengoperasikan kamera tersebut. Anda bisa melihat hasilnya pada layar televisi yang ada di sebelah kanan.” Hugo menunjukkan jarinya ke arah pojok ruangan, ke arah mesin kontrol tempat semua kabel peralatan elektronik yang ada di ruangan ini berpusat.

“Sedangkan layar televisi yang berada di sebelah kiri diambil dengan kamera thermovision, atau yang lazim disebut dengan kamera thermal. Dengan alat tersebut, kita bisa mendeteksi objek dari panas yang dipancarkannya. Ada bisa melihat di layar ini ada bermacam-macam warna, dari yang terang sampai gelap, membentuk semacam spektrum. Semakin dingin suhu suatu objek, maka tampilan di layar akan semakin gelap. Begitu pula sebaliknya.” Hugo menempelkan jarinya di atas layar. “Ini, benda berwarna gelap yang ditunjukkan di layar adalah visualisasi lukisan yang sedang ditangkap oleh kamera. Coba dibandingkan dengan ini...”

Hugo berteriak kepada Vivien untuk menggerakkan tangannya di depan kamera. Vivien menggerakkan telapak tangan kanannya dengan semua jari terlipat, kecuali jari tengahnya tetap teracung di depan kamera. Jari “itu”.

Hugo mendelik dan mengumpat dalam hati. “Anda sekalian bisa melihat, bukan, jari pemuda kurang ajar barusan tertangkap dalam spektrum berwarna terang? Ini menunjukkan ada panas yang terpancar dari objek yang hidup.” Hugo bisa mendengar suara cekikikan Vivien dari arah tengah ruangan. “Dengan kamera ini, kita bisa menangkap gejala paranormal yang terjadi.”

Hugo melangkah ke arah jendela yang menghadap ke arah jalan setapak yang menuju bangunan ini. Rombongan tur mengikutinya seperti arak-arakan bebek. Cahaya bulan yang masuk ke dalam ruangan menjatuhkan bayangan kusen jendela ke lantai. Di lantai juga tergambar bayangan dahan pohon tua yang terlihat seperti cakar-cakar panjang penyihir wanita, terayun-ayun ditiup angin.

“Banyak orang yang melaporkan melihat anak perempuan kecil melongok dari jendela ini. Namun ketika orang-orang itu mencoba mengamatnya lebih seksama, gambaran gadis cilik itu tiba-tiba raib. Setelah diperiksa, ternyata ada beberapa barang di museum ini yang berpindah tempat secara misterius. Padahal tidak ada orang yang memindahkannya.”

Terdengar suara pekikan tertahan dari salah seorang anggota tur.

“Semoga cerita saya tidak menakutkan Anda sekalian, karena ini baru pembukaan saja,” Hugo tersenyum tipis pada orang itu, yang ternyata adalah seorang wanita paruh baya. Hugo selalu tak habis pikir, jika orang-orang memang setakut itu pada hantu, mengapa mau susah-susah mengikuti tur ini?

“Sekarang kita pergi ke bangunan mercu suar,” Hugo berbalik menuruni tangga dan menuju ruang bawah. Kedua belas orang itu mengikutinya dengan patuh. Mereka bahkan tidak mengeluarkan suara ketika melangkah. Rombongan itu berjalan pelan, nyaris mengendap-endap.

Udara di luar terasa semakin dingin saja ketika mereka melintasi jalan setapak yang terletak antara rumah penjaga mercu suar dengan bangunan mercu suar. Bangunan mercu suar itu dari luar memang tampak tua, namun dari dekat bangunan itu masih kelihatan kokoh. Hugo membuka pintu besi. Suaranya menggema, terpantul-pantul di dinding

dalam mercu suar, membuat mereka terasa seperti tengah berada di dalam sebuah lonceng raksasa.

Terdengar suara berdecak kagum dari rombongan. Dari dalam, pemandangan mercu suar ini terlihat lebih menakjubkan. Ruangan yang bundar, lebar, dan menjulang tinggi ke atas mengingatkan mereka pada lorong terowongan di jalan raya –hanya saja kali ini diangkat vertikal. Di tengah ruangan terdapat tangga besi cor yang panjang melingkar dari dasar lantai hingga ke puncak.

“Semuanya ada 202 anak tangga.” Hugo berseloroh.

Si wisatawan bertopi kuning menelan ludah. “Saya harap apapun yang kita cari, itu tidak berada di anak tangga teratas.”

Seseorang yang lain menimpali. “Jelas sekali jika mercu suar ini dibangun sebelum orang-orang kita menemukan lift.”

Hugo tidak berkomentar. Ia melangkahkan kaki ke anak tangga pertama. Rombongan itu saling berpandangan, ragu antara mengikuti Hugo atau tetap tinggal di lantai bawah. Namun tak butuh waktu lama bagi mereka untuk menyadari bahwa berada jauh dari Hugo itu berarti mereka tidak mungkin mendapat pertolongan bila sewaktu-waktu hantu mengganggu mereka. Karena itulah sekarang mereka berebutan berada tepat di belakang punggung Hugo. Suara besi yang beradu dengan lapisan karet sepatu mereka bergema di ruangan ini.

Rombongan itu menuju puncak teratas di mana lampu raksasa berdaya ribuan watt diletakkan di sana. Mereka melewati tembok yang menyisakan celah seukuran kepala manusia. Lewat lubang itu mereka bisa melihat betapa tingginya mereka berada dari permukaan tanah sekarang. Mereka berulang kali harus menghalau burung-burung laut yang mengitar-ngitari kepala mereka. Burung itu tampaknya terganggu dengan kehadiran mereka rombongan itu. Beberapa sangkar burung terlihat di palang-palang besi yang menyangga tangga. Bau kotoran burung yang bercampur dengan amisnya air laut memaksa mereka untuk sesekali menutup hidung.

“Hal menarik apa yang pernah terjadi di sini?” Tanya salah seorang anggota rombongannya.

“Beberapa orang melihat penampakan penjaga mercu suar yang dulu meninggal karena terjatuh dari tangga mercu suar ini. Penampakan penjaga itu sering terlihat mengisap cerutu di sekitar anak-anak tangga ini.

Mendengar cerita Hugo, karuan rombongan itu saling merapatkan diri dan mengetatkan pegangan tangan pada palang tangga.

Hugo dan rombongannya kemudian sampai di pertengahan anak tangga. Mereka menemukan lantai datar yang cukup luas. Hugo menyuruh mereka beristirahat sejenak sebelum meneruskan separuh perjalanannya kembali. Beberapa orang duduk menggelesot begitu saja di atas lantai.

Hugo berjalan ke arah bagian tembok yang menjorok ke dalam. Di sana ada sebuah ember tua yang terbuat dari besi.

“Jaman dulu, penjaga mercu suar membersihkan anak tangga menggunakan ember ini. Ember ini sengaja diletakkan di sini bila Anda ingin mencoba merasakan bagaimana seorang penjaga melakukan tugasnya. Ada yang ingin mencobanya?”

Mereka bersamaan menggelengkan kepala. Tampaknya ember itu berat. Selain itu, bisa jadi siapapun yang memegang ember itu akan dikutuk atau diikuti oleh arwah penjaga mercu suar yang gentayangan, bukan?

Hugo berpikir bahwa protokol *tour leader* ini sebagian besar hanya omong kosong. Tidak pernah ada satupun anggota rombongan yang mau susah-payah menyeret ember itu sampai ke atas. Namun demikian Hugo harus selalu menawarkannya kepada rombongan yang diajaknya berjalan-jalan.

“Mari kita berjalan lebih ke atas,” ajak Hugo.

Kebanyakan dari mereka enggan. Hugo tahu itu, tetapi ia tidak peduli. Ia meneruskan perjalanannya. Tanpa menoleh ke belakang pun ia tahu bahwa orang-orang itu pasti akan mengikutinya. Seperti biasa.

Hugo berhenti di sebuah anak tangga. Ia merogohkan tangannya ke salah satu kolong anak tangga. Di tangannya kemudian terlihat sebuah alat yang berbentuk seperti *walkman*.

“Ini adalah EVP Recorder. Electromagnetic Voice Phenomenon Recorder. Alat yang digunakan untuk merekam suara dengan resonansi rendah. EVP disebut juga sebagai *white noise*.”

Orang-orang berebutan untuk melihatnya.

Tiba-tiba saja hawa di tempat ini turun dengan drastis. Saking dinginnya, hingga muncul asap tipis nyaris seperti kabut yang mengitari mereka. Kabut itu lalu menghilang di balik dinding mercu suar. Salah seorang anggota rombongan sudah mulai ribut bahwa

asap tipis yang tadi itu adalah penampakan hantu. Hal itu tidak dibantah oleh anggota tim yang lain, karena mereka punya firasat bahwa hawa sedingin ini bukanlah gejala alam biasa. Ini terlalu aneh. Bagaimana mungkin udara bisa menjadi sedingin itu secara tiba-tiba?

Keresahan mereka kemudian dengan cepatnya menjalar. Jika sesuatu terjadi, dan mereka ada di tempat setinggi ini, bagaimana mereka akan lari? Hanya ada dua jalan : lari ke puncak tangga atau ke dasar tangga. Ada pilihan ketiga, yaitu terjun bebas ke dasar lantai. Namun tampaknya yang terakhir disebutkan tadi bukanlah pilihan yang bijaksana.

Hugo meminta mereka untuk bersikap tenang. Setelah mengembalikan EVP Recorder ke tempatnya semula, ia menginstruksikan agar orang-orang itu menuruni tangga perlahan-lahan. Orang-orang itu malah meributkan siapa yang harus berjalan di urutan paling depan dan paling belakang. Akhirnya Hugo meminta si topi kuning untuk memimpin di depan, barisan berjajar dua-dua, sedangkan ia mengikuti di barisan paling belakang. Hugo juga mengingatkan pentingnya berpegangan pada palang besi, tembok, atau teman sebelahnya jika sesuatu terjadi. Mereka melewati kawasan sarang burung. Dan mereka seperti bisa merasakan bahwa burung-burung itu pun tengah terbang dengan gelisah.

Hawa semakin bertambah dingin. Nyaris turun sampai ke titik beku. Semakin susah saja bagi mereka untuk menggerakkan kaki mereka. Seakan-akan kaki mereka digantungi bongkahan es besar.

Hugo tidak berkomentar sewaktu ditanya apa yang terjadi. Ia hanya berkata pada rombongan untuk tetap melanjutkan perjalanan turun. Beberapa orang mulai berdoa dengan suara lantang di tengah ketakutannya. Namun itu tetap tidak dapat menghalau dinginnya udara yang kini mulai merambat melalui palang-palang besi. Salah seorang anggota tim memekik keras dan melepaskan tangannya yang kesemutan dari palang besi itu. Hugo segera menginstruksikan orang di sampingnya untuk menggandeng tangannya.

Ketegangan bertambah ketika salah seorang dari mereka mengaku mendengar suara langkah kaki keempat belas. Orang itu hanya bilang, ia mendengar suara kayu yang beradu dengan besi membentuk ritme teratur –seperti langkah di barisan paling belakang. Padahal tidak mungkin mereka yang mengeluarkan suara itu karena sol sepatu mereka semua terbuat dari karet. Tentunya jika itu adalah sol sepatu –pasti sepatu itu berasal dari jaman kuno.

Mereka segera teringat ucapan Hugo tentang arwah penjaga mercu suar tadi.

Semua orang menatap wanita itu dengan tatapan jengkel. Wanita itu menyadari tindakannya. Ia meminta maaf. Namun terlambat, karena semua orang sudah tidak berani menatap ke arah barisan paling belakang.

Vivien telah menunggu di depan pintu bangunan mercu suar. Wajahnya pucat.

“Aku menemukan sesuatu. Ayo, ikut aku!” Ia berjalan setengah berlari menuju bangunan rumah minyak. Hugo segera mengikuti langkahnya di belakang.

“Ada apa?” Hugo masih juga dibuntuti oleh rombongannya. Beberapa orang dari rombongannya mengomel. Belum lagi lepas dari ketegangan setelah kejadian di tangga mercu suar, ditambah lagi kelelahan karena telah berjalan jauh nyaris tanpa beristirahat, kini mereka masih harus mengikuti Hugo lagi. Tetapi, siapa suruh mereka untuk mengikuti ke manapun Hugo pergi?

Hugo menatap wajah Vivien yang menyiratkan ketegangan sekaligus antusiasme. Perasaan antusiasme itu dengan segera menular kepada Hugo. Antusiasme seorang penyelidik. Panggilan hidupnya. Untuk sesaat, itu membuatnya melupakan rombongannya.

“Di tangki penampungan bahan bakar di bawah tanah bangunan rumah minyak telah terjadi sesuatu.” Vivien terengah-engah. Sosoknya menembus kabut tipis yang menggantung di udara dan bayangan malam yang merayap di tanah. “Kamu ingat kan, aku dan Steve tadi memasang sensor gerak? Alat itu bereaksi terhadap sesuatu. Spirit, Hugo. Kamu harus melihatnya! Untung kamu datang di saat yang tepat. Semoga kamu belum ketinggalan pertunjukan utamanya.”

Hugo semakin mempercepat langkahnya, hingga nyaris meninggalkan rombongannya di belakang. Ia sudah benar-benar tidak peduli dengan mereka. Dibukanya pintu bangunan rumah minyak, lalu turun ke ruang bawah tanah melalui tangga batu yang sempit dan curam. Anak tangga batu itu ditumbuhi kerak lumut, dan semakin ke bawah tangga itu semakin dipenuhi oleh lumut yang licin. Terasa empuk jika dipijak sekaligus menimbulkan perasaan jijik seperti tengah menginjak kotoran hewan. Kelembapan memadati udara, bercampur dengan bau minyak yang apek.

Ruangan bawah tanah gelap. Lampu neon suram, yang diselimuti oleh sarang laba-laba, adalah satu-satunya penerangan di tempat itu. Hugo menyadari ada seseorang lagi di ruangan itu. Orang itu adalah Steven. Ia berdiri merapat di tembok dengan gelisah. Melihat Hugo datang disusul oleh Vivien dan yang lain-lain, Steven tersenyum lega.

“Visualisasi gejala?” Hugo bertanya dengan suara serak. Rasa penasarannya seperti tak sabar membunch keluar dari dalam rongga dadanya. Ia melirik kamera yang berada dalam gengaman Steven. Berharap sesuatu.

“Tidak ada penampakan, *Sir*. Tapi sensor kita menangkap gerakan dari sesuatu yang tak berwujud.” Steven menunjuk layar monitor kecil pada alat sensor gerak yang mengarah pada dinding ruang tangki penyimpanan bahan bakar. Ruang tangki penyimpanan bahan bakar sebenarnya dibatasi oleh tembok tebal pada keempat sisinya. Alat sensor gerak diletakkan tepat di muka celah pada dinding depan dan menghadap tembok dalam. Di tembok dalam itulah tempat di mana tangki penyimpanan bahan bakar menempel.

“Sesuai kerjanya, alat sensor gerak ini mengirimkan gelombang berupa suara ultrasonik ke benda-benda yang ada di hadapannya. Kemudian benda itu akan memantulkan kembali gelombang suara itu ke alat ini. Cara kerjanya persis seperti kelelawar Dengan alat ini kita bisa memperkirakan jarak antara benda yang ada di hadapannya dengan alat sensor gerak ini. Tetapi alat ini telah didesain begitu rupa sehingga bisa mengeluarkan gelombang suara ultrasonik tidak hanya dalam sebuah garis lurus, melainkan juga menyebar dalam diameter tertentu –seperti layaknya sinar yang dibiaskan melalui lensa cekung. Sehingga dengan alat ini kita juga bisa mengetahui bentuk benda dan juga arah gerakan benda tersebut ” Steven terpaksa harus menjelaskan kegunaan alat ini kepada dua belas orang yang masih awam dengan peralatan para peneliti hantu.

“Tadi ketika pertama kali kami letakkan alat ini di sini, kami hanya mendapati data bahwa benda di depan adalah sebuah tembok yang berjarak kurang lebih 8,6 meter dari pintu ini. Tetapi tepat beberapa menit yang lalu kami melihat di layar monitor, ada sesuatu yang mendekat cepat menuju alat sensor. Sesuatu yang bisa memantulkan kembali suara ultrasonik.”

“Kamu bisa memperkirakan bentuknya?” Tanya Hugo.

Steven menggeleng. “Benda itu memiliki massa, namun bentuknya indefinit.”

”Dengan kata lain, benda itu bukanlah murni benda padat namun juga benda gas,” gumam Hugo.

Tidak ada yang berkomentar maupun bertanya. Cukup mengherankan bagi rombongan tamu Hugo. Namun sebenarnya saat ini semua orang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Beberapa berusaha mencoba menemukan penjelasan yang masuk akal tentang bagaimana hal itu bisa terjadi. Namun teori yang paling masuk akal pun tidak dapat menjelaskan apa itu sesuatu yang bukanlah benda padat namun solid –sehingga bisa memantulkan gelombang suara ultrasonik.

“Ectoplasma itu menghilang.” Ujar Vivien. Matanya menyapu ke bagian tembok dalam. Tubuhnya gemetar, antara tegang dan tertantang. “Aku sudah sedemikian dekatnya dengan sesuatu itu. Sepertinya hanya satu atau dua meter di depanku sebelum akhirnya menghilang”

Semua di ruangan itu kemudian dikagetkan oleh suara handphone yang berbunyi. Suaranya sebenarnya tidak terlalu keras, tetapi dalam situasi setegang ini suara itu sudah sanggup menghentikan detak jantung orang selama beberapa detik. Hugo mengenali suara itu sebagai dering handphone miliknya. Ia mengambilnya dari saku kiri celananya tanpa menghiraukan tatapan mengutuk dari orang-orang di sekitarnya.

“Ya, ini Hugo. Oh, kau, Sloan. Ya, ada apa?”

Muka Vivien cerah begitu tahu siapa yang menelepon Hugo. Sloan Cunningham adalah CEO Genuine Haunting.

“Kami menemukan sesuatu, Sloan! Hei, kamu dengar tidak?” Vivien berteriak.

Hugo mendorong tubuh Vivien untuk menjauh sebelum mulut Vivien terlalu dekat dengan telinganya.

“Ya...” Hugo bergumam. Mukanya tampak sedikit tegang. “Apa?! Sekarang? Kamu, serius?” Ia bertanya kepada Sloan. Matanya melirik tajam kepada Vivien, mengisyaratkan agar ia tidak ribut. Selanjutnya Hugo tidak berkata apa-apa lagi. Ia hanya mendengarkan ucapan Sloan dengan muka serius. Beberapa saat kemudian Hugo

memutuskan sambungan telepon. Hugo baru saja menyadari bahwa semua orang tengah memperhatikannya.

“Coba kau terangkan kepada mereka, Steven, kegunaan lain alat sensor gerak kepada mereka. Aku yakin mereka ingin tahu banyak tentang itu.” Hugo membuat instruksi agar perhatian mereka teralih. Ia lalu menggamit tangan Vivien untuk menjauh.

“Sst.., kau ikut aku!”

Vivien menyembur. “Kenapa kamu tidak bilang pada Sloan kalau kita menemukan sesuatu?”

“Percuma, saat ini ia tidak akan peduli.” Hugo berbisik. “Ia menyuruh kita kembali ke markas malam ini juga. Kamu bisa mengusahakan tiket pesawat untuk kita berdua, kan?”

“Apa?! Kamu gila? Lalu bagaimana dengan mereka?”

Hugo menyuruh Vivien memelankan suaranya. “Sloan sudah mengirimkan operator pengganti kita. Mereka sudah dalam perjalanan ke sini.”

Vivien terdiam lama. Bos mereka, Sloan, adalah orang yang terlalu teliti dan penuh perhitungan dalam merencanakan segala sesuatunya. Dia adalah tipe orang yang “benar-benar” merencanakan hidupnya, sehingga tersebar kabar bahwa dia sebenarnya orang yang menderita gejala paranoid parah, bahkan paranoid terhadap hidupnya sendiri. Beberapa orang percaya Sloan bahkan merencanakan kapan ia “boleh” sakit, menginap di rumah sakit, dengan tanpa mengganggu jadwal lain yang telah dirancangnya.

Sloan masih melajang hingga usianya yang keempat puluh lima saat ini. Konon tersiar kabar bahwa para wanita pun jengah karena Sloan ternyata lebih teliti dibandingkan mereka semua. Sloan dibesarkan oleh seorang ayah *single parent* yang tidak pernah menikah lagi ketika ibu Sloan meninggal setelah melahirkan Sloan. Sloan yang terbiasa hidup tanpa ibu, terbiasa harus melakukan kegiatan rumah. Naluri keibuannya sangat kuat, sampai-sampai ia juga ikut-ikutan memiliki alergi terhadap debu dan juga tidak tahan melihat barang-barang yang berantakan.

Siapapun di Genuine Haunting tergila-gila dengan kue buatan Sloan. Sebut saja, blueberry cake, strawberry shortcake, brownies –semuanya bakal dilalap habis dalam hitungan detik. Dan seperti seorang ibu pada umumnya, hati Sloan pun akan berbahagia melihat sekawanan piranha-piranha berdasi itu menandakan kue-kue buatannya. Karena alasan itulah akhirnya Sloan membangun dapur pribadi di ruangan kantornya. Jadi orang-

orang kantor sudah terbiasa melihat Sloan berkeliaran dengan celemek. Dia adalah bos yang antik, koki yang hebat, sekaligus pembersih rumah terbaik.

Mengubah rencana mendadak bukanlah gaya Sloan. Pasti ada sesuatu yang benar-benar penting.

“Aku tahu kamu suka bermain rahasia-rahasiaan, tapi kamu pasti akan memberi tahu alasan kenapa Sloan memanggil kita, ya kan?”

“Sebenarnya tidak, Vie. Aku juga tidak tahu alasannya mengapa kita berdua harus pulang cepat. Sloan tidak mau memberitahunya.”

Vivien menggerutu, “Apapun itu pasti bukan sesuatu yang bagus. Ia mungkin sengaja tidak mengatakannya karena tahu kita akan melarikan diri jika tahu alasan yang sebenarnya. Ia jarang memberi kejutan yang menyenangkan, kan?”

Hugo terdiam. Saat ulang tahunnya, Sloan menghadiahkannya satu pot bunga Petunia di atas mejanya. Sepanjang hari Hugo batuk-batuk. Sebelum kejadian ini tak ada yang tahu –tak juga dirinya- bahwa dia ternyata menderita alergi terhadap bunga petunia. Menurut Vivien, Hugo alergi terhadap semua hal yang menggiring kepada hal-hal romantis. Itu termasuk warna pink, bunga, dan kehidupan itu sendiri.

Hugo menganggukkan kepala. “Setahuku memang tidak.”

----OO----

- 6 -

Setibanya di Austin, Hugo dan Vivien langsung menuju ke apartemen Hugo. Alasannya adalah apartemen Hugo dekat dengan kantor. Dan alasan Hugo memperbolehkan Vivien tidur di apartemennya adalah semata-mata karena Vivien mengancam bahwa dirinya akan sengaja ketiduran dan tidak berangkat ke kantor jika harus pulang ke apartemennya sendiri. Saat itu jam masih menunjukkan pukul empat pagi. Setidaknya mereka masih punya waktu lima jam untuk beristirahat.

Hugo membuka pintu apartemennya dan menyalakan lampu.

“Kukira aku akan melihat celana dalam berserakan di lantai.” Vivien berseloroh.

Hugo mengaitkan jaketnya ke gantungan jaket. “Maaf tidak dapat memberimu hiburan yang kaubutuhkan.”

“Ha-ha...” Vivien tertawa sinis.

Hugo masuk ke dalam kamar tidurnya. Sedangkan Vivien menutup pintu di belakang. Ia lalu meloncat ke atas sofa empuk Hugo.

“Kapan terakhir kali ya aku ke sini? Dua minggu yang lalu? Ah, aku rasa lebih dari itu.” Vivien memeluk bantal. “Ngomong-ngomong tetangga sebelahmu masih suka mengundangmu ke pesta minggunya? Aku rasa dia mengundangmu karena merasa tidak enak telah membuat keributan tiap akhir minggu. Ah sudahlah, lagipula kamu memang terlalu tua untuk ikut pesta seperti itu.”

Hugo melongok dari balik pintu kamar tidur yang setengah tertutup. Ia terlihat sedang meloloskan kaos melalui lehernya.

“Berada di ruang sebelahnya saja aku sudah merasa tersiksa, apalagi jika harus berada di dalamnya.”

Vivien mengangguk. “Cewek aneh itu seharusnya tinggal di *sorority camp* saja.”

Hugo keluar dari kamar dengan membawa bantal dan selimut. Ia melemparkannya pada Vivien, tepat di mukanya. “Tidurlah. Besok mungkin kita akan kerja keras.”

Vivien mengangkat jari tengahnya, namun Hugo tidak melihatnya karena ia terlanjur berbalik masuk ke kamar. Vivien bertelanjang dada dan hanya mengenakan

boxer-nya. Kaos dan celana panjangnya dilemparkan ke sofa kecil di sampingnya. Bergegas ia menyusup ke dalam selimutnya, sebelum terlebih dahulu mengikat rambut panjangnya.

Lima belas menit berlalu. Mata Vivien masih berkedip-kedip gelisah. Ia beranjak menuju kulkas mencari es krim. Makan es krim sebelum tidur dipercaya akan membuat tidurnya lelap.

“Aku tidak percaya ini! Tidak ada es krim? Orang Amerika macam apa yang tidak punya es krim di kulkasnya?”

“Orang Amerika yang tidak suka makan es krim. Lagipula aku bukan orang Amerika asli. Sudah tidur sana, jangan rewel!”

Vivien kembali ke atas sofa. Melipat tangannya ke belakang kepala sebelum bersandar ke bantal. Setengah mengantuk, ia mengamati sebuah foto wanita cantik yang berada di dalam pelukan Hugo. Waktu itu Hugo masih kelihatan muda dan rambutnya disisir rapi. Wanita cantik itu adalah mantan isteri Hugo.

“Apa yang sedang kamu lakukan?” Vivien mengamati sosok Hugo di foto itu. Siapapun laki-laki itu benar-benar tidak mirip Hugo yang sekarang. Laki-laki di foto itu terlihat ceria dengan senyumnya yang mengembang. Sedangkan Hugo yang sekarang, butuh operasi botox untuk membuat wajahnya tampak bahagia.

“Aku sedang mengerjakan sesuatu di laptopku.” Hugo sengaja tidak menutup pintu kamarnya dan membiarkan cahaya remang-remang masuk ke ruang tamunya.

Dasar workaholic! Batin Vivien. “Oke, aku tidur dulu.”

Vivien sudah mulai mengatupkan mata, ketika ia mendengar suara Hugo.

“Kamu tidak melepaskan kaosmu saat tidur, kan? Aku tidak mau sofaku terkena keringat langsung dari kulitmu dan jadi bau karenanya.”

Oh ya, dan lihat siapa yang paling rewel di antara kita? Gerutu Vivien dalam hati. Tapi tak urung, tangannya menyambar kaos dari atas sofa dan mengenakannya kembali.

“Bisakah lain kali kamu tidak menggulingkanku dari sofa jika ingin membangunkanku? Bisakah kamu sedikit bersikap beradab? Dasar Manusia goa!” Muka Vivien bersungut-sungut. Dirinya dan Hugo sedang dalam perjalanan mereka menuju kantor.

“Aku sudah mencoba segala macam cara untuk membangunkanmu. Kamu tidak membuatnya jadi mudah.”

“Hei, itu karena aku capek semalam. Ditambah lagi kamu mondar-mandir lewat kamar tamu, membuatku terjaga.”

“Siapa suruh kamu menginap di apartemenku?” Kilah Hugo.

Hugo dan Vivien hampir bersamaan melangkah masuk Metro Building melalui pintu putar. Genuine Haunting adalah salah satu vendor gedung itu yang menempati lantai ke-17 dari keseluruhan 26 lantai yang berada di gedung itu. Metro Building sendiri menempati lokasi yang strategis di Austin, ibu kota negara bagian Texas. Dari kaca jendela kantor, mereka bisa melihat Jembatan Congress Avenue –yang setiap tahun kolongnya menjadi sarang bagi ribuan kelelawar.

Saluran televisi Discovery Travel pernah menobatkan Austin sebagai tempat paling mengerikan di Amerika Utara hanya gara-gara kelelawar itu. Gerombolan kelelawar merupakan sesuatu yang menarik sekaligus menegangkan untuk dilihat para wisatawan. Kelelawar konon dikenal sebagai hewan peliharaan penyihir dan jelmaan *vampire*. Jembatan Congress Avenue ini selama bertahun-tahun telah menjadi rumah persinggahan bagi kelelawar berekor bebas Meksiko tiap musim panas, atau sekitar akhir bulan Agustus. Koloni ini datang, melahirkan, dan menyapih anaknya. Induk-induk itu kemudian mengajari anak-anaknya terbang agar mereka bisa bermigrasi pada musim dingin ke Meksiko. Pada saat yang dinantikan itu sekitar 1,5 juta kelelawar terbang ke langit, menari-nari, menciptakan malam pada siang hari. Mereka terbang menuju Meksiko seperti arak-arakan awan dengan kecepatan 25 mil/jam. Sungguh pemandangan yang menakjubkan, sekaligus mencekam, dan sukar untuk dilupakan.

Ruangan kantor Genuine Haunting sebenarnya cukup besar. Namun ruangan itu praktis kelihatan sumpek setelah kira-kira beberapa bulan yang lalu tiba-tiba saja Sloan terkena sindrom “Green-Please” –begitu Vivien menyebutnya. Sloan mulai terobsesi dengan tanaman. Dia berpendapat bahwa setidaknya harus ada satu vas bunga kecil di setiap meja karyawan dan juga satu pot besar tanaman di setiap sudut kosong ruangan.

Jadi Sloan lah yang kemudian memilihkan sekaligus membelikan tanaman bagi semua karyawannya. Uniknya, setiap tanaman disesuaikan dengan kepribadian si karyawannya.

“Ini tumbuhan kaktus untuk kamu. Sengaja kupilihkan itu karena aku tahu kamu tidak begitu peduli dengan tanaman atau sebagainya –meskipun sebenarnya kamu seharusnya mulai berpikir darimana asalnya oksigen yang kamu hirup setiap hari itu. Dan kaktus ini sangat gampang dirawat.” Sloan meletakkan satu pot kecil kaktus hias di atas meja Hugo. Hugo tidak berkomentar. Dia tidak mau melepaskan perhatiannya dari buku tebal yang tengah dibacanya.

Vivien tertawa sambil menimpali, “Itu karena kamu bahkan tidak bisa merawat dirimu sendiri, Old Man!”

Sloan membalikkan badan menghadap Vivien.

“Nah, jangan cepat-cepat senang dulu, Anak Muda! Kamu tahu tanaman apa yang kupilihkan untukmu?”

Vivien mengerjap-ngerjapkan matanya. “Mawar?”

Sloan mengeluarkan satu pot lagi tanaman mini yang bentuknya sedikit beda dari kepunyaan Hugo.

Vivien tampak bingung, “Mengapa tanaman ini kelihatan seperti kaktus?”

“Karena memang itu kaktus.”

Vivien melayangkan tatapan protes kepada Sloan. Tetapi Sloan buru-buru menjawab, “Tanaman itu cocok untuk orang yang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri. Kaktus tidak akan mati meskipun beberapa hari kamu lupa menyiramnya.”

Di seberang meja, terdengar tawa geli Hugo.

Vivien selalu tersenyum masam jika teringat kejadian saat itu.

“Lain kali ingatkan aku untuk membawa tenda dan lotion anti nyamuk. Tempat ini sudah seperti hutan saja,” ujar Vivien ketika mereka berdua melewati pot besar berisi tanaman yang Sloan beli di Vietnam. Minggu lalu, pot itu belum ada di situ. Tampaknya tidak akan lama hingga saatnya nanti Sloan membeli tanaman pemakan daging.

Mereka langsung menuju ruangan Sloan. Sloan sedang berbicara dengan lima orang yang belum pernah dilihat Hugo ataupun Vivien sebelumnya. Wajah Sloan girang melihat siapa yang datang.

“Nah ini mereka..., orang-orang terbaikku sudah datang!”

Sloan yang memakai setelan jas rapi memeluk Hugo dan Vivien bergantian. Vivien merasa dirinya meleasak ke dalam dada Sloan yang menggunduk oleh lemak.

Seperti biasa, ruang kerja Sloan luar biasa rapi dan bersih. Berkas-berkas kertas ditumpuk dengan rapi sempurna, hingga tidak menyisakan sudut kertas yang mencuat keluar dari tumpukan. Beberapa kertas tersimpan rapi di dalam plastik bening dan Sloan sengaja melipat ujung plastiknya ke dalam. Buku-buku tertata rapi di rak dan diurutkan dari yang tertinggi sampai terendah. Beberapa karyawan di Genuine Haunting sampai percaya bahwa Sloan hanya akan membeli sebuah buku jika warna covernya serasi dengan warna rak kayunya atau *wallpaper* ruang kerjanya. Di atas meja kerjanya yang dilapisi kaca mengkilat ada tanaman sejenis bonsai yang khusus didapat dari daerah pedalaman Vietnam atau entah dari salah satu negara di kawasan Asia Tenggara lainnya. Sloan menempatkannya dalam botol kaca dan menjaganya selalu dalam suhu tertentu.

Sloan memperkenalkan Hugo dan Sloan kepada tamu-tamunya itu. Proses ini menjadi begitu lama, karena Sloan tidak bisa menahan dirinya untuk tidak menceritakan pengalaman-pengalaman Hugo dan Vivien dalam penelitian-penelitian hantu yang telah mereka lakukan. Sloan juga mengatakan bahwa foto yang berisi orb –yang tengah dilihat-lihat oleh tamu tersebut- adalah hasil bidikan Vivien.

“Seperti yang Anda ketahui bahwa orb adalah sejenis bola energi yang diduga sebagai inti dari makhluk gaib. Sebagaimana bagian terkecil dari manusia adalah sel, maka orb adalah sel bagi spirit. Beberapa orang menganggap orb sebagai bola spirit. Orb biasanya tidak kasat mata dan hanya bisa ditangkap oleh kamera jenis tertentu dan juga berkat keahlian sang fotografer,” Sloan menerangkan

Hugo dan Vivien duduk di sofa. Hugo diam saja, sedangkan Vivien tampaknya menikmati pujian yang dialamatkan padanya.

“Dan nah..., mereka adalah anggota timmu dalam menyelidiki kemunculan spirit nantinya.” Sloan menepuk bahu Hugo.

Hugo berbisik. “Kamu tidak pernah bicara tentang hal ini.” Nadanya kelihatan dongkol.

Sloan tersenyum malu “Uhm eh itu maaf. Ini bisa dibilang..... darurat.” Ia bergerak ke arah meja kantornya, mengambil sebuah amplop coklat, dan menyerahkannya pada Hugo “Lihat foto ini!”

Hugo membukanya. Bersama dengan Vivien, ia mengamati sebuah foto hasil bidikan tangan yang dicetak dalam ukuran 10R.

“Hmm..., amatir, tidak diragukan lagi.” Vivien berkomentar.

“Tapi objeknya memang menarik, kan?” gumam Hugo.

Foto itu bergambar seorang anak kecil yang tengah berjalan membelah tembok api. Api menyibak di sekelilingnya dan sepertinya membiarkan anak itu melewatinya. Namun bukan itu saja yang menarik perhatian Hugo. Ada sebuah titik putih bersinar terang di depan anak itu, tepat di depan dadanya.

“Orb...,” desis Hugo, “...meskipun jujur harus kukatakan, aku tidak pernah melihat yang seperti ini...”

“Orb yang unik. Cenderung berbahaya, menurutku. Warna putih yang tampaknya mendominasi orb itu menandakan spirit tersebut adalah semacam pelindung. Warna merah yang bercampur dengan warna putih, dan tampaknya adalah warna dominan kedua, menggambarkan bahwa orb tersebut memiliki kekuatan yang sangat dahsyat. Aura berwarna abu-abu yang samar terlihat –hingga hanya setipis benang di bagian pinggir juga menandakan orb tersebut memiliki kemampuan telekinetis.”

Hugo mendongak menatap asal suara barusan.

Seorang wanita berambut coklat tua panjang, yang duduk di kursi anyaman, tersenyum padanya.

Sloan baru menyadari bahwa ia belum memperkenalkan tamu-tamunya pada Hugo dan Vivien. Ia buru-buru minta maaf dan memperkenalkan mereka satu-persatu pada Hugo dan Vivien.

Wanita berambut coklat tua itu diperkenalkan kepada Hugo sebagai ahli cenayang. Mendengar kata “cenayang”, mata Hugo langsung menyipit. Sebagai seorang ahli yang mendasarkan penelitian pada peralatan berteknologi tinggi, ia menganggap pendapat dari cenayang, yang terkadang murni berdasarkan firasat, adalah sesuatu yang bias, tidak objektif, dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Hugo juga sedikit agak terganggu dengan penampilan wanita itu –yang kemudian diketahui bernama Cassandra. Ia sudah berkali-kali melihat keanehan. Namun tidak ada yang seaneh seorang cenayang berpakaian kemeja katun, celana jeans, dan sepatu kets.

Wanita kedua adalah seorang wanita berdarah Asia. Ia bernama Su Chi Li dan nantinya bertindak sebagai ahli bahasa dalam tim ini. Tubuhnya kurus dan mungil. Sosok

seperti itu jelas tidak akan terlihat di antara kerumunan pejalan kaki di Fifth Avenue Street yang pasti akan menelannya bulat-bulat. Rambutnya dikepang kuda dua. Senyumnya malu-malu. Ia mengenakan baju dengan kerut-kerut di sekitar leher dan rok span yang di bagian pinggirnya memakai renda. Tinggal diberi tongkat yang ujungnya di beri jaring, penampilannya seperti orang yang hendak menangkap kupu-kupu di taman.

Sisanya adalah dua orang laki-laki.

Lelaki pertama berperawakan tinggi dan besar, seperti anggota militer. Melihatnya, Vivien menjadi gentar. Orang semacam itu adalah bukan tipe orang yang disukai Vivien. Vivien mengira lelaki bertubuh kekar, yang bernama Mathias, itu pasti kelak akan mengintimidasi orang lain dengan tubuhnya. Sloan memperkenalkannya sebagai teknisi. Kemudian Mathias menambahi bahwa meskipun ia belum pernah melihat hantu, tetapi ia mengaku pintar bela diri. Hugo berpikir, seseorang harus buru-buru memberitahu anak muda ini apa yang akan mereka hadapi. Atau ia akan kecewa jika tahu ektoplasma tidak mempan terhadap tendangan.

Lelaki yang terakhir adalah seorang doktor dalam bidang psikologi klinis. Usianya sudah lewat dari separuh baya, dan yang jelas sudah lebih tua daripada Hugo. Orang itu bernama Patrick. Perawakannya agak gempal dan pendek. Matanya simpatik, namun wajahnya datar dan nyaris tanpa ekspresi. Tidak banyak yang bisa dikatakan tentang laki-laki ini sebenarnya.

“Tim yang kompak! Aku senang semua bisa berjalan dengan lancar.” Sloan merangkul Vivien di sisi kanannya dan Mathias di sisi kirinya.

Sumpah, aku tidak akan sudi berada dekat-dekat dengannya. Batin Vivien sambil melirik Mathias. Mathias pun sepertinya bisa menangkap arti pandangan Vivien. Ia melemparkan senyum masam.

Agaknya Sloan terburu-buru mengambil kesimpulan.

----OO----

- 7 -

Yang paling ditunggu akhirnya tiba. Lasagna. Hanya membayangkan lasagna masakan Sloan saja sudah membuat air liur menetes. Tumpukan demi tumpukan kulit gandum dengan daging giling, sosis, dan rasa keju yang khas. Enak dimakan sewaktu hangat saat keju pastinya masih meleleh.

“Ini menakjubkan!” Cassandra berkomentar spontan. “Benarkah kamu yang membuatnya, Sloan? Kamu seharusnya membuka restoranmu sendiri.”

Mendengarnya, Sloan tersenyum lebar. Diperlihatkannya barisan giginya yang rapi dan putih tanpa noda. Ia kemudian mempersilahkan Cassandra untuk juga mencicipi *mousse* lemon buatannya.

“Terima kasih. Lasagna saja sudah lebih dari cukup untuk porsi sarapanku. Sebenarnya tiap pagi aku hanya minum jus jeruk dan makan makanan apa saja yang tersisa malam sebelumnya. Payah, ya?”

Sloan tertawa Mereka bercakap-cakap sebentar, sebelum akhirnya Sloan meninggalkannya untuk bercengkrama dengan tamu yang lain.

Cassandra menempelkan punggungnya ke jendela yang tepat menghadap Town Lake. Ia melirik sebentar ke belakang, dan menikmati lalu lalang kendaraan di sekitar Barton Springs Road. Bekerja di kantor dengan pemandangan terindah di kota ini dan bos yang piawai memasak.... Hm..... Ini benar-benar tempat kerja yang ideal. Lalu ia membandingkan dengan ruang prakteknya yang sempit dan terletak di ujung gang gelap yang diapit oleh supermarket dan kantor pos.

“Sebenarnya aku berharap ia memasukkan daun mint ke dalamnya.” Vivien tiba-tiba saja berada di sebelah Cassandra dan membuyarkan lamunannya. Vivien membawa piring kecil dengan potongan besar lasagna di atasnya.

“Lasagna dengan mint? Bagaimana mungkin?”

“Oh..., dapur itu adalah sebuah laboratorium bagi Sloan. Dia adalah penemu dan jenius. Selalu bisa mencampurkan apa saja ke dalam masakannya. Dan semuanya sempurna”

Mereke berdua berpandangan, lalu tertawa berbarengan.

“Cassandra!” Cassandra mengulurkan tangan. “Aku tahu tadi sudah diperkenalkan Sloan, tapi rasanya kurang mantap jika tidak berkenalan sendiri.”

“Aku, Vivien, dengan huruf V –victory.”

Cassandra mengernyit. “Namamu terdengar ehm... asing.”

“Itu nama Perancis. Banyak yang mengira namaku ini nama wanita. Tidak tahulah bagaimana orang tuaku memberi nama ini.”

Cassandra menyendokkan potongan terakhir lasagna ke dalam mulutnya “Well.., kantormu ini asyik sekali.”

Vivien mengangguk setuju. Ia melihat sosok Hugo sedang bercakap-cakap dengan Su Chi Li. Pipi Su Chi Li selalu tampak kemerahan seperti buah tomat saat berbicara dengan Hugo. Sedangkan Sloan sedang mengobrol dengan Patrick. Mathias menyendiri di pojok ruangan. Namun matanya berkeliaran ke mana-mana.

“Apakah kamu akrab dengan lelaki itu? Mathias.” Vivien mengedikkan bahu ke arah Mathias.

Cassandra melirik ke arah yang dimaksud Vivien. “Aku juga baru ketemu dengannya pagi ini.”

Vivien memandangnya heran. “Oh, jadi kalian belum pernah bekeja sama? Lalu bagaimana kalian semua berkumpul?”

“Beberapa hari yang lalu aku ditelepon oleh seseorang. Aku tidak tahu persis siapa dia, tapi mungkin kamu bisa tanya Sloan tentang hal itu. Dia memintaku untuk bergabung dalam tim penyelidik hantu ini. Aku kira tawaran itu menarik. Jadi di sinilah aku sekarang.”

Vivien mendesah. “Kamu tahu apa yang kupikirkan? Posisiku sebagai fotografer membuatku harus selalu berdekatan dengannya. Mathias, maksudku. Dan itu bagiku seperti mimpi buruk”

Cassandra melipat bibirnya ke dalam. Ia punya cara yang paling cantik untuk menyembunyikan senyumnya.

“Oh iya, benar kamu yang mengambil foto-foto orb itu? Hal apa yang menarik dari bekerja sebagai fotografer yang berkutut dengan hal-hal supranatural?”

Vivien mengibaskan tangannya. “Tidak banyak. Paling-paling hanya adu mulut antara fotografer yang sering menggunakan kamera analog dengan kamera digital. Kamu tahu? Hal-hal seperti itu.”

Cassandra menggeleng. “Ceritakan tentang itu!”

Vivien tersenyum. “Oke.., jika kamu memang tertarik dengan hal itu. Begini.. Selama ini pemburu hantu lebih banyak menggunakan kamera analog. Beberapa orang skeptis masih menganggap bahwa kamera digital kurang begitu efektif untuk menangkap orb, karena umumnya resolusi mereka rendah. Tetapi sekarang teknologi sudah semakin canggih. Kamera digital 3 hingga 6 megapixel pun bisa menghasilkan gambar beresolusi tinggi berukuran 11 x 14 inci, sama baiknya dengan kamera analog.”

“Jadi kamu secara pribadi lebih menyukai menggunakan kamera digital daripada analog?”

Vivien tersenyum. Ia mengambil buah ceri dari black forrest, memasukkan ke dalam mulut, dan menjilati sisa-sisa krim yang menempel di jarinya.

“Sebenarnya aku tidak begitu memperlakukan penggunaan kamera analog atau kamera digital. Kamera analog yang paling sering digunakan yaitu kamera 35 mm. Tetapi memang akhir-akhir ini aku lebih sering menggunakan kamera digital. Kebanyakan *CCD array* pada kamera digital sensitif dengan sinar infra merah. Dan orb paling sering ditangkap menggunakan sinar infra merah. Aku sekarang menggunakan kamera Sony CyberShot DSC-S70. Oke, aku tahu kamu pasti bosan dengan penjelasanku... Tidak apa-apa.”

Cassandra menggeleng dan tertawa. “Sebenarnya aku juga sering mencoba-coba memfoto orb, meskipun aku jelas masih sangat amatir. Dan sepertinya aku punya masalah bagaimana mengidentifikasi orb dalam foto. Karena aku kerap mengira bulatan-bulatan pada foto adalah orb, tetapi ternyata bukan. Bagaimana kamu bisa membedakan orb dengan misalnya titik-titik air, debu, atau.... spora tanaman?”

Vivien nyengir. “Dan tidak hanya itu saja. Orang juga sering salah mengartikan spot cahaya yang dihasilkan ketika kita mengarahkan kamera analog ke arah matahari sebagai orb. Oh ya, itu tadi juga keunggulan kamera digital daripada kamera analog.

Karena kamera digital tidak akan menghasilkan spot cahaya.” Vivien mengajak Cassandra menuju meja kerjanya. “Ikut aku. Akan kuperlihatkan barang bagus.”

Mereka melewati barisan meja-meja yang tertata rapi dan bahkan sudut-sudutnya mejanya saling sejajar dan tidak melenceng. Meja Vivien berada di barisan belakang, menempel tembok dekat mesin fotokopi. Di tembok belakangnya tertempel kalender raksasa hadiah dari majalah Sports Illustrated yang menampilkan gambar model-model wanita berpakaian renang. Cassandra menahan geli. Itu adalah kalender dua tahun lalu.

“Tanaman yang bagus” Cassandra mengomentari kaktus yang ada di atas meja Vivien.

Vivien tersenyum kecut mendengarnya. “Yeah..., pujian itu seharusnya dialamatkan kepada Sloan. Tanaman itu bisa dibilang hanya menumpang di atas mejaku”

Vivien merogohkan tangannya ke dalam laci. Cassandra sempat melongok ke dalam. Ia melihat tumpukan kertas bercampur aduk dengan bolpoin, bungkus permen, dan sebuah pigura. Ternyata tidak semua karyawan di kantor ini memiliki sifat seperti Sloan.

Vivien mengangkat sebuah map dari dasar laci. Ia menjatuhkan beberapa bungkus permen dan juga kertas-kertas kecil ke lantai, namun ia sama sekali tidak tampak peduli. Ia lalu mengeluarkan sejumlah foto kepada Cassandra.

“Ini semua hasil bidikanmu?”

Vivien mengangguk. “Yang ada di sebelah kanan adalah spirit orb sedangkan tumpukan di sebelah kiri adalah bukan orb. Orb itu tampak seperti bulatan berlapis-lapis. Sedangkan spora, tetes air, atau debu hanya terlihat memiliki satu lapisan.”

Vivien menunjukkan salah satu foto orb yang telah diperbesar dan dipertajam resolusinya.

“Seperti juga sel dalam tubuh manusia, orb juga memiliki layar energi yang terletak di tepi, inti, dan juga membran yang terletak di antara inti dengan layar energi. Bisa kamu lihat kan lapisan tipis di sini adalah layar energi? Layar energi ini bentuknya mirip seperti lapisan paling luar matahari –bisa berubah-ubah dan tidak solid. Lalu yang berada di tengah, yang biasanya berwarna lebih terang dan berbentuk bulatan-bulatan kecil, adalah inti. Lalu daerah di antara inti dan layar energi adalah membran.”

“Oh berarti tidak jauh beda dengan yang kupahami selama ini. Aku juga mempelajari sifat-sifat orb berdasarkan warnanya.” Cassandra membuka buku

catatannya. “Warna merah muda menggambarkan sifat keterbukaan, warna merah tua menggambarkan kemarahan, warna abu-abu menggambarkan kekuatan telekinetis, warna kuning menggambarkan kewaspadaan, warna jingga untuk kekuatan penyembuhan, warna emas untuk menggambarkan sifat toleran, dan masih banyak lagi.”

“Lucu ya, jika pekerjaanmu mengandalkan insting, kami menggunakan instrumen optik dan elektronik. Pada dasarnya pendekatan kami objektif.”

“Bagus, bukan?” Cassandra menarik rambut ikalnya ke belakang dan mengikatnya dengan salah satu gelang elastis yang ada di tangan kirinya. “...agar tim ini bisa melihat dari kedua perspektif”

Vivien memandang Cassandra dengan tatapan prihatin.

“Aku secara pribadi sih tidak masalah dengan itu. Tapi mungkin Hugo tidak.”

Cassandra mengerutkan keningnya. “Apa maksudmu?”

“Orang itu ehm... agak tidak sejalan.. dengan cenayang.” Vivien berhati-hati agar kata-katanya tidak terdengar menyakitkan. Tapi tidak berhasil, ia terlanjur menciptakan mendung di wajah Cassandra.

Tim yang baru saja terbentuk itu kemudian segera membentuk lingkaran dan mulai berdiskusi tentang hal yang akan mereka hadapi. Sloan yang memimpin diskusi. Vivien duduk di antara Cassandra dengan Patrick. Sebenarnya ia lebih nyaman duduk di dekat Hugo atau Sloan. Tetapi si Mathias sialan itu duduk di tepat di antara Hugo dan Sloan.

Sloan membuka suara.

“Kalian semua memang sengaja dikumpulkan dari berbagai macam latar belakang untuk mencermati fenomena yang mungkin akan jadi pencapaian terbesar dalam riset manusia tentang fenomena supernatural.”

Hugo mengangkat tangannya. “Siapa yang tertarik untuk membiayai proyek ini?”

Sloan terlihat sedikit kesal karena ia merasa ini bukan saatnya untuk sesi pertanyaan.

“Salah seorang milyuner yang tertarik dengan penelitian ini.” Sloan menggerakkan tangannya ketika melihat Hugo mulai buka mulut. “Kurasa nanti ada saatnya sendiri untuk membuka identitas orang itu. Sekarang ke bagian yang lebih penting.”

Vivien menyeduh *mint tea* –yang bagi sebagian besar orang rasanya seperti pasta gigi yang dilumerkan.

“Foto ini tidak sengaja diambil oleh salah seorang fotografer lokal yang kebetulan sedang meliput berita. Ia menganggap gambar itu unik dan mengirimkannya pada situs Ghost Hunter Society. Umur foto itu di website hanya pendek, karena webmaster situs tersebut segera mencabut gambar itu karena dinilai terlalu provokatif, kontroversial, dan levelnya terlalu tinggi untuk didiskusikan oleh komunitas tersebut. Namun milyuner kita yang dermawan ini sempat melihat dan meminta webmaster itu secara khusus untuk mendapatkan fotonya beserta identitas pengirim. Fotografer itu yang akan menjadi kontak person kalian selama di...., oh yeah, sudahkah aku bilang tempat itu berada di Indonesia?”

“Aku sudah menerka tadi, jika tidak di Filipina, Thailand, atau Indonesia atau negara-negara Asia Tenggara yang lain. Terlihat dari wajah anak itu.” Hugo menggumam. “

“Yang aku ketahui, negara Asia Tenggara memiliki angka ketakutan terbesar terhadap hantu. Well..., paling tidak itu yang pernah kulihat di tayangan televisi Fear Factor,” Cassandra menimpali.

Semuanya tersenyum mendengarnya, kecuali Hugo. Cassandra menggigit bibir. Sudah jelas, kecuali jika urat geli Hugo telah putus, Hugo benar-benar tidak menyukai dirinya.

“Tugas kalian nantinya adalah mengamati lebih dekat dan membuat catatan tentang perilaku makhluk itu. Melihat foto ini, aku merasa ada ikatan yang kuat antara anak ini dengannya. Aku ingin kalian juga lebih memperhatikan hal itu. Besar kemungkinan ia akan terus-terusan berinteraksi dengan anak itu. Jadi kesempatan kita akan lebih besar lagi untuk mengungkap misteri di balik fenomena ini.” Sloan melirik Hugo sambil tersenyum. “Dan untuk misi kali ini, tim kita akan dipimpin oleh Dr. Hugo Miller. Aku kira tidak ada yang lebih berpengalaman berurusan dengan hantu ketimbang dia. Apakah usulku diterima?”

Tidak ada seorang pun yang memprotes.

“Jika tidak ada pertanyaan, aku berharap kalian akan siap dalam seminggu. Karena kita akan segera pergi ke Indonesia.”

“Sebentar!” Mathias mengangkat tangan. “Jadi tugas kita hanyalah melakukan pengamatan dan membuat jurnal tentang spirit itu? Tidak sulit.”

Sloan tersenyum dan mengangguk.

Oh yeah..., tunggu saja sampai kau merasakan ketakutan yang sangat dan terkencing-kencing melarikan diri dari tempat itu! Kau tidak tahu konsekuensi dari mulut besarmu itu! Batin Vivien sambil menatap Mathias sinis.

Cassandra menemukan saat yang tepat untuk menemui Hugo. Ia sengaja pulang paling akhir agar dapat berbicara dengan Hugo secara pribadi. Sementara Patrick dan Su Chi Li sudah kembali ke hotelnya, sedangkan Mathias diantar Sloan pergi ke ruang teknisi untuk mempersiapkan peralatan-peralatan yang akan dibawa ke Indonesia. Sejak pertemuan dengan Sloan tadi berakhir, Vivien sudah tidak kelihatan batang hidungnya.

Dari tadi Cassandra menunggu kapan Hugo akan menghampirinya dan berbicara dengannya. Ia kan ketua tim, jadi sudah sepantasnya jika ia menyambangi anggota timnya satu-persatu, bukan? Cassandra bahkan tidak berkeberatan bila Hugo hanya sekedar berbasa-basi kepadanya. Tapi Hugo tak kunjung datang padanya. Hingga akhirnya Cassandra memutuskan untuk melemparkan tali laso padanya dan menariknya.

Masih di atas sofa empuk Sloan, Hugo sedang membolak-balik lembaran kertas dan tampak tengah berpikir.

“Em.., aku sangat berharap kita akan berhasil. Dan itu hanya akan terjadi jika kita saling bekerja sama” Cassandra duduk di kursi yang terpisah satu meter jauhnya dengan sofa tempat Hugo duduk.

Hugo meliriknya sebentar. “Oh yeah, baiklah.”

Cassandra hampir tidak percaya dirinya mengatakan ini. “Aku hanya berharap tadi kamu akan mendekatiku.” Nyaris saja menggigit lidahnya sampai putus begitu ia

menyadari bahwa kalimatnya tadi bisa menimbulkan pengertian yang berbeda. “Maksudku, kamu ketua timnya, kan?”

“Apa?”

“Kurasa kamu tidak menyukaiku!” Kalimat barusan membuatnya lebih kelihatan bodoh lagi. Tapi hanya kalimat itu yang ada dalam pikirannya sekarang. Entah apa yang sebenarnya lebih ia perlukan, rem otak atau rem mulut?

Hugo meletakkan berkas-berkas itu ke atas meja.

Bagus Cass..., dan kini kamu sudah benar-benar mendapatkan perhatiannya. Dan kini kamu akan membuat dirimu lebih kacau lagi di hadapannya. Jadi bagaimana kalau lebih baik sekarang kamu terjun saja ke bawah melalui jendela yang terbuka itu? Hati kecil Cassandra kembali berbisik.

“Well..., kita tidak berharap itu terjadi secepat ini kan?” Hugo tampak sedikit geli.

Muka Cassandra memerah. “Maksudku..., kau benci cenayang.”

Hugo diam. Lalu ia memasukkan berkas-berkasnya ke dalam amplop kembali. Urat wajahnya tampak sedikit menegang. “Kurasa, Vivien sudah menceritakan semuanya, kan?”

“Aku yakin dalam tim akan butuh kerjasama. Setiap individu punya keahlian masing-masing.”

“Uh-huh, baiklah kamu adalah cenayang.”

“Aku mulai takut aku tidak akan menyukai ini, padahal jujur ini adalah saat-saat yang kuantikan.”

Hugo mengangkat bahu dan menggumamkan, “Oke, jika itu yang ingin kausampaikan.”

“Kamu harus tahu aku adalah tipe orang yang suka membuka di awal dan tidak begitu suka basa-basi. Aku hanya berharap bahwa kita akan baik-baik saja.” Kini kalimat itu meluncur keluar dari bibir Cassandra. Ia sendiri bahkan tidak tahu bagaimana dirinya bisa melakukannya. “*No personal, just work, okay?*”

Hugo mengedikkan bahu tanda setuju.

Cassandra beranjak pergi. Ia memilih untuk tidak bersalaman dengan Hugo atau lelaki itu akan tahu bahwa tangannya sedang gemeteran saat ini.

- 8 -

“Bagaimana menurutmu anggota tim kita?” Vivien sengaja berkunjung ke apartemen Hugo untuk minum bir dingin sore itu. Ia mengecek daftar peralatan elektronik yang nantinya akan dibawa ke Indonesia, sementara Hugo duduk di dalam kamar tidurnya mengetik di laptopnya.

“Lumayan.”

“Apa maksudmu dengan lumayan. Lumayan bagus atau lumayan jelek?” Vivien mulai berdendang mengikuti lirik lagu tersebut.

Hugo tidak segera menjawab. “Kamu tidak lihat aku sedang sibuk? Kukira kamu datang kemari hanya untuk minum bir bukan untuk mengobrol.”

Vivien pura-pura tidak mendengar. “Apa pendapatmu tentang Patrick?”

“Palsu. Misterius.”

Oh ya? Dan memangnya kamu merasa dirimu otentik dan terbuka? Vivien berkata dalam hati.

“Kalau Cassandra?”

Hugo tidak menjawab.

Vivien lebih mengeraskan suaranya. “Benar atau tidak, tapi kurasa ia mirip dengan mantan isterimu, ya kan?”

“Vie, tolong jangan ungkit-ungkit hal itu.”

“Memangnya kenapa? Kupikir dia memang mirip isterimu, kan?”

“Aku serius, Vie!” Suara Hugo terdengar marah.

“Seandainya dia bukan cenayang, mungkin kamu akan tergila-gila padanya, kan?”

Blam!! Suara pintu kamar Hugo dibanting.

Vivien menggeleng. Ia menatap bingkai foto yang terpajang di rak sebelah TV. Foto Hugo dan isterinya.

Sorry..., Lin, jika aku harus mengatakannya. Kupikir kamu juga sependapat denganku jika Hugo seharusnya melanjutkan hidupnya, kan?

Vivien masih ingat ketertarikannya dengan dunia supranatural bermula ketika ia secara tidak sengaja memotret rimbun bunga liar yang cantik di makam keluarga besarnya di West Virginia. Saat mencetak foto-fotonya, yang ia dapati adalah empat sosok tentara yang tengah berkelahi dengan latar belakang rimbun bunga liar yang terlihat samar.

Mulanya Vivien mengira ini semata-mata terjadi karena penumpukan gambar, yaitu dua gambar yang tidak sengaja menjadi satu. Umumnya ini terjadi apabila si pemotret lupa untuk memutar negatif filmnya sehingga ia memotret sebanyak dua kali pada bagian negatif yang sama. Itu artinya gambar yang dia hasilkan terakhir akan menumpuk dengan gambar pertama yang sudah tercetak di negatif film.

Namun Vivien menyadari bahwa hal itu tidak mungkin terjadi, terlebih setelah ia menemukan kejanggalan yang ada pada pakaian tentara tersebut. Pakaian tentara dan sepatu boot itu bukan berasal dari *Civil War* yang terjadi puluhan tahun silam. Ia mencoba mencocokkan dengan perang-perang yang pernah terjadi di belahan benua Amerika, namun tak ada yang menggunakan pakaian tentara semacam itu. Padahal kamera miliknya itu belum pernah dibawanya keluar dari benua ini. Dalam kebingungannya, Vivien secara iseng-iseng ke website khusus pemburu hantu dan hasilnya banyak orang yang tertarik dan menamainya sebagai gejala dimensi paralel. Mereka berasumsi bahwa tentara itu bukan berasal dari dimensi kita, melainkan dari dimensi lain yang paralel. Diskusi ini kemudian berkembang sampai pembahasan teori-teori Fisika Kuantum oleh beberapa anggota forum.

Vivien terkejut mengetahui bahwa ternyata kebanyakan anggota forum itu bukanlah orang bodoh. Pada mulanya Vivien mengira forum ini hanya merupakan kumpulan orang-orang yang suka berkhayal atau punya kehidupan yang membosankan sehingga berpikir bahwa hidup mereka akan lebih baik jika diculik alien atau semacamnya. Meskipun identitas anggota forum disamarkan dengan *nickname* yang menyembunyikan identitas asli si anggota, Vivien tidak akan kaget apabila beberapa anggota benar-benar

ahli fisika. Dari beberapa kali mengobrol dengan anggota forum, dirinya mendapatkan banyak hal yang bisa dipelajari tentang gejala paranormal.

Vivien tidak pernah sedemikian antusiasnya terhadap kehidupannya sebelum ia menemukan foto itu. Ia justru merasa hidupnya sangat membosankan. Dilahirkan sebagai orang yang memiliki intelegensi jauh di atas rata-rata, membuatnya seperti seorang anak yang sedang memasuki masa eksplorasi –yang rentang konsentrasinya pada satu hal sangat pendek dan perhatiannya mudah teralih pada hal-hal yang berlainan.

Ketertarikan yang lebih lanjut tentang gejala paranormal itu kemudian membawanya untuk berkeliling ke kastil-kastil tua di Inggris sembari mengasah kemampuan fotografinya dengan spesialisasi kamera 35 mm untuk menangkap penampakan gejala paranormal. Kepergiannya ke Inggris berdasarkan sebuah survey yang mengatakan bahwa empat puluh persen orang di Inggris percaya hantu, bahkan satu dari tujuh orang mengaku telah melihat hantu. Orang-orang Inggris menyebut hantu dengan sebutan macam-macam, *wraith*, *spunkies*, *shagrins*, atau *hag of the dribble*.

Salah satu kisah yang menakjubkan dari kastil-kastil itu bukan lain adalah yang pernah terjadi di Istana Muncaster: cerita tentang kayu yang dikutuk. Istana Muncaster adalah istana tua yang dindingnya terbuat dari batu-batuan kali berlumut dan jendela besarnya yang terbuat dari kayu yang sangat tua.

Konon di istana itu telah terjadi banyak pembunuhan. Pembunuhan yang paling terkenal adalah pembunuhan Mary Bragg, seorang pelayan di desa dekat Istana Muncaster pada tahun 1822. Sebuah kisah cinta yang berakhir pedih. Mary mencintai kepala pelayan istana, yang juga dicintai oleh Little Dale –seorang wanita yang cukup berpengaruh di daerah situ. Suatu malam Mary didatangi oleh dua orang laki-laki yang mengaku utusan dari kepala pelayan istana –padahal kenyataannya mereka adalah pembunuh bayaran yang diutus oleh Little Dale. Mereka membawa berita palsu bahwa kepala pelayan istana sakit dan meminta Mary datang menjenguknya. Mary yang tanpa menaruh curiga sedikitpun ikut kedua laki-laki itu dengan kereta kuda menembus gelapnya malam. Di sebuah ujung jalan yang sepi menuju Istana Muncaster, mereka menembak Mary tepat di mulutnya setelah terlebih dahulu menyandarkan tubuh Mary di sebuah pohon. Kemudian mayat Mary dibuang ke sungai, dan baru ditemukan setelah beberapa bulan lamanya di hilir sudah dalam keadaan membusuk.

Ketika diotopsi, dokter yang tampaknya disuap oleh Little Dale menyembunyikan kenyataan bahwa Mary telah dibunuh. Setelah peristiwa pembunuhan itu, kedua pembunuh bayaran yang membunuh Mary mengalami nasib yang naas. Salah satu dari mereka menjadi gila, sedangkan yang satu lagi mati digantung karena tertangkap ketika sedang merampok. Little Dale yang akhirnya terungkap sebagai otak pembunuhan Mary, dikucilkan oleh masyarakat di sebuah tempat yang jauh dari desa itu. Sedangkan dokter yang telah disuap oleh Little Dale ditemukan mati tenggelam di sungai tak jauh dari tempat mayat Mary dibuang.

Pada tahun 1993 beberapa orang menebang pepohonan di sekitar tempat Mary dibunuh untuk keperluan konstruksi. Orang-orang itu melihat darah menetes dari pepohonan yang ditebang. Beberapa hari sesudahnya orang sering melihat siluet perempuan mengenakan gaun putih panjang dan penutup kepala putih. Semua orang hampir yakin bahwa siluet itu adalah penjelmaan arwah Mary.

Kastil itu hanya sedikit dari kastil-kastil di Inggris yang menyimpan kisah-kisah pengkhianatan, balas dendam, dan tragedi berdarah lainnya.

“Jadi ini adalah usulan daftar peralatan yang dibawa tim kita ke Indonesia,” ujar Vivien sambil menyodorkan secarik kertas pada Sloan.

Sloan mengelus-elus dagunya yang bersih dari rambut.

“Hmm..... Canon Rebel G 2000 35 mm, Sony DCR-TRV120 Digital, Electromagnetic Field Detector, Tes-1360 Humidity, Optimus CTR-108 Cassete Recorder...? Memangnya ada apa dengan EMV meter yang kita gunakan sekarang?”

”Pakai Optimus, untuk hasil optimal, Sloan. Alat yang lama kurang bagus.”

Sloan mengangkat bahu, dan segera membuat catatan pada daftar peralatan Vivien.

Vivien tersenyum puas. Jika saja ada Hugo di sampingnya, dia pasti akan berkata *”Tuh, seperti yang kubilang, kan? Apa susahnya meminta Sloan untuk membelikan peralatan baru untuk kita?”*

“Oke jika tidak ada lagi yang perlu kulakukan, aku harus pamit membeli barang-barang yang kuperlukan selama di Indonesia. Kudengar mereka selalu melakukan “cukur-kering”, kan? Berarti kalau dugaanku benar, di sana cukup sulit untuk menemukan foam cukur,” ujar Vivien.

Sloan menggelengkan kepala. Fokus perhatiannya setengah tersita oleh daftar yang diberikan oleh Vivien. “Kamu bisa mendapatkannya di sana, jangan khawatir. Hm..., EMV ?”

“Percayalah, kamu seharusnya sudah tidak menggunakan merek yang lama.”

Sloan mengangkat bahu. Vivien berjalan meninggalkannya.

Setelah puas mengobok-obok supermarket dalam perjalanan pulang menuju apartemennya, Vivien menyempatkan diri untuk mampir ke *bakery shop* langganannya. Ia menenggak minuman kalengnya sementara tangan kirinya menggendong tas kertas belanjaan. Untuk keperluan riset kali ini, mereka setidaknya harus tinggal di Indonesia selama dua bulan.

Ini adalah kali pertamanya berkunjung ke Indonesia, dan terus terang pertama kalinya pula ia menginjak dataran Asia Tenggara. Satu hal yang membuatnya dongkol adalah ia akan tinggal di salah satu kawasan penghasil kopi terenak di dunia, namun ia tidak bisa menikmatinya karena penyakit dispepsi yang dideritanya. Dulu ketika di Inggris, saat belum mengidap penyakit tersebut, ia harus membayar mahal untuk mendapatkan kopi jawa. Membeli satu pak kopi jawa adalah suatu hal yang sangat prestisius di sana.

Vivien menyisiri tepian trotoar, dan berbelok di sebuah tingkungan jalan kecil dan menuju *bakery shop* yang letaknya tak jauh dari situ. Serta merta Vivien menghentikan langkahnya dan dengan cepat membalikkan badannya. Seseorang yang tidak ingin dijumpainya tengah duduk di *bakery shop* itu, menghadap ke arahnya pula. Untungnya orang itu tengah sibuk berbicara dengan handphonenya, sehingga sosok Vivien luput dari penglihatannya.

Mathias.

Vivien siap meninggalkan tempat itu ketika ia menangkap perkataan Mathias.

“Aku sudah bergabung dengan mereka. Mereka tidak curiga apapun terhadapku. Tak kukira akan semudah ini,” Mathias mendengar, “Bilang mereka untuk menyiapkan uangnya saja.”

Tidak terdengar suara Mathias lagi. Namun ada suara langkah kaki mendekat.

Vivien buru-buru melesat meninggalkan tempat itu, setengah berlari. Badannya panas dingin. Di belokan gang terdekat, ia segera berbelok dan berhenti di sebuah kios koran. Ia mengambil satu eksemplar koran secara acak, dan buru-buru membukanya untuk menutupi wajahnya.

Suara langkah kaki itu mendekat lagi, seperti tengah berlari. Vivien menunggu dengan tegang. Jantungnya seakan-akan bisa meloncat dari dalam dadanya sewaktu-waktu.

Sosok Mathias melewatinya. Ia tampak terburu-buru, dan untunghlah, jadi tidak memperhatikan sekelilingnya. Ketegangan mulai menguap sedikit demi sedikit saat jarak mereka melebar. Vivien kini berani mengangkat kepalanya dari balik koran. Dilihatnya Mathias tengah mengejar taksi dan kemudian berlalu begitu saja.

Namun sesuatu yang lain kini menghinggapi pikiran Vivien. Ia mencium sesuatu yang tidak beres. Ia tidak tahu apa persisnya itu. Tetapi yang jelas ada hubungannya dengan uang. Seseorang bermain dengan uang, namun untuk apa dan dengan siapa – Vivien tidak mengerti.

Mathias. Ada sesuatu yang salah tentang dirinya. Sejak semula Vivien memang sudah curiga. Hati kecilnya mengatakan bahwa lelaki ini berbahaya.

-----OO-----

- 9 -

Peristiwa kebakaran di rumah Seno masih meninggalkan tanda tanya besar bagi orang-orang. Umumnya kebakaran sebesar itu hanya mungkin terjadi apabila ada tabung gas yang bocor, menilik dari cepatnya api menjalar dan menyapu rumah beserta penghuninya nyaris tanpa sisa. Dan itu aneh, karena keluarga Seno masih menggunakan kompor minyak. Lalu dari mana asalnya gas itu? Lalu berkembanglah teori tentang minyak yang tercecer. Dan beberapa orang yang berlagak sok jadi detektif menyimpulkan bahwa ada seseorang yang memang sengaja ingin menghabisi keluarga Seno. Mereka, yang tampaknya keracunan siaran kriminal di televisi, menduga bahwa pembunuhan ini terkait dengan permasalahan hutang-piutang.

Tetapi yang lebih menarik perhatian adalah bagaimana cara Seno bisa selamat dari kebakaran itu. Tidak kurang dari tiga puluh pasang mata benar-benar menyaksikan Seno melangkah keluar dari kobaran api itu. Mereka adalah para tetangga yang mencoba memadamkan kobaran api di rumah Seno namun tak berhasil.

Saat itu Seno keluar dari tembok api yang tebal, menyibak tembok api seperti Nabi Musa yang membelah lautan. Orang-orang tercengang melihat sosok Seno melangkah tertatih-tatih dengan muka pucat dan tampak letih, sementara api seperti berlarian menjauhi tubuhnya. Seakan-akan api mempersilahkan tubuh Seno untuk keluar. Tembok api berlubang seukuran tubuh Seno dan menyisakan latar belakang rumah Seno yang kayu-kayunya melayang berjatuh ke tanah bak kapas. Tubuh cilik itu semakin lama makin menjauh dari kobaran api sementara api di belakangnya perlahan menutup kembali, pongah tak mau seorang pun melewatinya. Seno berjalan mendekat ke arah kerumunan. Orang-orang takut dan menjauh. Bahkan hingga Seno kemudian jatuh tak sadarkan diri di atas tanah, tak ada seorang pun yang berusaha menangkapnya. Dua orang yang menolongnya adalah mantri kesehatan dan seorang yang bukan penduduk desa ini – yang mencincing tali kamera di atas bahu kanannya.

Seno tidak banyak bicara sejak kejadian mencekam yang menimpa rumahnya. Rumahnya hangus dan nyaris rata dengan tanah. Kamar tidurnya sudah tidak kelihatan lagi bentuknya. Seno mencari tempat tidurnya yang meski selalu berderit-derit jika ia naiki namun selalu memberikan kenyamanan saat dirinya tidur. Ia masih dapat mengenali sisa-sisa meja kayu yang belum terbakar, namun ia tahu dirinya tidak bisa lagi membuat PR di atasnya. Seno sedih karena ia tahu dirinya harus berpisah dengan barang-barang miliknya. Vas tanah liat hasil prakaryanya di sekolah, yang bentuknya aneh dan penuh dengan bekas jarinya, kini gosong dan pecah. Vas itu adalah benda pertama yang berhasil ia buat dengan tangannya sendiri di sekolah. Meski bentuknya tidak seindah vas-vas lain yang dijual di toko, ia tetap menyukainya.

Seno juga diberitahu jika semua anggota keluarganya sudah meninggal. Aneh, meskipun mereka jarang memperlakukannya dengan baik, tetapi Seno tetap saja sedih kehilangan mereka. Ia suka sekali nasi goreng buatan ibu, dan juga kumis ayahnya. Suatu hari ia berharap bisa menyentuhnya tanpa membuat ayahnya marah. Ia merindukan suara kakak perempuannya yang merdu. Juga kakak laki-lakinya dan majalah-majalah bolanya -yang Seno baca sembunyi-sembunyi jika kakaknya itu sedang pergi.

“Kamu lapar?”

Suara seorang wanita seumuran ibunya membuyarkan lamunannya. Wanita itu tersenyum ramah dan menatapnya dengan pandangan iba. Ibu itu memakai kerudung, persis seperti yang dipakai guru agamanya di sekolah yang mengajarkannya cara sholat. Seno dengan wajah dekilnya, menggelengkan kepala sopan.

Ibu itu duduk di sampingnya. Cukup dekat sehingga membuat Seno jengah karena ia tahu bajunya kotor. Ditambah lagi dirinya belum mandi semenjak ia dibangunkan tadi..

“Kita mau ke mana?”

Ibu itu tersenyum. “Ke rumah ibu. Mau?”

Seno memandang ibu itu takut-takut. “Apakah rumah ibu jauh?” Ia takut pulang terlalu sore karena nanti ia akan dimarahi. Sedetik kemudian Seno sadar bahwa ia sudah tidak punya rumah lagi. Dan semua orang di rumah telah meninggalkannya.

“Tidak jauh. Ibu punya banyak kue di rumah. Mau ya?”

Seno menimbang-nimbang tawaran ibu ini. Ia menatap ibu itu sekali lagi. Meskipun ia pernah diperingatkan untuk tidak pergi dengan orang asing, tapi ibu ini tampaknya baik. Tatapannya teduh dan bersahabat.

Seno mengangguk-anggukkan kepala. “Tapi Seno tidak boleh makan permen. Nanti dimarahi Ibu Seno.” Kalimat itu diakhiri dengan nada yang lirih. Seno baru teringat dirinya kini sudah tidak punya ibu lagi.

“Apakah kamu juga tidak boleh pergi dengan orang asing?”

Seno heran mengapa ibu ini bisa tahu. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah ibu ini kenal dengan ibu Seno. Seno agak lega mengetahui hal itu. Karena teman ibu Seno pastilah bukan orang yang jahat.

“Kalau begitu kita kenalan, ya. Nama Ibu, Annisa. Panggil saja Bu Nisa.”

“Saya Seno.” Bingung, mesti bersalaman atau tidak.

Kini dalam perjalanan menuju ke sebuah tempat yang ia sendiri tak tahu, Seno lebih banyak diam. Dari balik kaca jendela mobil yang membawanya, Seno melihat pemandangan rumah-rumah, pepohonan, dan wajah orang-orang desanya menjauh. Seno masih belum sadar bahwa ia akan berpisah dari tempat itu. Sekolah, teman-temannya, kepala sekolahnya yang ramah, kerbau-kerbau di sawah, dan juga sungai kesayangannya.

Seno memicingkan mata berusaha untuk menghindari silau matahari saat ia membaca tulisan di sebuah papan kayu.

“Panti Asuhhh...an Bundaaa”

Di belakang papan itu ada sebuah rumah besar tetapi tampak tua. Cat cokelatunya di beberapa bagian terkelupas. Bagian tembok bawah tampak berlumut dan seperti ada bercak-bercak tanah mengering berbentuk bulatan. Sepertinya tembok itu banyak sekali digunakan untuk memantulkan bola. Sebuah jaring yang terbuat dari tali tampar yang dikaitkan pada dua buah tongkat bambu menguatkan dugaan Seno bahwa tempat itu sering digunakan untuk bermain sepak bola.

Bu Annisa mengajak Seno masuk ke dalam sebuah tersebut. Seno melepaskan sandalnya dan menaruhnya di antara jejeran sandal dan sepatu yang tertata rapi.

“Assalamu’alaikum” Ibu itu mengucapkan salam.

Terdengar balasan yang bersahut-sahutan. Kemudian disusul munculnya tiga orang anak kecil –satu lelaki dan dua perempuan- yang berlarian menuju ke arah Bu Annisa. Bu Annisa menyodorkan tangannya, dan ketiga anak itu berebutan menciuminya.

“Oh ya, ini teman baru kalian. Namanya Seno.”

Ketiga anak itu bergantian menyalami Seno. Mereka memperkenalkan namanya, Widya, Ratih, dan Anwar. Ketiga anak itu mungkin hanya terpaut satu tahun di bawah Seno. Tapi tubuh Anwar sama besarnya –bahkan mungkin lebih tinggi tiga sentimeter daripada tubuh Seno.

“Anwar, coba kamu perlihatkan kamarmu pada Seno.”

Seno masih kelihatan malu-malu.

Bu Annisa tersenyum padanya. Memupuskan keraguan Seno.

Anwar menggandeng tangan Seno. Seno sedikit terkejut melihat tangannya digandeng karena ini baru pertama kali tangannya digandeng. Mereka berjalan menyusuri koridor yang penuh dengan pintu di sisi kanan dan kirinya –mengingatkan Seno akan koridor sekolahnya. Ternyata rumah ini besar sekali. Di sepanjang koridor Seno bertemu dengan beberapa anak lagi.

Dalam hati Seno berpikir, anak Bu Annisa banyak sekali. Pasti asyik sekali bermain di sini.

“Ini kamarku.” Anwar membuka sebuah pintu kamar. “Kamu boleh masuk.”

Seno melangkah masuk. Kamar itu panjang seperti gerbong kereta api. Di dalamnya terdapat tempat tidur bertingkat yang menempel di tembok. Seno melihat beberapa anak laki-laki lain di kamar itu. Beberapa sedang mengenakan seragam sekolah, namun ada seorang lagi yang masih tidur di kasur. Seorang lelaki tua tengah duduk di samping tempat tidur si anak yang masih terbaring. Lelaki itu meletakkan kain basah di kening anak tersebut.

“Tempat tidurku di sini.” Anwar menepuk-nepuk sebuah tempat tidur yang terletak tepat di sebelah jendela. Tempat tidur Anwar berada di bawah, sedangkan ada tempat tidur lain di atasnya. Seno menatap tempat tidur di atas itu. Pikirnya pasti lebih asyik tidur di sana, karena bisa melongok ke arah luar jendela lebih leluasa dari atas tempat tidur. Dan rasanya memang lebih menyenangkan jika tidur di tempat yang lebih tinggi.

“Bu Nisa bilang aku tidak boleh tidur di atas. Katanya, aku bisa jatuh.” Anwar seperti bisa mengerti apa yang tengah dipikirkan Seno.

Seno meringis sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Anwar kemudian menunjukkan lemari pakaiannya. Ada kertas-kertas HVS penuh dengan gambar-gambar orang ditempel di pintu lemarnya.

“Ini gambarku. Kata Bu Nisa, aku boleh menempelkannya di sini.”

Seno tersenyum. Ia menyukai Anwar. Belum pernah ada anak sebayanya yang mengajaknya bicara sebanyak ini.

“Itu Basuki. Ia sakit. Kata Bu Nisa, dia main hujan-hujan kemarin.” Anwar menunjuk anak yang terbaring di atas tempat tidur. Basuki yang ditunjuk tersipu malu.

“Sudah dibilang, jangan main di luar kalau pas hujan, eeh... malah keras kepala. Yah..., begini jadinya. Seneng tuh nggak harus masuk sekolah!” Lelaki yang duduk di samping Basuki berseloroh.

Basuki mengerucutkan bibirnya. Tatapan matanya tampak bandel.

“Itu namanya Pak Solikhin. Dia sering beri obat kita kalau sakit. Kemarin aku baru saja disuntik.” Anwar berbisik pada Seno. Seno sendiri teringat pengalamannya di imunisasi cacar sewaktu di UKS sekolahnya. Ia bergidik.

“Kalau nakal besok kamu kusuntik lagi.” Pak Solikhin mengancam, meskipun sebenarnya nadanya tidak terdengar begitu menakutkan.

“Enggak...enggak, ampun, Pak...” Basuki meringis. Pak Solikhin menusuk-nusukkan telunjuknya ke pinggang Basuki, hingga Basuki kegelian.

Anwar tertawa. Seno juga. Deretan gigi-gigi putih itu menyembul seperti harta karun yang tiba-tiba muncul di permukaan tanah. Tawa ini adalah sesuatu yang langka bagi Seno. Otot-otot sekitar bibir yang sepertinya selama ini terborgol, menjadi bebas.

Pagi itu Seno tertawa. Tawa yang diliputi oleh perasaan bebas.

Seno berpikir alangkah senangnya jika ia bisa terus-terusan berada di sini.

Anwar pergi ke sekolah beberapa menit kemudian. Seno, bersama beberapa anak kecil yang memang belum memasuki usia sekolah, bermain di ruangan yang cukup besar beralas karpet. Beberapa orang dewasa menemani mereka bermain. Seno sudah

mengenal beberapa dari mereka. Ada Pak Solikhin, Bu Sundari, dan Bu Nining. Seno yang sudah terbiasa sendirian, memilih tempat di pojok, dan mulai membangun sarangnya sendiri. Ia mungkin tidak sadar bahwa sikapnya itu bisa membuat orang lain berpikiran bahwa saat itu dia sedang tidak mau diganggu dan tidak mau ditemani. Padahal sebenarnya Seno berharap sebaliknya.

Tepat jam dua belas siang, pintu terbuka. Anwar masuk dan dengan ceria menyapa Seno. Di belakang Anwar tampak beberapa anak berlalu lalang di sepanjang koridor. Suasana di koridor ini mendadak berubah menjadi ramai. Anak-anak kembali dari sekolah.

Anak-anak kecil, yang sebelumnya bermain di dalam ruangan ini, keluar disertai oleh orang dewasa yang mengasuhnya. Pak Solikhin tetap tinggal di ruangan itu untuk membereskan kertas hasil corat-coret anak-anak asuhannya. Setelah selesai, ia pun turut meninggalkan tempat itu. Sementara itu Anwar sudah duduk di sebelah Seno.

“Kamu harus ikut aku ke sekolah. Asyik lho.....”

“Oh ya?”

Blam!! Suara pintu tiba-tiba dibanting. Baik Anwar dan Seno terlonjak kaget.

“Kamu anak baru, ya?”

Di dekat pintu yang tertutup sekarang ada tiga orang anak laki-laki. Satu orang yang bertubuh paling besar tengah berkacak pinggang. Anak laki-laki lain yang berambut keriting tersenyum sinis di sampingnya dan satu anak lagi yang berambut cepak mengunci pintu di belakangnya. Mereka mengenakan seragam SD, namun jelas mereka lebih tua daripada Seno. Muka Anwar sontak pucat. Tampaknya Anwar mengenal mereka.

Meski Seno tidak pernah melihat mereka, tetapi tak perlu waktu lama untuk mengetahui bahwa ketiga orang yang ada di hadapannya ini berbahaya. Segera saja Seno teringat akan kejadian dengan si Wanto. Hatinya bergemuruh.

“Jangan... kalau Bu Annisa tahu ...” Anwar berusaha melawan, namun suaranya terdengar seperti burung yang tercekik.

Anak laki-laki berambut keriting tertawa mengejek. “Bu Annisa-mu tidak tahu kalau kamu tidak bicara! Kamu nggak akan bilang Bu Annisa, kan?” Nada suaranya kejam. Menusuk nyali Anwar dan mengempiskannya seperti balon yang bocor.

Anak laki-laki yang bertubuh paling besar maju ke depan. Dia merenggut kerah baju Seno. Seno mengaduh tertahan ketika tubuhnya ditarik ke depan.

“Ayo kamu pasti masih punya uang kan?! Mana, aku minta. Kalau tidak kupukul kamu!”

Seno menutup mata. Kengerian tergambar jelas di wajahnya. Bayangan dirinya yang dipukuli habis-habisan, wajah lebam, dan badan yang penuh memar, berkelebat dalam pikirannya.

“Jangan....” Ratapnya. Mata Seno terpejam karena takut apapun yang akan terjadi saat ini akan melekat di dalam pikirannya selamanya.

Hanya jarak beberapa detik setelah itu semua anak yang ada di ruangan itu merasakan ada hembusan angin yang kuat dari arah jendela. Daun jendela seperti tertampar ke arah dalam hingga nyaris menabrak tembok dan melepaskan engselnya. Hembusan angin terus merangsek masuk ke dalam dan lalu menghempaskan tubuh si anak bertubuh gempal menjauh dari Seno. Cekalannya pada Seno serta merta terlepas..

Kemudian belum hilang kekagetan semua anak yang ada di ruangan itu, terjadi hal yang lebih aneh lagi. Meja rendah yang biasa digunakan untuk menulis sembari duduk di atas lantai tiba-tiba bergerak dengan cepat, merayap ke arah tiga orang pembuat onar itu. Ketiga orang itu kini gantian yang ketakutan. Lima buah meja bergerak bersamaan ke arah mereka seperti laba-laba raksasa yang hendak menerkam.

Ketiga anak itu berlari menjauh.

Kalut, mereka berusaha membuka kunci pintu. Namun ketegangan yang memuncak, membuat mereka tidak dapat melakukannya secepat yang mereka inginkan. Beberapa kali anak kunci meleset dari lubangnya. Mereka berteriak-teriak tidak karuan.

“Ampun...! Ampun!! Tolong!”

Kertas-kertas dari rak meja di samping pintu berhamburan ke arah ketiga anak itu, seperti hujan kertas. Permainan bongkar pasang bercipratan ke mana-mana. Beberapa malah melesat ke arah mereka seperti peluru.

“Ampun....ampun...” Kaki si rambut keriting terkena peluru itu dan meninggalkan bekas merah.

Dan ketika pintu terbuka, mereka bertiga segera berlari keluar sekuat tenaga. Mereka berteriak “Setan!!”. Teriakan itu dengan segera memenuhi koridor. Bersamaan ketiga anak itu berlari keluar, seketika itu pula kekacauan di ruangan itu terhenti.

Pintu masih terbuka lebar. Beberapa sisa kertas-kertas putih masih melayang turun ke lantai seperti hujan. Namun selain itu tidak ada benda lain yang bergerak secara misterius.

Seno hanya diam dan bengong. Peristiwa ini sama dengan yang menimpa Wanto. Segala peristiwa yang terjadi beberapa hari terakhir ini kemudian seperti berputar di dalam kepalanya. Kesadarannya baru kembali tepat ketika Anwar berdiri dan melangkah menjauh darinya. Tubuh Anwar bergetar hebat. Saat ini ia tampak benar-benar ketakutan, lebih takut daripada ketika dirinya diancam si rambut keriting tadi. Lalu pecahlah tangisannya.

Seno ingin mencegahnya. Tetapi terlambat. Anwar sudah terlanjur berlari keluar sambil memanggil-manggil nama Bu Annisa.

Kejadian itu menyebar sedemikian cepatnya. Anak-anak penghuni Panti Bunda menjadi takut pada Seno. Orang-orang dewasa pun tampaknya menjadi enggan berdekatan dengannya pula. Kejadian sama yang dialami Seno ketika di desanya dulu. Bahkan Anwar yang pada mulanya ia pikir bisa menjadi temannya, kini terkesan menjaga jarak dengannya. Satu hari itu pun terasa sangat panjang. Tiap detiknya menjadi sangat menyakitkan.

Seno lalu memilih untuk berdiam diri di ruang depan. Ia menunggu dengan tegang di kursi yang berada di pojok ruangan. Seno duduk dengan posisi seperti orang yang tengah dihukum: kedua kaki rapat, kepala menunduk, dan dua tangan tertangkup di atas pahanya. Memang Seno tidak kelihatan menangis, namun di dalam hatinya ia meraung-raung bak badai. Ingin rasanya Seno berlari dan pulang. Tapi ia tidak tahu jalan pulang. Dan lebih tragis lagi, sekalipun ia tahu jalannya, rumahnya toh telah musnah.

Terdengar langkah kaki datang mendekat. Seno mendongak dengan was-was. Bu Annisa rupanya. Wanita keibuan itu tetap tersenyum, meski wajahnya tidak secerah tadi pagi. Bisa jadi itu karena ia capek, karena tidak kelihatan sedikit pun kalau ia takut terhadap Seno. Hanya Bu Annisa yang tidak menjaga jarak darinya. Atau paling tidak

begitulah kelihatannya. Hal itu sedikit melegakan bagi Seno. Bu Annisa kemudian mengajak Seno beranjak dari tempat itu.

Mereka sampai di sebuah tanah lapang di bagian belakang bangunan panti asuhan itu. Seno melihat beberapa buah rumah kecil. Namun dari kesemua rumah itu yang paling menyita perhatiannya adalah rumah yang berada paling dekat dengannya. Rumah itu tampak asri dengan tanaman dalam pot yang digantung di teras. Rumah itu tidak sebesar rumah Seno yang dulu. Meski demikian, ketika Seno melihatnya entah kenapa muncul perasaan nyaman.

“Ini rumah Bu Nisa. Kamu boleh tinggal di sini jika kamu mau, dengan ibu.”

Seno terkejut. Dan seperti tadi, kepalanya menjadi pening. Semua kejadian ini terlalu banyak terjadi dalam hitungan beberapa hari saja: kepergian keluarganya, hancurnya rumah tempat tinggalnya, berkenalan dengan Anwar, kejadian dengan tiga anak nakal barusan, dikucilkan oleh anak-anak panti asuhan, dan kini ditawarkan tinggal di rumah Bu Annisa. Ini seperti sebuah permainan emosi : dari sedih ke bahagia dan lalu berlanjut sedih lagi, dan terakhir menjadi bahagia. Seperti layaknya kayu yang terkena udara panas dan dingin bergantian, perasaan Seno kini melapuk. Emosinya sekarang seperti benang-benang yang terurai, dan bukannya jalinan kain yang kuat.

Seno yang sekarang bahkan tidak tahu bagaimana lagi ia harus bersikap selain diam. Hidupnya seperti bola yang dipantul-pantulkan di dinding. Serba terombang-ambing dan tak pernah menetap di satu sisi. Takut. Ia ketakutan akan apa yang terjadi lagi setelah itu. Sementara waktu memburunya dan sibuk mengisi tubuhnya yang kecil dengan berbagai macam kejadian luar biasa.

Dirinya yang sekarang rapuh, malang, dan dihimpit rasa bersalah. Dan dalam kerapuhannya itu ia menghujan dalam tangis.

Seno masih terpekuk di kamar kecil barunya di rumah Bu Annisa. Hujan di luar seakan turut meningkahi tangisannya. Seno menatap keluar dari jendela. Dilihatnya anak-anak berebutan keluar dari sebuah ruangan dan berlarian dengan riang gembira

menyambut hujan. Seno tidak pernah sekalipun bermain hujan-hujan. Karena dulu ia selalu dimarahi bapaknya jika melakukan itu.

Melihat mereka dari jarak beberapa meter ini terasa menyakkan bagi Seno. Dekat namun sebenarnya jauh. Semuanya ada untuk dilihat tapi bukan untuk disentuh. Sama dengan di desanya dulu. Padahal Seno sudah berharap ia akan punya banyak teman di sini.

Angin menyapu rambut Seno. Seno tahu apa itu. Namun ia hanya terdiam tak bergeming dari jendela di depannya. Terasa sedikit tekanan pada kasur seperti ada orang yang turut duduk di atas kasur. Tekanan itu mendekat ke arah Seno. Seprei terseret ke arah sumber tekanan tersebut. Beberapa bidak ular tangga kemudian secara aneh melayang ke arah Seno. Papan kertas permainan serta merta terbuka di depannya. Dadu melayang di udara, lalu jatuh ke kasur, dan menunjukkan sisi berangka lima. Bidak merah berjalan sebanyak lima petak. Seno hanya melihatnya tanpa bersemangat.

Selama dua menit berikutnya hening. Kemudian tiba-tiba dadu itu bergulir ke arah Seno dan menyentuh telapak kakinya. Seno tetap tak bergeming. Ia melihat rekan-rekannya dari balik jendela dengan tatapan sedih. Seharusnya ia ada di sana saat ini dan menjadi salah satu bagian dengan mereka.

Angin menyapu wajahnya dan memaksa Seno menoleh. Bidak kuning dan dadu melayang setinggi mukanya. Berputar-putar dan menggodanya. Menanti untuk disentuh. Seno menatapnya dengan tatapan benci. Tubuhnya gemetar.

“Aku benci kamu!!” Seno berteriak. Yang terjadi selanjutnya adalah Seno berlari keluar kamar berurai air mata.

Selama beberapa detik dadu dan bidak itu melayang di udara. Hingga kemudian kedua benda itu jatuh bersamaan ke atas kasur. Pintu kamar menutup dengan sendirinya. Sayup-sayup di dalam kamar terdengar suara angin yang melolong pilu.

- 10 -

Rombongan Hugo tiba di Bandara Adisucipto nyaris menjelang petang. Bandara yang tidak terlalu besar, pikir mereka, apalagi ketika mereka harus berjalan kaki dari pesawat mereka menuju terminal kedatangan. Angin malam, yang datang terlampau awal, menyapu tubuh mereka. Bagi mereka angin itu masih terlalu hangat.

Masuk ke bagian kedatangan bandara, mereka langsung berbaur dengan kerumunan orang lainnya. Mereka berkerumun di samping ban berjalan untuk mengambil bagasi mereka. Ada dua ban berjalan yang saling bersisian. Kedua ban itu tidak berjalan memutar balik ke ruang dalam sehingga barang yang keluar akan menumpuk di sisi luar jika tidak segera diambil. Namun semua penumpang pesawat ini tampaknya cukup kooperatif. Tanpa peduli apakah milik mereka atau bukan, dengan sukarela mereka akan menurunkan barang bawaan tersebut dari atas ban berjalan ke lantai.

Sembari menunggu tasnya, Cassandra memperhatikan Vivien yang sibuk mengeluh tentang pelayanan petugas bandara ini yang baginya kurang memuaskan. Sebenarnya Vivien sudah mulai mengoceh setibanya di Jakarta tadi, saat pesawat yang membawanya ke Yogyakarta terlambat berangkat dua jam dari waktu yang dijadwalkan.

Dua jam menunggu pesawat adalah siksaan bagi Vivien. Tetapi dua jam mendengarkan Vivien mengoceh tak henti-hentinya adalah siksaan yang lebih menyakitkan bagi yang lain.

Keluar dari bangunan bandara, mereka langsung mencari-cari utusan hotel yang sudah berjanji akan menjemput mereka. Seorang laki-laki berpenampilan rapi, yang mengenakan kemeja batik cokelat dan celana hitam, membawa papan bertuliskan "Mr. Hugo Miller". Tanpa menunggu lebih lama lagi, Hugo dan kawan-kawan segera menemui orang itu. Oleh petugas hotel itu, mereka diarahkan menuju mobil jemputan yang telah menunggu mereka.

Mereka tiba di hotel yang dituju. Seorang wanita yang mengenakan seragam kemeja dan celana panjang berwarna pink mencolok membukakan pintu dan menyapa

Hugo dengan ramah. Disusul kemudian seorang wanita mungil yang memperkenalkan dirinya sebagai Sales Manager datang menyambut mereka. Segera setelah urusan administrasi kamar mereka selesai, rombongan ini diajak menuju kamarnya masing-masing. Dalam perjalanan menuju kamar, mereka diajak melewati koridor lobi yang bergaya klasik. Mereka juga melewati sebuah kolam kecil yang di bagian tengahnya berdiri hiasan patung wanita bergaya Eropa klasik yang tengah membawa guci. Lalu mereka sampai ke bangunan yang terpisah dari lobi hotel. Bangunan itu tampaknya adalah bangunan kamar utama. Tepat di samping bangunan itu terdapat kolam renang yang meski tidak begitu besar namun tetap kelihatan mewah.

Setiap rombongan Hugo mendapatkan kamar sendiri-sendiri. Mereka meminta kamar yang memiliki balkon, dan masing-masing mengarah ke kolam renang. Setibanya di kamar, mereka mulai mengeluarkan barang-barang dari tasnya. Hanya Su Chi Li yang kemudian turun ke restoran hotel untuk makan malam. Yang lain tertidur di kamar; semuanya kecuali Vivien. Vivien sudah sejak tadi menghilang dari kamarnya. Ia sengaja berjalan-jalan di luar sambil membiasakan tubuhnya dengan hawa di Yogyakarta yang panas. Dalam hati ia menggerutu, teringat perkataan Hugo yang mengultimaturnya agar bisa secepatnya berdamai dengan cuaca di Indonesia. Hugo berkata jika besok dirinya masih mendengar Vivien mengeluh tentang hal yang sama, Hugo akan memaketkannya pulang kembali ke Amerika.

“Aku sedikit curiga dengan Mathias.” Bisik Vivien kepada Hugo yang tengah sarapan satu meja dengannya. Saat ini mereka tengah menikmati sarapan di restoran buffet hotel.

Hugo memandang wajah Vivien yang tampak kuyu karena tidak bisa tidur nyenyak semalam. Bocah itu tadi sempat mengeluh ada ayam yang berkokok keras sekali –seakan ayam itu benar-benar bertengger tepat di luar jendelanya- pada pukul lima pagi. Praktis ia terjaga dan tak bisa tidur lagi.

“Lebih baik saat ini kamu mengasihani dirimu sendiri daripada memikirkan orang lain.”

Vivien tidak memperdulikan ucapan Hugo.

“Menurutku dia berbahaya.”

Hugo melirik ke arah samping, ke meja Mathias. Di sanalah laki-laki itu duduk sendirian sambil membaca koran..

“Kamu selalu punya pikiran negatif pada orang-orang yang bertubuh lebih besar daripadamu,” komentar Hugo.

“Masalahnya tidak sesimpel itu. Aku mendengar pembicaraan Mathias di telepon yang mencurigakan.”

Hugo menghentikan makannya. Nada suaranya tajam. “Sudah beberapa kali, aku bilang sikap kekanak-kanakanmu sama sekali tidak akan membantu penyelidikan kita.”

Muka Vivien memerah. “Aku tahu kalau kamu pasti tidak akan percaya ucapanku. Tapi aku merasa yakin ia menyembunyikan sesuatu dari kita. Aku akan menyelidikinya. Lalu kamu pasti akan menyesal pernah mengatakan aku kekanak-kanakan.” Vivien meninggalkan *toast bread*-nya yang masih belum disentuhnya. “Aku balik ke kamar dulu.”

Tanpa mengacuhkan kepergian Vivien, Hugo kembali menyelesaikan sarapannya. Di depan mejanya, jarak beberapa meja, Cassandra tengah menikmati sarapan paginya bersama Patrick. Cassandra hari ini kelihatan berbeda. Sebelumnya ia tampak seperti wanita kelas pekerja kasar dengan jeans belel dan kemeja kotak-kotaknya. Namun berpakaian *sackdress* putih seperti sekarang ini bisa membuat penampilannya berubah. Apalagi kulit Cassandra yang agak kecoklatan membuat baju putihnya terkesan natural, hidup, dan menyatu dengan warna tanah serta matahari.

Pandangan Hugo masih terarah pada Cassandra ketika tiba-tiba pandangan Cassandra beradu dengannya. Mungkin hanya Hugo orang satu-satunya yang punya kemampuan untuk mengalihkan pandangan ke arah lain tanpa terlihat tersipu-sipu.

Satu-persatu mereka meninggalkan restoran buffet. Hanya tinggal Patrick dan Hugo yang masih tinggal. Patrick sudah selesai makan dan sedang sibuk membaca koran Jakarta Post. Sedangkan Hugo sendiri sengaja berlama-lama duduk di restoran itu sembari sesekali melirik ke arah jam tangannya. Kopinya tinggal sedikit dan tampaknya sudah mendingin. Seorang pelayan datang dan menawarkan kalau-kalau Hugo ingin menambah kopinya. Hugo mempersilahkan pelayan itu menuangkan kopi di cangkirnya, tetapi menolak ketika pelayan itu menawarkan gula dan susu.

Hugo tidak melihat Su Chi Li masuk ke restoran. Bisa jadi wanita mungil itu tidak biasa sarapan pagi. Sejujurnya Hugo tidak begitu terlalu memusingkan hal itu selama anggota timnya itu tidak jatuh sakit.

Seorang laki-laki masuk ke lobi. Orang Indonesia yang masih sangat muda. Dari dalam restoran Hugo bisa melihat laki-laki itu tampak kebingungan. Hugo mengambil selembar foto dari saku kemejanya, dan membandingkannya dengan wajah laki-laki yang tengah berbicara dengan petugas receptionist.

Hugo beranjak dari tempat duduknya. Tingkah lakunya ini menarik perhatian Patrick yang kebetulan duduk tak jauh darinya. Namun Patrick tidak berkomentar dan hanya melirik ke arah Hugo.

“Hey! Roni! Aku di sini. Hugo.” Hugo berteriak dalam Bahasa Inggris.

Lelaki itu menoleh ke belakang. Senyumnya terkembang segera setelah melihat Hugo berjalan menuju ke arahnya.

“Selamat pagi! Bagaimana penerbangan semalam? Anda masih capek?” Tanya pemuda itu dengan bahasa Inggris yang cukup fasih.

Hugo tersenyum dan mengibaskan tangannya. “Ah, saya sudah terbiasa seperti ini. Apa kamu sudah makan pagi?”

Pemuda itu tersenyum simpul. “Ehm... sedikit”

“Belum terlalu siang untuk eh...setidaknya minum kopi, kan? Ayo kita bicara di dalam restoran saja.” Hugo menepuk punggung pemuda itu dengan hangat.

Hugo dan pemuda itu duduk di kursi yang tadi diduduki Hugo.

“Apakah semua anggota tim Anda baik-baik saja?” Pemuda itu bertanya.

“Yeah, aku kira begitu.” Hugo kemudian menolehkan kepala ke arah Patrick. “Hei, Patrick, ini Roni, wartawan jenius yang mengambil foto orb itu.”

Roni malu dipuji seperti itu. Patrick meletakkan korannya dan bangkit menuju meja Hugo. Ia menyalami Roni erat sambil memperkenalkan dirinya dengan ramah. Lalu setelah sedikit berbasa-basi, Patrick kembali ke tempat duduknya dan meneruskan membaca korannya.

Roni sedikit heran mengapa Patrick tidak duduk bersama mereka saja. Tetapi bisa jadi itu adalah kebiasaan mereka, yang selalu memberi ruang untuk privasi bagi tiap-tiap orang.

“Jadi di mana si anak itu sekarang?” Hugo bertanya. Lalu ia buru-buru meralat ucapannya. “Eh, silahkan kalau kamu mau ambil makanan dulu. Di meja itu ada cake. Makanan lain ada di *counter* sebelah sana. Kita bisa bicara nanti sambil makan”

“Terima kasih, saya cukup minum kopi saja.”

Hugo tertawa. “He..he..he..., pemalu. Tipikal orang Asia. Tetapi denganku tidak perlu seperti itu, Roni. *Please!*”

Roni tersipu. Tapi akhirnya ia bangkit juga dari tempat duduknya dan berjalan ke arah meja di mana telah tersaji cake-cake yang tampaknya memang menggiurkan. Ia menggaruk-garuk kepala bingung melihat begitu banyak pilihan. Akhirnya ia mengambil satu potong cake coklat.

“Oh ya, jadi bagaimana dengan si anak itu?” Tanya Hugo setelah Roni kembali ke tempat duduknya.

“Seno sekarang aman berada di panti asuhan. Ia akan tinggal di panti asuhan sampai ada kerabatnya yang mau merawatnya. Tapi menurut saya, kemungkinannya kecil sekali. Tetangganya di desa mengaku bahwa keluarga itu tidak pernah mendapatkan kunjungan dari kerabatnya yang lain.”

“Kasihannya sekali anak itu,” gumam Hugo.

“Ya.. Dan baru satu hari ia tinggal di panti asuhan itu, sudah terjadi keonaran.”

Mata Hugo membesar. “Spirit itu?”

“Ya, hantu itu. Ia menyerang anak-anak nakal yang tampaknya hendak menyiksa Seno.”

“Apakah ada yang terluka?”

“Untungnya tidak. Tapi si anak itu kembali dijauhi oleh orang-orang.”